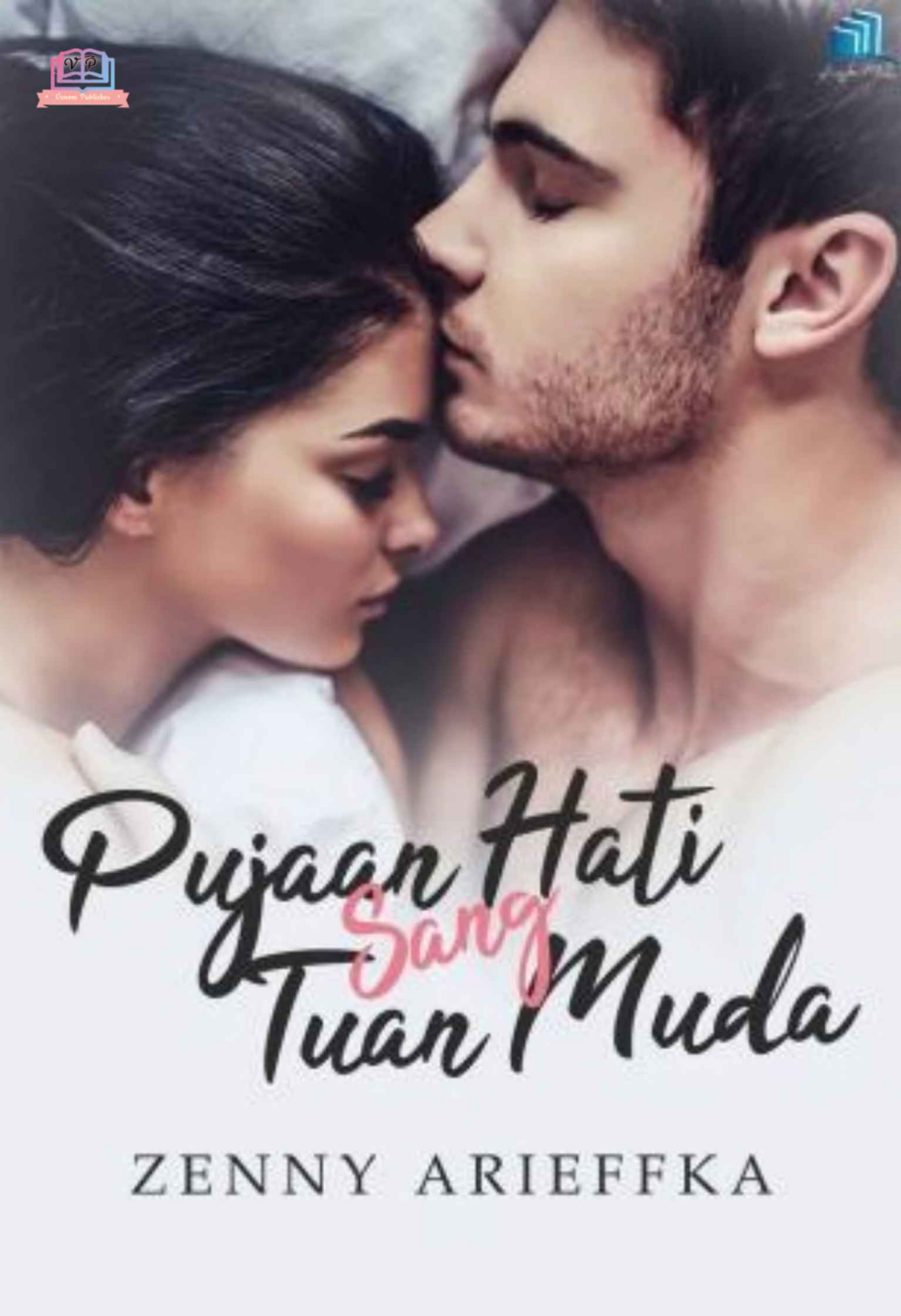
Pujaan Hati
Sang
Tuan Muda
ZENNY ARIEFFKA

Ebook Diterbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca, membeli, atau mendownload versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata "Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai."

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook
dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Pujaan Hati Sang Tuan Muda

Novel by. Zenny Arieffka

Sinopsis :

Kevin Putra Diningrat adalah seorang anak tunggal dari keluarga konglongmerat di negeri ini. Dia bahkan masih memiliki darah biru dan menjadi salah satu pria paling diminati. Sayangnya, hati Kevin sudah terpaut sejak lama dengan seorang perempuan. Perempuan itu bernama Irina Angelica.

Irina sendiri dulunya adalah putri dari pengasuh Kevin, keduanya menjadi sahabat sejak kecil. Irina bahkan sudah menganggap Kevin sebagai kakaknya sendiri. Hingga ketika Irina memiliki masalah dengan seorang pria, Irina meminta bantuan kepada Kevin. Bantuan yang diinginkan Irina bukanlah bantuan biasa, melainkan, dia ingin Kevin menghamilinya.

Lalu, bagaimanakah kisah cinta keduanya?

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Daftar Isi :

Prolog 5
Bab 1 – Memeluk Kevin 11
Bab 2 – Pria Dingin 21
Bab 3 – Menjadi Egois 33
Bab 4 – Pernikahan dan Perjanjian 45
Bab 5 – Rumah Impian 56
Bab 6 – Dipermalukan & Dibuang 68
Bab 7 – Rasa Cemburu 78
Bab 8 – Ciuman Pertama 89
Bab 9 – Penolakan 102
Bab 10 – Penyerahan 115
Bab 11 – Kecemburuan Irina 126
Bab 12 – Pesta Pantai 138
Bab 13 – Bertepuk Sebelah Tangan 150
Bab 14 – Merindukan Kevin 162
Bab 15 – Menjadi Manja 174

Bab 16 – Mandi bersama.....186
Bab 17 – Mencurahkan Rasa 197
Bab 18 – Dasi & Sarapan Bersama.....207
Bab 19 – Berkencan & Berdansa 218
Bab 20 – "Putra kita" 230
Bab 21 – Tegang 242
Bab 22 – Tuduhan & Tamparan 256
Bab 23 – Bunga.....270
Bab 24 – Menaruh curiga 282
Bab 25 – Rahasia kecil Irina 294
Bab 26 – Anak Majikan dan Anak Pengasuh.....305
Bab 27 – Berpisah Baik-baik 317
Bab 28 – Pisah Rumah 331
Bab 29 – Jatuh Cinta 343
Bab 30 – Pernyataan Cinta 356
Bab 31 – Pengakuan & Restu.....368
Tentang Penulis.....386

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Prolog

"Kamu dari mana saja, Nak?" pertanyaan ibunya itu membuat Irina mengangkat wajahnya seketika. Saat ini Irina baru saja mengembalikan sepedanya di gudang.

"Baru saja selesai main sepeda, Bu." Jawab Irina dengan riang.

"Sama siapa?" tanya ibunya lagi.

"Tuan Kevin." Jawab Irina dengan polos.

"Kemarilah." Ibunya meminta Irina mendekat, dan Irina menuruti apa yang diperintahkan sang ibu. "Dengar, Nak. Lebih baik kamu jangan terlalu dekat dengan Tuan muda."

"Kenapa, Bu? Tuan Kevin itu baik. Kalau di sekolah, dia sering beliin Irina jajan, dan cuma Tuan Kevin teman Irina saat di sekolah."

"Nak, kita itu sudah beruntung bisa hidup dan tinggal di rumah ini. Kamu juga sangat beruntung bisa disekolahkan di sekolah yang sama dengan Tuan Kevin. Jadi kamu harus tahu batasan saat berteman dengan Tuan Kevin."

"Maksud Ibu?"

"Jangan terlalu dekat dengan Tuan Kevin. Sampai kapanpun, Tuan Kevin adalah majikan kita..."

Irina mengingat dengan jelas percakapannya dengan sang ibu saat itu, ketika dia bahkan masih menginjak kelas 3 SD. Ibunya sudah banyak memberikan nasehat agar dirinya tidak terlalu dekat dengan majikan mereka, dan Irina benar-benar melakukannya.

Tapi kini... lihat, saat ini dia sedang berada di sebuah ruang tindakan dengan seorang dokter dan beberapa perawat yang sedang menanamkan embrio pria itu ke dalam rahimnya.

Semua ini bermula saat Irina merasa putus asa, disebabkan oleh suaminya yang bernama Maximillan

bersikap dingin padanya karena dia memutuskan hal terkeji dalam hidupnya yaitu menggugurkan bayinya dengan Max. Irina ingin membuat Max kembali lagi dalam pelukannya dengan cara dia mengandung kembali. Tapi Irina tahu bahwa dia tidak akan bisa mengandung anak Max lagi karena Max sama sekali tak ingin menyentuhnya lagi.

Pada akhirnya, Irina memutuskan meminta bantuan Kevin, sang Tuan muda yang harus dihindarinya seperti yang dipesankan oleh mendiang ibunya dulu.

"Baik, prosesnya sudah selesai." Samar-samar Irina mendengar dokter mengucapkan kalimat itu. Waktu berlalu cepat, Irina sudah dirapikan kembali dan ranjang yang dia tiduri kini sudah di dorong keluar meninggalkan ruang tindakan.

Di luar ruang tindakan, dia melihat seorang pria yang sudah menunggunya. Pria itu menghampirinya dan menatapnya dengan ekspresi yang sulit dijelaskan.

"Hei." Hanya itu yang bisa diucapkan oleh Irina.

"Bagaimana keadaannya?" tanya pria itu pada dokter.

"Sangat baik, Pak. Pasien hanya harus beristirahat sampai waktu diperbolehkan pulang." Jawab sang dokter. Pria itu hanya mengangguk.

Irina lalu memberanikan diri meraih jemari pria itu dan menggenggamnya erat-erat. Pria itu menatap Irina dan Irina menyunggingkan senyuman lembutnya.

"Terima kasih," bisik Irina lirih.

"Ucapkan itu setelah apa yang kamu inginkan berhasil kamu dapatkan," jawab pria itu dengan nada dingin.

Irina tersenyum dan menggeleng pelan. Dia bahkan tidak kuasa menahan bulir airmatanya jatuh dengan sendirinya. "Terima kasih karena sudah memberiku kesempatan sekali lagi," lirih Irina sekali lagi nyaris tak terdengar.

Setelah menggugurkan bayi pertamanya, Irina memang sangat menyesali perbuatannya. Dia nyaris despresi karena penyesalan itu, ditambah lagi sikap Max yang sangat tak bersahabat padanya. Irina mengerti, mungkin Max memang sangat kecewa dengan keputusannya, karena itulah Irina merasa bahwa Tuhan sedang menghukumnya. Mungkin, dia tidak akan diberi kesempatan untuk menjadi ibu lagi, dan kini... kesempatan itu datang lagi setelah dia meminta bantuan dengan Kevin dan pria ini bersedia membantunya.

"Kita tidak tahu apa yang akan terjadi dua minggu kedepan. Jadi jangan ucapkan rasa syukurmu dulu."

Irina tersenyum dan mengangguk. "Baik, Tuan Muda..." jawab Irina dengan nada menggoda. Tuan Muda adalah panggilan godaan yang diberikan Irina pada Kevin. Irina tahu bahwa Kevin sangat benci ketika dipanggil dengan panggilan seperti itu, tapi Irina tetap melakukannya karena dia senang membuat Kevin kesal.

Ya, seperti itulah hubungan dekatnya dengan Kevin Putra Diningrat. Pria kaya raya yang dulunya merupakan majikan ibunya. Meski ibunya dulu sering kali mengingatkan tentang batasan berteman dengan seorang Kevin, nyatanya Irina merasa bahwa peremanannya dengan Kevin memang sangat dekat bahkan hampir tak memiliki batasan.

Kevin selalu ada untuknya, untuk membantu dirinya bahkan saat Irina kini sudah hidup sendiri tanpa kedua orang tua. Kevin sudah seperti saudaranya sendiri, dan akan selalu seperti itu... Kini, pria itu sekali lagi membantunya, dan jika semua ini berhasil, Irina bersumpah akan menjadi orang yang akan selalu ada di saat Kevin membutuhkannya. Ya... Irina akan melakukannya, melakukan apapun yang diinginkan oleh Kevin darinya.....

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 1 – Memeluk Kevin

"Apa lagi yang kamu inginkan?" tanya Kevin dengan wajah datarnya. Saat ini, Kevin sedang menemui Irina, perempuan yang selama ini sudah mengaduk-aduk perasaannya. Apapun yang diinginkan Irina, bisa saja dia lakukan dan dia turuti. Entahlah, Kevin sendiri tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan dirinya.

Irina tampak mengelengkan kepalanya dan perempuan itu mulai menangis. "Max benar-benar meninggalkan aku."

"Biarlah, mungkin itu memang yang terbaik untuk kalian." Kevin menjawab dengan nada datar.

"Tapi aku mencintainya, Vin. Apa kamu nggak bisa lihat?" tanya Irina lagi yang saat ini sudah berurai airmata.

"Kamu harus tahu bahwa cinta kadang tak harus memiliki." Kevin masih mencoba membuat Irina mengerti.

"Lalu bagaimana dengan aku? Bagaimana dengan hidupku? Bagaimana dengan anakku kedepannya?" tanya Irina dengan penuh tuntutan. Jujur saja, Irina merasa bingung, dan dia mulai tertekan. Sejak kehamilannya mulai membesar, Irina menjadi tak percaya diri. Dia kembali diliputi rasa takut jika tubuhnya menjadi tak indah lagi. Bukan tanpa alasan, Irina adalah seorang model papan atas, karirnya sangat bergantung dengan tubuh dan penampilannya.

Dulu sekali, Irina memutuskan terjun di dunia permodelan karena ketidak sengajaan. Saat itu, dia masih menimba ilmu di perguruan tinggi. Tentu saja semua itu karena bantuan orang tua Kevin. Ibunya sudah meninggal saat itu, dan Irina bersyukur karena orang tua Kevin masih mau menyekolahkannya seperti yang mereka janjikan pada orang tuannya dulu. Karena Irina tidak ingin merepotkan orang tua

Kevin, pada akhirnya Irina memutuskan untuk mencari pekerjaan. Dia pernah menjadi penjaga toko, dan di sanalah dia mendapatkan penawaran untuk menjadi model suatu produk dikarenakan parasnya yang cantik dan posturnya yang proposional.

Kemudian, Irina mencoba mendalami pekerjaan itu, dan lagi-lagi dengan sedikit bantuan dari Kevin, Irina akhirnya menjadi model profesional.

Sejak memiliki pekerjaan sendiri, Irina memutuskan untuk tinggal sendiri. Sekali lagi, dia tidak ingin merepotkan keluarga Kevin terus menerus. Irina bekerja keras hingga dia menjadi model populer. Banyak tawaran iklan dan produk yang dia dapatkan, karena itulah, Irina khawatir kerja kerasnya selama ini akan hancur karena tubuhnya tak lagi indah.

“Aku akan membiayahi kalian.” Kevin akhirnya menjawab ketakutan Irina.

Irina ternganga mendapati pernyataan Kevin tersebut "Aku sedang tidak mengemis kepadamu, Kevin."

"Lalu kamu ingin aku melakukan apa?" tanya Kevin kemudian.

Irina juga bingung, apa yang dia inginkan dari Kevin. Dia hanya ketakutan, dia hanya tertekan dan khawatir dengan masa depan yang tidak bisa dia bayangkan. Irina merasa sendiri saat ini.

Pada saat bersamaan, seseorang datang menghampiri mereka. Seorang perempuan dengan wajah cantik dan lembutnya.

"Hai, Maaf aku telat." Perempuan itu bahkan tak canggung mengecup pipi Kevin di hadapan Irina. Membuat Irina memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Dia adalah Maharani, atau yang biasa dipanggil Rani, tunangan Kevin bahkan sejak Kevin masih sangat muda.

Ya. Kevin dan Rani memang sudah dijodohkan sejak mereka masih sangat muda, semua itu tentu karena keduanya masih memiliki darah biru, dan biasanya kedua orang tua mereka ingin memurnikan keturunannya. Hal itu pulalah yang sejak dulu sudah dikatakan oleh ibu Irina.

"Tuan Kevin itu sudah punya calon, Tuan Kevin itu sudah dijodohkan, Tuan Kevin itu sudah milik orang." Dan banyak lagi kalimat-kalimat penuh peringatan dari ibunya yang seakan menjadi pengingat abadi bagi Irina jika dirinya dan Kevin memiliki kasta yang berbeda.

"Maaf, aku ngajak Rani ke sini sekalian karena kami ada janji *fitting* baju pengantin." Dengan dingin dan datar, Kevin mengucapkan kalimat itu.

"Kalo kamu mau ikut nggak apa-apa, ayo... biar aku juga bisa minta saran dari kamu, kamu 'kan model." Rani yang memang sudah mengenal Irina memang tak mencurigai apapun tentang hubungan Irina dan Kevin.

Ya. Mereka memang tak memiliki hubungan apapun, lagi pula Rani tahu jika Irina masih bersuami. Kecuali rahasia besar tentang ayah dari bayi yang dikandung Irina. Tapi... membayangkan Kevin dan Rani *fitting* baju pengantin membuat Irina tidak suka. Irina sedang berada dalam gerbang perceraian dengan Max, dan kedua pasangan ini malah sebaliknya, sedang menata hari indah mereka. Irina merasa bahwa semua ini tidaklah adil untuknya.

Irina memutuskan bangkit seketika "Aku pulang saja kalau begitu."Irina merasa kesal, tapi dia tidak mengerti datang dari manakah kekesalan ini.

Kevin kemudian ikut bangkit seketika "Aku anterin."

"Kamu ada janji dengan Rani. Aku bisa pulang sendiri." Pada akhirnya, Irina pergi begitu saja meninggalkan Kevin dan Rani yang saat ini hanya ternganga menatap kepergiannya.

***

"Ada yang kamu pikirkan?" pertanyaan Rani membuat Kevin mengalihkan pandangannya ke arah perempuan yang kini sedang mengenakan gaun pengantin di hadapannya.

"Aku dari tadi tanya sama kamu, apa ini bagus? Atau ada yang kurang, tapi kamu hanya diam melamun. Ada masalah?" tanya Rani lagi.

Sejujurnya, saat ini pikiran Kevin tidak sedang berada di sana. Kevin sedang memikirkan Irina, dan tentu saja dia sangat mengkhawatirkan perempuan itu. Irina tampak tertekan tadi, mengingatkan Kevin pada kejadian 2 tahun yang lalu setelah Irina menggugurkan bayinya dengan Max dan berakhir dibenci oleh Max. Kini, Kevin khawatir jika Irina akan melakukan hal yang sama yaitu menggugurkan anaknya lagi.

Dengan spontan Kevin bangkit, kemudian dia berkata "Kita lanjutkan ini nanti, aku ada urusan," ucapnya singkat sebelum pergi begitu saja tanpa menghiraukan Rani yang memanggil-manggil namanya.

Mobil Kevin melesat, menuju ke sebuah gedung apartemen. Itu adalah tempat Irina tinggal saat Irina sedang tidak pulang ke rumah Max. Kevin tahu bahwa kini Irina sedang berada di sana.

Sampai di depan pintu apartemen Irina, Kevin mengetuknya berkali-kali, berharap bahwa Irina segera membua pintu apartemennya.

Pintu lalu dibuka, menampilkan Irina dengan mata sembab dan penampilannya yang cukup berantakan, sangat berbeda dengan Irina yang selama ini Kevin kenal.

“Kevin? Kamu kok di sini?” tanya Irina dengan nada bingung. Bukankah seharusnya pria ini bersama dengan tunangannya? Kenapa dia ada di sini?

Tanpa basa-basi, Kevin masuk ke dalam apartemen Irina. “Apa yang kamu lakukan di sini sendirian?” tanya Kevin kemudian.

“Aku tidak melakukan apapun.” Hanya itu jawaban Irina.

"Lihat dirimu! Kamu kacau! Kamu pikir aku bisa melakukan kegiatanku dengan baik saat pikiranku tak pernah lepas dari memikirkanmu?!" Kevin berseru marah dengan Irina. Dia kesal Karena Irina selalu membuatnya memikirkan tentang perempuan ini.

"Kamu nggak perlu mikirin aku lagi."

"Kalau kehidupan kamu baik-baik saja, aku tidak akan memikirkanmu lagi! Lihat! Kamu terlihat seperti orang yang sedang depresi! Kamu pikir aku bisa meninggalkanmu begitu saja?!" omel Kevin kepada Irina.

Irina tak mampu lagi membendung ksedihannya. Segera dia melemparkan diri pada Kevin dan memeluk erat tubuh pria itu.

"Maka jangan pergi tinggalkan aku... aku ingin kamu tetap berada di sini menemaniku..."

Irina butuh dipeluk, Irina butuh seseorang untuk menemaninya, dan Irina tahu bahwa Kevin

yang mampu menemaninya menghadapi semua permasalahannya saat ini.

****

Bab 2 – Pria Dingin

Irina membuka mata ketika hari sudah gelap. Dia mengalihkan pandangannya ke segala penjuru ruangan dan hanya mendapati dirinya sendiri terbaring di ranjangnya. Apa Kevin sudah pergi meninggalkannya?

Irina bangun seketika, Dia segera keluar dari kamarnya dan mencari keberadaan Kevin. Entah kenapa Irina merasa ingin ditemani, dia tidak ingin Kevin meninggalkannya sendiri saat ini.

Saat Irina keluar dari kamarnya, dia segera mendapati Kevin sedang sibuk di dapurnya. Irina mengamatinya saja dari belakang. Apa pria itu sedang memasak untuknya? Ya, mungkin saja. Irina tidak heran karena sejak dulu, Kevin memang sangat perhatian padanya.

Tiba-tiba saja Irina mengingat masa-masa kebersamaannya dengan Kevin ketika mereka berdua masih remaja...

Irina sedang duduk sendiri di bangku taman sekolahnya saat itu. Biasanya, saat istirahat jam makan siang, Irina memang menghabiskan waktunya di taman sekolah dengan membaca buku pinjaman dari perpustakaan. Ingin ke kantin pun Irina tidak memiliki uang, dia memang diberi uang jajan oleh orang tua Kevin, tapi baginya, uang jajan itu lebih baik dia simpan untuk membeli sesuatu yang lebih berguna.

Irina terkejut saat tiba-tiba ada dua orang anak laki-laki sedang mendekatinya. Itu adalah anak laki-laki kelas 3, mungkin satu kelas dengan Kevin, sedangkan Irina sendiri memang masih duduk di bangku kelas 1.

"Hai, aku sudah ngamatin kamu sejak lama. Boleh kenalan, nggak?" tanya salah satunya sembarti mendekat ke arah Irina.

Irina hanya tersenyum lembut kemudian dia mengangguk. "Boleh."

"Aku Ares, kamu Irina ya?" tanya anak lelaki bernama Ares tersebut.

"Iya, kok tahu?" tanya Irina balik.

"Kan aku sudah bilang kalau aku sudah ngamatin kamu sejak lama," jawab Ares lagi.

Irina hanya tersenyum lembut menanggapi jawaban Ares tersebut. Tiba-tiba saja seseorang datang dengan ekspresi dinginnya.

"Jauhi dia." Hanya dua kata tapi mampu Irina, Ares dan teman Ares menatap ke arah si pemilik suara. Siapa lagi jika bukan Kevin.

Irina sempat bingung kenapa Kevin melakukan hal itu, sedangkan Ares dan temannya segera pergi meninggalkan Kevin dan Irina.

"Kenapa kamu melakukan itu?"

"Mereka bukan anak baik-baik. Jangan dekat-dekat dengan mereka."

"Tapi kupikir dia ramah."

"Aku sudah memperingatkan, jangan mau didekati mereka." Kevin berkata sekali lagi dengan tegas dan penuh penekanan sebelum pria itu melenggang pergi begitu saja meninggalkan Irina yang terngaga menanggapi sikapnya.

Irina baru menyadari bahwa ucapan Kevin saat itu benar, setelah beberapa bulan kemudian, Ares terkena kasus karena menghamili anak SMP. Sungguh, Irina merasa bersyukur karena saat itu Kevin menghalangi Ares mendekatinya.

Itu hanya secuil ingatan Irina tentang Kevin yang selama ini setia membantunya dan melindunginya. Masih banyak lagi kejadian-kejadian yang hampir tidak bisa dilupakan oleh Irina tentang kebaikan-kebaikan Kevin kepadanya. Meski begitu selama ini Irina tahu diri, bahwa mungkin selama ini

Kevin melakukan semua itu hanya kasihan terhadapnya.

Kaki Irina melangkah dengan spontan mendekat ke arah Kevin, kemudian tanpa diduga, Irina melingkarkan lengannya pada perut Kevin kemudian memeluk tubuh Kevin dari belakang.

Kevin sempat membeku karena ulah Irina. Selama ini, hubungan mereka memang dekat, tapi... Irina seakan selalu menjaga jarak darinya. Entah apa yang terjadi dengan Irina malam ini, Kevin tidak tahu, dan seharusnya dia tak perlu mencari tahu, karena dirinya sudah memutuskan bahwa ia tidak akan berharap lagi dengan sosok Irina.

"Aku senang kamu masih di sini... aku kira kamu pulang." Irina setengah menggumam saat mengatakan kalimat tersebut.

"Aku akan pulang setelah memastikan kamu sudah makan." Kevin membuka suaranya. Nadanya masih sama, dingin dan datar seakan tak berekspresi.

Pelukan Irina semakin mengerat. "Aku... tidak tahu kenapa, tapi aku... merasa bahwa aku... ingin kamu lebih lama di sini," ucap Irina dengan nada yang dibuat manja. Dia tidak pernah bermanja-manja dengan Kevin sebelumnya, tapi entah kenapa malam ini... Irina merasa berbeda.

"Ya. Aku akan menemanimu sampai kamu tidur nanti."

Irina tersenyum lembut. "Terima kasih. Kamu memang kakak yang baik..."

Kakak? Sekali lagi Kevin disadarkan bahwa Irina memang selalu menganggapnya sebagai kakak atau saudaranya, dan entah kenapa Kevin merasa tidak suka. Segera Kevin melepas paksa pelukan Irina kemudian membalikkan tubuhnya hingga menatap ke arah Irina.

Irina menatap Kevin penuh tanya. Tadi, dia merasakan bahwa Kevin sudah menanggapi ucapan dan keinginannya dengan lebut, tapi kini, pria itu

malah menatapnya dengan tatapan mata tajam membunuhnya. Apa yang sedang dipikirkan Kevin?

"Sekarang, duduklah saja. Aku kan menyelesaikan masakan makan malam ini," perintah Kevin dengan nada dingin seakan dia tidak ingin dibantah sedikitpun.

Irina akhirnya menurutinya. Ketika Kevin sudah menatapnya dengan tatapan seperti itu dan sudah memerintahnya dengan seperti itu, maka Irina tahu bahwa dia harus mematuhi pria itu.

*****

Makan malam akhirnya terlaksana dengan suasana hening. Hanya suara denting piring dan sendok yang saling beradu. Irinya menyantap dengan lahap masakan Kevin. Dia tidak mual sedikitpun, dan juga nafsu makannya seakan kembali. Padahal sepanjang hari Irina merasa bahwa dia sedang tak ingin memakan apapun.

Kevin sendiri hanya mengamati Irina, seakan-akan memang hanya Irina yang membuatnya tertarik. Ketika Irina mengangkat wajahnya dan menatapnya sembari tersenyum, Kevin tetap tak bereaksi. Dia hanya fokus menatap Irina yang menghabiskan masakan buatannya seperti seorang yang sedang kelaparan.

"Habis, aku nggak nyangka bisa habisim makanan ini, padahal aku nggak pernah bisa makan banyak, apalagi sejak hamil," ucap Irine sembari menepuk-nepuk perutnya yang sudah terlihat sedikit buncit. Hal itu tak lepas dari tatapan mata Kevin.

Sebenarnya, Kevin bukannya tak peduli atau tak mau tahu tentang kehamilan Irina. Hanya sajak sejak pertama kali Kevin memutuskan setuju untuk menjadi pendonor sperma bagi Irina, keduanya sudah menandatangani kontrak, bahwa Kevin tidak berhak dengan bayi yang dikandung Irina. Bayi itu akan menjadi tanggung jawab Irina sepenuhnya, jadi Kevin mencoba untuk membutakan matanya bahwa

kini perempuan di hadapannya ini sedang mengandung anaknya.

Ditatap intens seperti itu oleh Kevin membuat Irina sedikit salah tingkah. Kevin memang hampir tidak pernah memikirkan atau bertanya tentang kehamilan Irina, karena itulah saat Kevin sedang menatap perutnya seperti itu, membuat Irina kurang nyaman.

"Kalau begitu, aku beresin dulu." Irina bangkit membereskan piringnya dan menuju ke arah bak cuci piring. Kevin hanya diam di tempat duduknya, dan hal itu membuat Irina menghela napas lega.

Tak lama, Irina merasakan bahwa Kevin mendekatinya, "Lebih baik kamu tidur saja, sudah malam, aku yang akan membereskan semuanya."

"Kamu mau cepat-cepat pulang?" tanya Irina setelah mencuci tangannya dan menghadap ke arah Kevin.

"Kenapa kamu berkata seperti itu?" Kevin bertanya balik.

"Karena kamu tadi bilang kalau kamu akan pergi setelah aku tidur."

"Jadi, apa mau kamu?" tanya Kevin kemudian.

Irina menunduk lesu. Dia tidak tahu apa yang dia inginkan, dia hanya tak ingin sendiri. "Bisakah... malam ini kamu menginap? Maksudku... aku tidak ingin menghabiskan malam sendiri. Maksudku..." Irina tidak tahu harus menjelaskan seperti apa. Tentu saja tak mungkin bahwa mereka akan tidur bersama dengan intim, tapi Irina hanya ingin ditemani, dan membayangkan bahwa Kevin yang menemaninya membuatnya tenang dan nyaman.

"Tidurlah lebih dulu. Nanti aku menyusul." Kevin memerintahkan.

Pada akhirnya, Irina pergi. Dia menuju ke dalam kamarnya, dan mengira bahwa Kevin tidak akan menemaninya. Pada akhirnya Irina kembali

menangis. Entahlah, dia hanya merasa benar-benar kesepian. Seperti inikah akhir hidupnya?

Tapi setelah beberapa saat, Irina mendengar pintu kamarnya dibuka. Dia melihat ke arah pintu dan mendapati Kevin berada di sana. Pria itu masuk ke dalam kamarnya dan tanpa basa-basi dia tidur di sisi lain dari ranjang Irina.

"Kamu... tidur di sini?" tanya Irina yang masih tak percaya dengan apa yang dilakukan Kevin. Dia mengira bahwa Kevin akan pulang dan tak mempedulikannya, tapi rupanya pria ini melakukan apa yang dia inginkan yaitu tetap tinggal di apartemennya bahkan tidur di kamarnya.

"Bukankah kamu yang memintaku agar menginap?" tanya Kevin dengan nada dingin.

Meski pertanyaan itu terdengar dingin di telinga Irina tapi Irina tak dapat menahan senyumannya. Dia senang, dan dia sangat lega saat Kevin memilih untuk tetap tinggal di sisinya malam ini.

"Terima kasih." Hanya itu yang dapat dikatakan oleh Irina.

"Tidurlah." Kevin menjawab ucapa terima kasih Irina dengan sebuah perintah. Irina sendiri melakukan apa yang diperintahkan Kevin. Mungkin saat ini Kevin sedang kesal padanya, mungkin Kevin tak rela menemaninya, hingga pria itu bersikap sangat dingin padanya. Irina tidak peduli, yang dia pedulikan saat ini adalah, bahwa malam ini dia tak akan merasakan kesepian. Kevin memilih berada di sisinya, hal itu bisa membuat Irina melupakan sedikit permasalahannya dengan suaminya....

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 3 – Menjadi Egois

Dua Bulan kemudian...

Sejak Max memutuskan untuk benar-benar mengakhiri pernikahannya dengan Irina dua bulan yang lalu, Irina menjadi lebih tertutup. Padahal, banyak sekali media yang sedang memburunya. Bagaimana tidak? Dia berpisah saat sedang mengandung, hal itu membuat media bertanya-tanya bahkan mengejarnya untuk mendapatkan berita.

Akhirnya, Irina memilih menghabiskan banyak waktunya di apartemen pribadinya. Beruntung, lagi-lagi Kevin mau membantunya menyiapkan semua yang dia butuhkan.

Kehamilan Irina sendiri kini sudah hampir memasuki usia 6 bulan. Irina merasa bahwa tubuhnya sudah banyak berubah. Dia mulai sering

lelah, dan hormonnya benar-benar kacau. Irina sering merasa bahwa dia tidak menjadi dirinya sendiri, seperti sering menangis sendiri, bahkan tak jarang dia tak malu-malu merengek pada Kevin.

Ya, mau bagaimana lagi? Irina tak mungkin lagi menghubungi Max. Mantan suaminya itu kini mungkin sudah bahagia dengan kekasih simpanannya. Satu-satunya orang yang dimiliki Irina saat ini hanyalah Kevin.

Tapi... Irina sadar, bahwa Kevin pun sebentar lagi akan dimiliki oleh orang. Kemarin, Kevin datang ke apartmennya. Seperti biasa, pria itu mengantarkan beberapa barang keperluannya karena Irina tidak mungkin keluar dengan banyak media yang sedang menunggunya. Ketika Kevin ke apartemennya kemarin, pria itu mengatakan sesuatu yang tak pernah terpikirkan oleh Irina.

"Pernikahanku dan rani dipercepat. Mungkin bulan depan kami sudah menikah." Irina yang saat itu sedang menikmati ice cream yang dibawakan oleh Kevin, pada akhirnya menghentikan

pergerakannya seketika dan menatap Kevin dengan penuh keterkejutan.

"Kenapa?" tanya Irina dengan spontan.

"Aku sudah mutusin, bahwa ini yang terbaik untuk kita semua." Kevin menjawab dengan nada dingin. Seperti biasa.

"Apa maksudmu?" tanya Irina kemudian.

"Dengar, setelah menikah, aku akan fokus dengan keluargaku, dengan istriku. Jadi kamu tidak bisa lagi sesuka hati memanggilku agar datang kepadamu."

"Jadi... maksudmu... bahwa selama ini aku mengganggumu?" tanya Irina dengan sedikit terpatah-patah.

Kevin tampak ragu, tapi kemudian pria itu menjawab "Ya."

Irina merasa tertampar. Selama ini, dia merasa menjadi orang yang istimewa untuk Kevin, dia merasa bahwa Kevin selalu menuruti apapun yang dia inginkan, tapi rupanya, pria itu melakukannya hanya karena terpaksa dan terbebani. Bahkan mungkin Kevin hanya merasa bertanggung jawab dengan dirinya.

Irina tak mampu lagi berkata-kata setelah itu. Dia benar-benar merasa sendiri. Pernikahannya dengan Max sudah benar-benar berakhir, dan kini, satu-satunya orang terdekatnya pergi meninggalkannya. Irina tidak tahu harus berbuat apa dengan perasaan sehancur itu...

Kini, Irina sudah tahu apa yang akan dia lakukan. Irina sudah kehilangan Max, itu sudah pasti dan dia tidak akan mungkin kembali lagi bersama pria itu. Jadi, Irina memutuskan bahwa dia tidak ingin kehilangan Kevin. Mungkin, dia akan menjadi perempuan yang sangat jahat karena sudah mengacaukan rencana pernikahan Kevin dengan

tunangannya, tapi... Irina mencoba untuk tidak peduli, dia akan berbuat egois.

"Aku melakukan semua ini untukmu." Bisik Irina sembari mengusap perutnya yang sudah semakin membuncit. Irina lalu menghela napas panjang sebelum dia memutuskan untuk keluar dari apartemennya.

Hari ini... dia akan melakukan hal yang cukup berani... jadi Irina akan menguatkan hati dan dirinya, karena mungkin sejak hari ini, dia mendapati banyak orang yang akan membencinya...

***

"Irina, klarifikasi dong! Apa benar bahwa kalian cerai karena orang ke tiga?"

"Apa benar kabar yang beredar bahwa kamu mengandung bayi pria lain?"

"Kenapa kamu sembunyi selama ini?"

"Apa kamu berselingkuh?"

"Bagaimana dengan bayimu?"

Itu adalah segelintir pertanyaan yang dilontarkan oleh media terhadapnya. Irina sadar benar bahwa dia hampir tak memiliki privasi setelah memutuskan menjadi model profesional. Karirnya memang sangat bagus, dan saat itu, berita pernikahannya dengan Max membuat karirnya semakin melejit.

Ya, seorang model yang menikah dengan pengusaha asing kaya raya, tentu saja bagaikan cerita-cerita di negeri dongeng. Banyak sekali orang yang mengidolakannya dengan Max sat itu. Maka ketika hubungan pernikahannya dengan Max berakhir, Irina seakan memiliki kewajiban untuk menjelaskannya pada semua orang.

Tujuan Irina melakukan siaran pers kali ini adalah untuk mengakui satu hal yang dia percayai akan merubah hidupnya dan juga bayi yang dikandungnya. Irina tidak ingin membahas apapun

tentang Max lagi, karena itu seperti sedang membuka luka lamanya.

"Tujuan saya mengumpulkan kalian di sini hanya untuk meminta pada kalian, bahwa saya tidak mau dikaitkan dengan mantan suami saya lagi." Irina akhirnya membuka suaranya.

"Tapi kenapa? Bagaimana dengan bayimu?" tanya salah seorang wartawan.

"Bayi ini tidak ada hubungannya dengan mantan suami saya. Ya, benar, ini bukanlah darah dagingnya." Irina berkata tegas, membuat para wartawan saling berbisik tak menyangka bahwa Irina akan berkata jujur didepan para pers.

"Apa rumor yang beredar adalah benar? Bahwa kamu melakukan perselingkuhan?"

"Siapa ayah bayinya?"

Irina tampak ragu, tapi kemudian dia menguatkan diri, lalu menjawab, "Ini... adalah anak kekasihku, Kevin Putra Diningrat."

****

Kevin membeku di tempat duduknya saat mendengar dan melihat siaran pers yang dilakukan oleh Irina. Tadi, Kevin mendapat kabar dari orang yang dia suruh untuk mengawasi Irina. Rupanya Irina hari ini keluar dan perempuan itu melakukan siaran pers sendiri.

Awalnya, Kevin mengira bahwa Irina sudah sangat tertekan dan ingin mengakhiri semua rasa tertekannya dengan cara bersikap tegas pada media. Tapi rupanya, apa yang dia pikirkan salah.

Irina mengatakan hal yang seharusnya tidak dia katakan. Apa maksud perempuan itu? Apa tujuannya?

Kevin lalu bangkit dan bersiap meninggalkan meja kerjanya. Dia harus bertemu dengan Irina dan

menanyakan kenapa perempuan itu melakukan semua ini bahkan melanggar perjanjian yang dia buat sendiri.

Mobil Kevin melesat, menuju ke tempat dimana Irina melakukan siaran pers. Tepat ketika mobil Kevin sampai di tempat itu, Irina baru saja selesai melakukan siaran persnya dan perempuan itu tampak dikerubungi oleh beberapa wartawan yang tampak belum puas dengan pernyataan yang diberikan Irina.

Mobil Kevin berhenti tepat di hadapan mereka semua, membuat mereka yang berada di sana menatap ke arah mobil tersebut tak terkecuali Irina. Kevin menurunkan kaca penumpang sebelum dia berkata “Masuk.”

Irina menuruti perkataan Kevin, pada akhirnya dia mauk ke dalam mobil Kevil lalu mobil tersebut melesat meninggalkan tempat itu.

****

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Kevin pada Irina.

Saat ini, keduanya masih berada di dalam mobil Kevin. Kevin sudah menepikan mobilnya di sebuah tempat yang cukup sepi. Kemudian, tanpa basa-basi lagi Kevin menanyakan pertanyaan itu pada Irina.

"Maaf." Hanya itu yang bisa dikatakan Irina.

Kevin menatap Irina dengan marah. "Kita memiliki kontrak, Irina! Bahkan kamu sendiri yang membuat kontrak itu bahwa anak itu bukan anakku!" Kevin berseru keras karena marah. Dia ingat, saat pertama kali mereka melakukan proses inseminasi buatan, Irina sendiri yang ngotot bahwa Kevin tidak boleh mengakui anak itu sebagai anaknya.

Irina menunduk malu, "Aku butuh kamu, Vin. Anak ini butuh kamu," lirihnya.

"Seharusnya dulu kamu memikirkan hal ini sebelum bertindak sejauh ini!" Kevin berseru keras.

Kemudian dia mengusap wajahnya dengan frustrasi. Tak lama setelah itu, ponselnya berbunyi. Kevin meraihnya dan menatap nama si pemanggil.

"Ya, Ma?" ya, itu adalah ibunya. Kevin tahu bahwa masalah ini pasti akan berimbas pada keluarga besarnya.

Irina segera menatap Kevin saat mendengar Kevin memanggil Mamanya. Irina tahu bahwa kini dia akan mendapatkan masalah yang cukup besar, tapi Irina harus kuat karena semua ini demi anaknya.

"Baik. Kevin akan pulang." Setelah itu, panggila ditutup.

Kevin menghela napas panjang, sebelum dia menatap Irina kembali dan berkata "Ikut aku kembali ke rumah."

"Apa... Ibu marah?" tanya Irina kemudian. Dimasa Irina masih sekolah, Irina memang memanggil ibu Kevin dengan panggilan Ibu, bukan Nyonya dan sejenisnya.

"Ya. Sangat." Kevin menjawab singkat. "Kita harus ke sana, Papa juga menunggu di sana."

Pada akhirnya, Irina hanya bisa mengangguk. Dia akan menjalaninya, dia yakin dia bisa kuat melewati semuanya...

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 4 – Pernikahan dan Perjanjian

Plakkkk

Wajah Irina terlempar ke samping setelah tamparan keras dari Dewi, ibu dari Kevin, mendarat sempurna di pipinya.

"Mama!" Kevin berseru karena tak percaya dengan apa yang sudah dilakukan ibunya, bahkan dia segera menarik tubuh Irina ke belakangnya, menengahi diantara ibunya dan juga Irina karena dia tidak mau ibunya berbuat lebih jauh lagi pada Irina.

"Perempuan kurang ajar! Nggak tahu diri! Saya sekolahin kamu tinggi-tinggi bukan buat berakhir seperti ini, Irina! Inikah balasan yang kamu berikan pada keluarga saya?! Kamu sudah melemparkan kotoran pada keluarga besar saya!" Dewi sangat marah. Sungguh.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin adalah putra satu-satunya dari keluarga Diningrat. Sejak dulu, Dewi memang ingin memiliki anak lain, jika bisa anak perempuan. Tapi karena Tuhan tidak memberikan anak kedua pada Dewi, Dewi akhirnya menganggap Irina yang saat itu merupakan anak dari pengasuh Kevin, sebagai anaknya sendiri. Dewi membiayahi Irina karena dia tahu bahwa Irina adalah anak yang baik dan pintar. Ditambah lagi, Irina mau bekerja keras. Saat Irina terjun di dunia permodelan dan sukses di sana, Dewi juga mendukung penuh.

Kini, Dewi tidak menyangka bahwa Irina akan melakukan hal seperti ini. Mempermalukan keluarga besarnya sampai seperti ini. Andai saja Kevin belum memiliki tunangan bahhkan pernikahannya tak dilakukan bulan depan, mungkin Dewi tidak akan semarah ini.

"Maafkan saya, Ibu."

"Jangan panggil saya ibu! Saya bukan ibu kamu!" Dewi berseru keras. Emosi masih menyelimutinya.

"Ma! Sudah dong. Ini nggak akan selesein masalah." Ayah Kevin akhirnya membuka suaranya.

"Semua sudah terjadi, sekarang yang bisa kita pikirkan adalah apa yang harus dilakukan selanjutnya."

"Gugurkan saja bayi itu!" Dewi berseru keras.

Dengan spontan Irina melindungi perutnya. Sudah hampir 6 bulan dia ditemani oleh bayinya, Irina sudah merasa sayang dengan bayinya. Ketika ada yang berkata ingin menggugurkan bayinya, dengan spontan Irina ingin melindunginya.

"Mama!" Kevin mulai marah dengan ucapan ibunya.

"Kenapa? Kamu mau belain dia?"

"Ma, kehamilan Irina sudah cukup besar, tidak mungkin kita membunuh nyawa yang tak berdosa." Ayah Kevin kembali menengahi. "Satu-satunya jalan adalah, mereka harus menikah."

"Papa gimana sih! Kevin bulan depan harus menikah dengan Rani!"

"Apa Rani masih mau menikah dengan Kevin setelah semua ini? Apa keluarganya masih mau menerima keluarga kita? Ma, semua ini sudah terjadi. Hubungan Rani dan Kevin sudah pasti berakhir. Kevin harus bertanggung jawab, dia akan menikahi Irina."

Dewi tampak sangat marah "Sampai kapanpun, Mama nggak akan mau mengakui dia sebagai menantu di rumah ini!" setelah itu, Dewi pergi begitu saja meninggalkan ruang keluarga.

****

Sepanjang perjalanan menuju kembali ke apartemennya, Irina hanya diam, begitupun dengan Kevin. Irina mengalihkan pandangannya ke luar jendela, jemarinya tak berhenti mengusap lembut perut buncitnya, sedangkan air matanya sendiri tak berhenti menetes dengan sendirinya. Irina benar-benar telah kehilangan semuanya.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Dulu, dia mendapatkan semuanya. Kasih sayang dan perhatian dari orang tua Kevin dan juga Kevin itu sendiri, Cinta dari Max —mantan suaminya, kasih sayang dari keluarga Max, karir yang bagus, dan semuanya...

Kini, semua berubah seratus delapan puluh derajat. Orang tua Kevin yang sudah seperti orang tua kedua baginya kini sangat kecewa dang sangat marah padanya, begitupun dengan Kevin yang juga sepertinya semakin bersikap dingin padanya. Max sudah meninggalkannya, begitupun dengan keluarga pria itu. Karirnya... mungkin juga akan ikut hancur setelah ini. Irina hanya merasa sendiri sekarang, hanya ada dia dan bayinya...

Sampailah mereka di apartemen Irina. Masih tanpa bicara, Irina keluar dari mobil Kevin dan segera menuju ke apartmennya. Rupanya, Kevin ikut serta di belakangnya.

"Istirahatlah. Besok kita akan mengurus semuanya di pencatatan sipil."

Irina menatap Kevin seketika "Maafkan aku."

"Nggak perlu." Hanya itu jawaban dari pria itu.

"Kevin, aku nggak akan minta apapun dari kamu. Kita bisa berpisah setelah bayinya lahir, dan aku bersumpah tidak akan menuntut apapun dari kamu. Maafkan aku, aku ingin hubungan kita seperti dulu lagi." Irina tidak mampu menahan tangisnya. Dia benar-benar merasa sendiri sekarang.

Melihat Irina yang menangis, Kevin segera merengkuh tubuh Irina hingga masuk ke dalam pelukannya. Dia tidak mampu berkata-kata lagi. Kevin tahu bahwa kini Irina sedang merasa sendiri, Irina hancur karena pernikahannya yang kandas, Irina patah hati dengan mantan suaminya, dan Kevin hanya bisa menjadi tempat pelarian perempuan ini, membuatnya kembali nyaman dan membiarkannya melangkah ke depan lagi...

****

Mereka akhirnya menikah. Pernikahan yang hanya dilakukan di sebuah pencatatan sipil. Tidak ada siapapun yang menghadiri pernikahan mereka selain mereka berdua dan tentunya para petugas pencatatan sipil.

Irina tidak bisa menuntut lebih. Saat ini, status hukum untuk anaknya saja sudah cukup, dan Irina bisa menghela napas lega saat acara tersebut telah selesai dengan hasil bahwa kini dirinya sudah menjadi istri Kevin secara hukum.

"Kita akan makan siang di rumahku." Irina menatap Kevin seketika saat pria yang sudah berstatus sebagai suaminya itu membuka suaranya dan mengutarakan niatnya.

Sejujurnya, Irina merasa terauma kembali ke rumah Kevin setelah kejadian penamparan yang dilakukan oleh ibu Kevin. Bukan karena Irina takut ditampar lagi, sungguh bukan karena hal itu. Irina hanya khawatir jika ibu Kevin atau yang lainnya akan mencelakakan bayinya. Ingat, ibu Kevin bahkan

pernah menyarankan agar Irina menggugurkan kandungannya, karena itulah Irina khawatir.

"Uum, apa tidak bisa di rumah saja? Maksudku..."

"Aku mau pamit sama Mama dan Papa sekalian mengemas pakaianku." Kevin memotong kalimat Irina.

"Uumm, sejujurnya, kamu tidak perlu sampai meninggalkan rumah. Maksudku, pernikahan ini hanya untuk bayi, jadi kupikir..."

"Kamu pikir bahwa lebih baik kita tinggal sendiri-sendiri?" tanya Kevin kemudian.

Irina mengangguk. "Aku sudah siapkan surat kontrak yang lain sebenarnya." Lirih Irina.

"Surat kontrak yang lain? Apa gunanya? Sedangkan perjanjian pertama yang kamu buat saja, kamu tidak bisa menepatinya."

"Aku ngerti, kamu masih kecewa dengan keputusanku yang mengaku di depan publik. Maafkan aku."

Kevin memalingkan wajahnya ke arah lain. "Sudahlah, lupakan semuanya. Kita tetap akan pada rencanaku. Makan siang di rumahku dan berpamitan pada kedua orang tuaku."

Pada akhirnya, Irina tidak bisa menolak. Bagaimanapun juga, Kevin adalah suaminya, dan entah kenapa, dia tidak bisa membantah jika Kevin yang memintanya...

****

Makan siang terjadi dengan suasana yang tidak enak, bahkan bisa dibilang, suasananya canggung dan sunyi. Hanya ada Kevin, Irina dan ayah Kevin saja. Sedangkan Dewi, ibu Kevin memilih tidak makan dari pada harus satu meja makan dengan Irina.

Ya, Dewi memang benar-benar membenci Irina saat ini, dan perempuan itu tak sungkan untuk menunjukkannya.

"Jadi, kamu akan menempati rumah kita yang satunya?" pertanyaan ayah Kevin membuat Irina menghentikan pergerakannya. Dia tahu bahwa pertanyaan itu ditunjukkan pada Kevin, bukan padanya.

"Ya, Pa." Kevin menjawab pendek. "Apartemen tidak cukup besar untuk bayi."

"Apa yang bisa Papa bantu?" tanya ayahnya lagi.

"Papa sudah membantu banyak hal. Tanpa Papa, pernikahan kilat kami tidak akan bisa terlaksana. Kevin hanya mau Papa jagain Mama dan tenangin Mama. Kevin akan sering-sering pulang."

Ayahnya menghela napas panjang. "Bagaimana dengan Rani dan keluarganya? Sudah ada kabar?" tanya ayah Kevin lagi.

Irina membeku setelah mendengar pertanyaan itu, sedangkan Kevin tampak menggelengkan kepalanya. Irina merasa bersalah, sungguh. Irina mengenal Maharani, Rani adalah orang yang baik, dan Irina merasa telah menghancurkan impian perempuan itu. Irina harus menemui Rani dan meminta maaf secara langsung pada perempuan itu.

Masalahnya adalah, maukah perempuan itu bertemu dengannya lagi?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 5 – Rumah Impian

Irina menatap rumah besar di hadapannya dengan penuh kekaguman. Itu adalah rumah lain dari keluarga Diningrat, keluarga Kevin. Ini adalah pertama kalinya Irina diajak mengunjungi rumah ini, dan Irina sangat suka dengannya.

Berbeda dengan rumah utama Kevin yang mewah dan bergaya modern, rumah yang satu ini cenderung lebih klasik. Yang membuat Irina senang adalah bahwa halaman rumah ini sangat lebar, bahkan ditumbuhi dengan banyak pepohonan, hingga tidak terasa bahwa rumah ini berada di pinggiran kota metropolitan.

Suasananya terasa nyaman dan asri, membuat siapa saja akan merasa tenang berada di arena rumah ini.

"Kenapa lihatinnya sampai ternganga gitu?" pertanyaan itu diajukan oleh Kevin, yang menatap Irina yang kini sedang menampilkan ekspresi lucunya.

"Aku kagum sama rumahnya."

"Bagus ya?" tanya Kevin kemudian.

"Iya, nyaman dan terasa menenangkan."

"Ini akan menjadi rumah masa depanku," ucap Kevin.

"Maksudmu?" Irina tak mengerti.

"Kalau aku menikah nanti, aku mau tingggal di sini dengan istri dan anak-anakku. Kamu lihat di sana, halamannya sangat luas, aku bisa buat lapangan bola mini di sana."

Irina tersenyum lembut "Pasti istri dan anak-anakmu akan sangat bahagia." Irina setuju. Entah

perasan Irina saja atau dia memang melihat Kevin tersenyum puas setelah mendengar uicapannya.

Irina jadi kembali teringat dengan kejadian beberapa tahun yang lalu saat pertama kali dia menginjakkan kaki di rumah baru Kevin. Saat itu mereka masih SMA. Irina masih tak percaya bahwa kini dirinyalah yang akan tinggal di rumah ini dengan Kevin.

Irina mengamati segala penjuru rumah itu setelah dia baru saja keluar dari dalam mobil Kevin. Tak banyak yang berubah. Rumah ini masih sama seperti terakhir kali dia lihat saat itu. Mungkin Kevin memang sengaja hanya merawatnya saja tanpa mengubah apapun dari bangunan pertama.

Irina akhirnya masuk ke dalam rumah itu bersama dengan Kevin. Kemudian dia dibimbing menuju ke sebuah ruangan.

"Kamar utama ada di atas, tapi karena kamu sedang hamil, jadi kita akan tidur di kamar bawah

saja sampai lift selesai." Kevin membuka suaranya. Nadanya masih sedingin biasanya.

"Uum, kita... tidur satu kamar?" tanya Irina.

Kevin membeku seketia "Kenapa? Kamu keberatan?" tanya Kevin sedikit keras.

"Uum, aku... aku hanya nggak mau merusak pertemanan kita."

Kevin bersedekap seketika "Kamu pikir apa yang sudah kamu lakukan ini nggak merusak pertemanan kita?"

"Kupikir, semua ini masih bisa diperbaiki."

"Tidak! Semuanya sudah hancur." Kevin menjawab cepat. "Sekalian saja kita hancurkan semuanya." Kevin mendesis tajam.

Irina sangat mengerti kenapa Kevin begitu marah terhadapnya. Mungkin pria ini marah karena

kecewa padanya yang sudah membuat pria ini gagal menikah dengan Maharani, kekasihnya.

Irina tahu pasti bagaimana hubungan Kevin dengan Maharani. Dulu, Kevin mengenal Maharani memang karena dijodohkan. Tapi karena keduanya menerima dan sama-sama saling mencoba, Irina bisa melihat kedekatan nyata antara keduanya. Kadang, Irina merasa iri, Irina merasa cemburu. Karena itulah tak jarang Irina memamerkan kemesraannya dengan para kekasihnya. Meski begitu, Irina harus tahu diri. Lagi-lagi, setatusnya dengan Kevin sama sekali tak sepadan.

"Suka atau tidak, kita akan satu kamar. Aku tidak akan melakukan apapun padamu sebelum kamu sendiri yang memintanya." Sekali lagi, Kevin mendesis tajam sebelum meninggalkan Irina sendirian.

Meski ucapan-ucapan Kevin bernada dingin dan tajam, Irina tahu bahwa pria itu masih sangat perhatian padanya. Lihat saja, Kevin bahkan berkata

jika tak akan menyentuh Irina meski mereka nanti satu kamar. Benarkah?

****

Kevin tadi keluar karena memiliki urusan, dia baru kembali saat hari mulai sore. Dia berharap bisa mengajak Irina makan malam di luar malam ini. Bagaimanapun juga, mereka baru saja menikah, Kevin hanya ingin sedikit membuat hal ini menjadi special untuk Irina.

Tapi rupanya, saat Kevin sampai di rumahnya, dia melihat Irina sedang melakukan sesuatu di dapurnya. Irina tak sendiri, ada dua orang pembantu rumah tangga yang juga berada di sana. Yang membuat Kevin sempat terpaku menatap pemandangan itu adalah, bahwa Irina tampak membantu para pembantu rumah tangganya untuk melakukan sesuatu.

Sejauh yang dapat Kevin ingat, dulu, Irina memang suka memasak. Itu sebelum Irina pindah dari rumahnya dan juga sebelum Irina menjadi

model. Sejak Irina memutuskan menjadi seorang model, perempuan itu banyak berubah. Setidaknya, itulah yang Kevin lihat.

Kini, Kevin seakan melihat Irina di masa lalu lagi...

Kevin hanya mengamati saja dari tempatnya berdiri. Dia melihat Irina yang tampak sedikit ceria dan menikmati perannya saat ini.

Sejak menikah dengan Max, dan sejak Irina memutuskan menggugurkan bayinya dengan Max, Kevin hampir tak pernah melihat Irina tersenyum. Senyum yang biasa dipasang Irina adalah senyuman terpaksa dan senyuman menggoda untuk Kevin. Bukan senyuman ceria seperti sebelum-sebelumnya.

Kevin bisa mengerti, mungkin karena Irina sangat menyesali perbuatannya, ditambah lagi, Max yang sejak saat itu sangat membenci Irina. Irina mencintai Max, jadi Kevin bisa merasakan bagaimana hati Irina dipatahkan oleh pria itu.

Dengan spontan Kevin mengepalkan kedua telapak tangannya saat mengingat fakta itu, fakta bahwa sampai kapanpun, dia tidak akan pernah bisa mendapatkan cinta dari sang pujaan hatinya.

"Kamu sudah pulang?" sapaan Irina membuat Kevin tersadar.

"Ya." Kevin menjawab pendek.

"Bagus. Aku baru selesai masak dengan Bibi. Kupikir, kita butuh perayaan walau hanya sangat sederhana."

Kevin hanya mengangguk. Dia kemudian mendekat, menuju ke arah meja makan. Sedangkan Irina tampak menyajikan masakan-masakan yang baru saja dia buat bersama dengan pembantu rumah tangga yang dia sediakan. Pandangan Kevin seakan tak lepas dari Irina, sedangkan Irina sendiri hanya fokus kepada pekerjaannya.

Kevin bahkan baru menyadari jika saat ini Irina menggunakan pakaian rumahan sederhananya.

Padahal sejak menjadi model, Irina selalu menggunakan pakaian modis dan *branded.* Entah kenapa melihat Irina yang seperti ini sekali lagi membuat Kevin melihat Irina di masalalu, dan Kevin merasa bahagia...

"Aku dan Bibi hanya membuat ayam panggang. Tadinya mau buat *steak,* tapi tidak ada daging." Irina menjelaskan.

Kevin hanya mengangguk.

"Aku melihat ada wine di bar kamu, mau aku bukakan?" tanya Irina kemudian.

Sekali lagi, Kevin hanya mengangguk.

Irina akhirnya bergegas menuju ke arah bar dan dia mengambil sebotol wine yang dia maksud. Kemudian menuju kembali pada Kevin, membukanya, lalu menuangkan pada gelas Kevin. Irina kemudian duduk di tempat duduknya, dia menuangkan air putih di gelasnya lalu mengangkat gelasnya dan mengajak Kevin bersulang.

"Untuk pernikahan kita," ucap Irina penuh arti, "Dan untuk pertemanan kita." Lanjunya lagi.

Kevin kesal dengan kalimat terakhir Irina, tapi dia mencoba mengabaikannya. Dia tak ingin menghancurkan momen malam ini dengan emosinya. "Ya, untuk semuanya." Hanya itu yang bisa dikatakan Kevin sembari mengangkat gelasnya dan mulai menikmati winenya.

****

Setelah makan malam bersama, Irina memutuskan untuk bergegas ke dalam kamarnya. Dia ingin istirahat lebih cepat, seperti itulah yang dia katakan pada Kevin. Sedangkan Kevin menangkap isyarat Irina, bahwa perempuan itu tak ingin diganggu olehnya.

Kevin memang mengikuti Irina ke dalam kamar mereka, tapi dia tak akan melakukan apapun seperti perkataannya tadi siang. Mereka hanya akan tidur satu kamar, dan mereka tak akan berbuat apapun.

Kevin sudah melihat Irina mengganti pakaiannya dengan pakaian tidurnya. Keduanya tampak canggung satu sama lain, hingga akhirnya Irina mulai membuka suaranya.

"Uuum, kamu, akan tidur juga?" tanya Irina mencoba mencairkan suasana.

"Ya." Kevin menjawab pendek.

"Baiklah." Hanya itu yang diucapkan Irina. Irina segera menuju ke sisi kanan ranjang mereka, dia mulai naik ke atas ranjang dan tidur di sana dengan posisi miring memunggungi Kevin. Tubuh Irina bahkan berada di ujung ranjang, seakan-akan tak ingin berdekatan dengan tubuh Kevin.

Kevin tersenyum miris. Inikah kehidupan perniakhan yang dia inginkan? Dia bisa memiliki sang pujaan hatinya, tapi sayangnya... dia tak dapat menggapainya hingga masuk dalam rengkuhannya. Inikah yang dia inginkan?

Pada akhirnya, Kevin ikut naik ke atas ranjangnya. Dia juga tidur miring, tapi bedanya, dia menatap ke arah punggung Irina. Sampai kapanpun, dia hanya akan bisa melihat perempuan ini dari jauh... meski dia sudah memilikinya, dia tak akan bisa menggapainya...

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 6 – Dipermalukan & Dibuang

Irina menunggu cukup lama sembari meremas kedua belah telapak tangannya. Hari ini, dia berada di sebuah rumah sakit. Bukan untuk memeriksakan diri atau memeriksakan kandungannya, melainkan untuk menemui Maharani yang bekerja menjadi seorang dokter di salah satu rumah sakit.

Irina sudah beberapa kali menghubungi Rani. Dia memiliki kontaknya karena dia dan Rani memang saling mengenal dengan baik. Namun, Rani seakan tak ingin mengangkat teleponnya. Perempuan itu seakan menutup semua komunikasi yang dilakukan Irina padanya. Hingga akhirnya, Irina memutuskan untuk menemui Rani di tempat kerjanya saja hari ini, beberapa hari setelah ia dan Kevin sudah resmi menikah.

Irina berharap bahwa Rani mau menemuinya. Bagaimanapun juga, dia berhutang maaf dengan Rani. Irina bahkan berencana untuk mengembalikan Kevin pada Rani setelah dia melahirkan, dan semoga saja Rani menerima niatannya tersebut hingga semuanya bisa berjalan seperti sebelumnya.

Pintu ruang tunggu di buka, menampilkan sosok Rani yang sudah berdiri di ambang pintu dan menatap Irina dengan tatapan mata penuh kebencian. Irina berdiri seketika, dan mencoba tersenyum pada Rani, meski perempuan itu kini sedang menatapnya dengan tatapan penuh permusuhan.

"Bisa kita bicara sebentar?" tanya Irina. "Aku... ada yang ingin kusampaikan." Lanjut Irina lagi.

"Kita bicara di luar." Rani menjawab singkat.

"Tidak bisakah di sini saja? Maksudku... tempat ini lebih privat."

"Tidak." Rani menjawab dengan tegas. Rani meninggalkan tempat itu, dan Irina hanya bisa mengikuti saja kemanapun kaki Rani melangkah.

Rupanya, Rani menuju ke kantin rumah sakit. Di sana cukup ramai. Beberapa orang mungkin mengenali Irina karena Irina adalah seorang model populer. Mereka juga seakan tak percaya bahwa Irina sedang berada di sana.

Rani berhenti di sebuah tempat duduk yang berada paling ujung. Meski letaknya berada di paling ujung, nyatanya semua mata masih sesekali melirik ke arah mereka, seakan ingin tahu apa yang sedang mereka lakukan dan bicarakan. Tak lupa, Rani juga memesan minuman, dan tak lama, pelayan kantin menyuguhkan jus pesanan Rani padanya.

"Bicaralah." Rani membuka suaranya. Irina merasa bahwa Rani cukup berbeda, biasanya perempuan ini ramah, lemah lembut, tapi kini berubah drastis menjadi ketus dan tak bersahabat. Ya, siapapun akan bersikap sama seperti Rani jika tunangannya direbut.

"Ran, kamu tentu tahu kalau kedatanganku menemuimu karena aku ingin meminta maaf padamu."

"Maaf? Kenapa harus meminta maaf? Apa saat kamu melakukan hal itu kamu ingat padaku? Ingat akan kebahagiaanku? Kenapa baru sekarang kamu meminta maaf?"

"Ini semua nggak seperti yang kamu pikirkan, Ran."

Ya, mungkin Rani berpikir bahwa dia dan Kevin melakukan hubungan intim hingga terjadi kehamilan ini. Pada kenyataannya, tak ada hubungan intim. Kehamilannya terjadi karena proses yang dilakukan oleh dokter dan itu karena kemauan Irina sendiri, Kevin tidak seharusnya menanggung kesalahannya. Irina ingin menjelaskan hal itu pada Rani hingga perempuan ini tak salah paham dan mau menerima Kevin kembali nantinya. Namun, belum sempat Irina menjelaskan, Rani tampaknya sudah tersulut emosinya.

Dengan spontan Rani meraih gelas jusnya dan menyiramkannya pada wajah Irina. Irina mematung, tak percaya bahwa Rani akan memperlakukannya seperti ini. Dipermalukan di depan umum, dengan banyak mata yang sedang mengawasi mereka berdua.

"Kamu sudah merebut tunanganku! Kamu tidur dengan tunanganku ketika kamu bahkan masih menjadi istri pria lain! Kesalahanmu tak termaafkan, Irina! Kamu bahkan lebih hina dari pada seorang pelacur!" Rani menyerukan kalimat hinaan tersebut. Dia benar-benar tak bisa mengendalikan emosinya.

Irina sendiri hanya bisa diam. Memangnya apa yang bisa dia lakukan? Seluruh negeri ini bahkan mungkin sudah tahu tentang masalah ini. Dia yang sudah bersuami, tapi malah hamil dengan pria lain. Ya, benar kata Rania, bahkan seorang pelacur saja tak melakukan hal seperti itu.

*****

Irina tidak segera pulang setelah menemui Rani dan tak mendapatkan hasil apapun selain dipermalukan dan dimaki-maki di depan umum. Dia memutuskan ke kantor managernya, dan bertanya apakah ada pekerjaan untuknya atau tidak.

Irina sudah cuti cukup lama. Kini, tak ada alasan lain untuk dirinya cuti. Irina hanya ingin menghabiskan waktunya dengan cara bekerja dan melupakan semua permasalahannya. Dia stress, dia tertekan, dan mungkin dengan bekerja kembali membuat keadaannya menjadi lebih baik.

"Tidak ada lagi pekerjaan untukmu. Beberapa brand bahkan memutus kontrak kita karena berita yang kamu buat." Fany, managernya, bahkan sudah memijat pelipisnya tampak kebingungan dan sedikit kesal. "Apa yang kamu pikirkan saat melakukan hal itu, Irina? Astaga! Apa kamu nggak mikirin bahwa karir kamu bisa hancur dalam semalam?" tanya Fany dengan kesal.

Irina tak bisa menjawab. Dia salah, dan kini, dia sedang terpuruk. Astaga... ini benar-benar bukan dirinya.

"Perceraianmu dengan Maximillan Romanov saja sudah membuat namamu meredup, ditambah lagi pengakuanmu yang tak masu akal itu. Hamil anak pria lain saat statusmu bahkan baru menjanda. Tentu saja semua orang mempertanyakan moralmu."

Irina hanya mengangguk. Dia mengerti.

"Tak ada pekerjaan untukmu saat ini. Dan aku tidak janji bahwa di masa depan masih ada yang mau menggunakan jasamu." Fany berkata jujur. Irina menerima itu walau rasanya sangat sakit.

Irina kemudian bangkit. Dia memutuskan untuk meninggalkan kantor Fany. Tak ada gunanya juga dia berada di sana, bukan? Karir modelingnya benar-benar sudah hancur saat ini.

Ketika Irina keluar, Irina hanya menundukkan kepalanya, hingga dia tidak sadar bahwa dia sedang

berpapasan dengan seseorang hingga orang itu menyapanya.

"Irina?"

Irina mengangkat wajahnya ketika mendengar namanya dipanggil. Dia mendapati seorang pria tampan berdiri di hadapannya. Namanya Bastian. Pria yang berprofesi sebagai fotografer. Pria yang pernah menjalin kasih dengannya.

Dulu, saat Max menjauhi Irina, bahkan bersikap dingin pada Irina setelah Irina menggugurkan bayi mereka, Irina sempat memanfaatkan kehadiran Bastian yang saat itu sering terlibat pekerjaan bersamanya. Dia ingin menghibur dirinya dengan cara menjalin hubungan dengan Bastian, meski begitu, hubungan mereka tak berjalan lama karena Irina tidak bisa melupakan sosok Max. dia tak bisa membohongi dirinya sendiri.

Kini, pria itu sudah berada di hadapannya dan kembali menyapanya setelah kekecewaan yang pernah dia berikan pada pria ini di masa lalu.

"Bastian?"

"Hei, akhirnya kita ketemu lagi di sini. Maksudku, aku sangat jarang melihatmu akhir-akhir ini." Bastian tampak menampilkan sikap ramahnya. Ya, memang pria ini selalu ramah dengan siapapun, karena itulah dulu Irina pernah merasa nyaman saat bekerja dengan Bastian.

"Ya, tadi aku nemuin Fany."

"Ada kerjaan? Kebetulan aku juga ada kerjaan sama Fany."

"Ahhh enggak." Irina bingung harus menjelaskan seperti apa. Tak mungkin jika dia mengatakan bahwa kini dirinya sedang bermasalah dan karirnya sedang terpuruk, tak mungkin juga Irina mengatakan bahwa dia tidak laku lagi di dunia permodelan karena skandalnya, atau bahkan karena tubuhnya yang sudah tak indah lagi. Dulu dia menjadi primadona, dipuja banyak orang, sempurna dalam segala hal, dan kini... Irina tidak siap jika

semua orang kini melihatnya sebagai orang yang terbuang dan memalukan...

Bastian kemudian melirik jam tangannya, lalu dia berkata "Mau ngopi sebentar sama aku? Sudah lama kita nggak ketemu, kayaknya akan sangat menyenangkan jika kita saling berbagi cerita."

"Tapi aku..." Irina ingin menolak, tapi Bastian memaksa.

"Ayolah. Aku yang teraktir, oke? Kita masih berteman, kan?" tanya Bastian yang saat ini bahkan sudah meraih pergelangan tangan Irina dan menariknya meninggalkan tempat itu.

Irina tak memiliki pilihan lain. Hari ini dia sudah sangat lelah, dipermalukan oleh Maharani, kemudian merasa dibuang oleh Fany. Mungkin, dengan Bastian, dia bisa sedikit mengobati rasa sakit yang dia terima di sepanjang hari ini. Ya, mungkin saja...

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 7 – Rasa Cemburu

Kevin baru saja selesai rapat, ketika tiba-tiba dia merasa sangat merindukan Irina. Sebenarnya, hal seperti ini sering kali dirasakan oleh Kevin, tapi Kevin memilih mengabaikan perasaannya itu, bahkan menganggap bahwa perasaannya yang merindukan Irina adalah perasaan yang tak seharusnya dia rasakan.

Kini, Kevin merasa bahwa perasaan seperti ini wajar dia rasakan. Irina istrinya sekarang, perempuan itu sedang mengandung anaknya, sangat wajar jika dia mengkhawatirkan atau bahkan merindukan sosok Irina.

Kevin tidak bisa menghentikan niatnya untuk menghubungi Irina. Dalam sekejap mata, Kevin sudah terhubung dengan Irina melalui saluran telepon.

"Dimana kamu?"

"Aku sedang di kafe dengan salah seorang teman. ada apa? Tumben kamu menghubungiku?"

"Bisa ke kantorku?"

"Ada masalah?" tanya Irina.

"Enggak. Cuma mau pulang bersama saja nanti." Kevin menjawab seadanya. Dia juga tidak tahu kenapa dia ingin sekali Irina berada di sekitarnya saat ini.

"Oke, kalau gitu aku ke sana." Kemudian panggilan di tutup. Kevin hanya menatap ponselnya kemudian dia menghela napas panjang. Apa yang sudah dilakukan Irina padanya? Kenapa dia bisa bertekuk lutut hingga seperti ini pada perempuan itu?

***

Setelah banyak mengobrol dengan Bastian, Irina memutuskan untuk segera mengakhiri perjumpaannya dengan Bastian setelah Kevin meneleponnya. Suaminya itu tiba-tiba saja ingin dirinya datang ke kantornya, agar mereka bisa pulang bersama.

Ya, Kevin memang tidak cuti, meski mereka baru saja menikah. Ingat, pernikahan mereka hanya dilakukan dipencatatan sipil, tak ada pesta, tak ada perayaan apapun. Bahkan mungkin, tak akan ada yang tahu bahwa kini dirinya menjadi istri Kevin jika bukan akun gosip yang menggosipkan tentang pernikahannya dengan Kevin.

Pernikahan penuh skandal dan kontroversi, begitulah judul berita yang dikabarkan oleh para akun gosip. Ya, memangnya mau bagaimana lagi?

"Kamu sudah mau pergi?" tanya Bastian kemudian.

"Ya. Kevin menelepon, memintaku untuk ke kantornya."

"Ada masalah?"

"Enggak. Aku cuman diminta ke sana agar kita bisa pulang bersama."

"Kenapa nggak dia saja yang jemput kamu di sini? Kamu sedang hamil, harusnya kamu nggak banyak keluyuran." Bastian tampak kurang suka dengan rencana Irina.

Irina tersenyum lembut, apa yang dikatakan Bastian benar, tapi... dia tak memiliki hak untuk menolak Kevin. Dia sudah terlalu banyak merepotkan pria itu, bahkan bisa dibilang, Irina sudah menghancurkan masa depan Kevin dengan meminta Kevin bertanggung jawab, padahal semua ini karena kesalahannya.

"Biarlah, aku ke sana saja. Sekalian mau jalan-jalan." Irina menjawab dengan lembut.

"Kalau gitu aku antar." Bastian berdiri seketika.

Jika boleh jujur, Bastian memang masih memiliki rasa dengan Irina. Ya, siapa juga yang bisa melupakan sosok perempuan cantik dan sempurna seperti Irina. Irina akan selalu menjadi primadona untuknya, sampai kapanpun, meski perempuan ini sudah pernah membuatnya kecewa di masalalu, nyatanya, Irina tetaplah menjadi sosok yang special untuknya.

Irina tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia tahu bahwa Bastian akan melakukan ini. Bersikap seperti seorang pahlawan, karena pria ini memanglah selalau bersikap seperti ini. Irina mengenal Bastian, pria ini sangat baik, karena itulah dulu, Irinaberhenti memanfaatkan kehadiran dan ketulusan pria ini padanya dengan cara memutuskannya. Pada akhirnya, Irina membiarkan Bastian mengantarnya.

****

Irina akhirnya tiba di kantor Kevin. Dia turun dari mobil Bastian, pun dengan Bastian yang juga ikut turun dan mendekat ke arah Irina. Irina sangat

berterima kasih dengan Bastian yang sudah mau mengantarnya sampai di tempat Kevin.

"Aku akan menghubungimu lagi. Kuharap, kamu masih mau berteman denganku." Bastian berpesan pada Irina sebelum Irina pergi meninggalkannya.

"Ya. Tentu saja, kita akan berteman baik."

Bastian tersenyum lembut "Jangan sungkan menghubungiku jika kamu butuh sesuatu," ucap Bastian dengan lembut dan penuh perhatian.

Irina pun tersenyum dan mengangguk. Dia bisa melihat dengan jelas bagaimana tulusnya Bastian terhadapnya. Irina seharusnya merasa beruntung karena dia masih memiliki orang yang perhatian padanya.

"Terima kasih... aku seneng banget bisa ketemu sama kamu lagi siang ini." Irina jujur. Setelah apa yang dia alami hari ini, Irina merasa sangat bahagia

karena sudah bertemu kembali dengan Bastian dan pria ini rupanya masih sangat baik padanya.

Tiba-tiba saja, tanpa diduga, Bastian meraih tubuh Irina hingga masuk ke dalam pelukannya. "Jaga dirimu baik-baik, kulihat, kamu tidak sedang baik-baik saja..." bisik Bastian penuh arti sebelum dia melepaskan pelukannya kemudian masuk kembali ke dalam mobilnya, lalu mulai pergi meninggalkan Irina. Irina sempat mematung ditempatnya berdiri, tak menyangka bahwa Bastian masih tampak begitu menyayanginya.

Kemudian Irina tersenyum bahagia. Setidaknya, ia masih memiliki seseorang yang begitu perhatian padanya... Irina berjanji bahwa dia akan menjaga hubungannya dengan Bastian, hubungan pertemanan mereka yang akan selalu terjalin dengan baik...

***

Ditempatnya berdiri, Kevin mengepalkan kedua belah telapak tangannya. Dia melihat dengan jelas bagaimana Irina sedang dipeluk oleh seseorang.

Kevin bukannya tidak tahu siapa orang itu. Orang itu adalah salah satu mantan kekasih Irina.

Ya, Kevin memang selalu tahu dengan siapa saja Irina pernah menjalin hubungan. Selain karena Kevin mencari tahu semua informasi pria yang sedang mendekati Irina, Irina juga sesekali bercerita tentang pria yang sedang dekat dengannya.

Pria tadi itu adalah seorang fotografer yang beberapa kali bekerja sama dengan Irina. Irina pernah menceritakan tentang pria itu pada Kevin, tapi Kevin tahu rinciannya dari seorang detektif swasta yang dia sewa untuk menyelidiki pria mana saja yang sedang dekat dengan Irina.

Kini, pria itu dan Irina kembali bersama dan tampak begitu akrab. Apa... mereka kembali menjalin hubungan percintaan? Jadi... Irina benar-benar tidak menganggapnya sebagai seorang suami?

Dada Kevin terasa panas. Rasanya sesak membakar. Kevin memang selalu merasa cemburu ketika melihat Irina dekat dengan pria lain. Dulu, ketika Irina memutuskan menikah dengan Max, Kevin bahkan memilih menenangkan diri ke luar negeri dan tak ingin menghubungi Irina lagi saat itu. Tapi kemudian kerinduannya membuat Kevin kalah. Kevin akhirnya kembali lagi pada Irina, meski di hadapannya perempuan itu menjadi milik pria lain.

Sekarang, saat Irina benar-benar telah menjadi miliknya, perempuan itu tampaknya memilih untuk kembali pada kekasihnya dulu. Bagaimana bisa Irina melakukan ini padanya? Bagaimana bisa Irina tega melakukannya?

Pintu ruang kerjanya dibuka, menampilkan sosok Irina yang tersenyum lembut padanya sembari melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruang kerja Kevin.

"Hai, kamu sudah selesai?" tanya Irina sembari mendekat ke arah Kevin.

Ekspresi Kevin masih mengeras. Hal itu sempat membuat Irina tampak bingung menatapnya.

"Dari mana saja kamu?" tanya Kevin dengan nada yang kurang enak di dengar.

"Aku... habis ngopi sama Bastian."

"Kamu balikan lagi sama dia?" pertanyaan Kevin yang terang-terangan itu membuat Irina merasa tidak enak. Kenapa ia harus merasa tak enak? Ingat, meski Kevin adalah suaminya, hubungan mereka tidak seperti suami istri kebanyakan.

"Kupikir itu bukan urusan kamu. Uumm, kita akan pulang bersama, bukan?" tanya Irina mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

Kevin tak menjawab. Rahangnya masih mengetat, kedua telapak tangannya mengepal satu sama lain. Meski begitu, Kevin tak bisa berbuat banyak. Dia membereskan barang-barangnya kemudian memutuskan untuk pergi begitu saja meninggalkan ruang kerjanya. Irina hanya bisa

mengikutinya saja dari belakang, Kevin tampak marah padanya. Kenapa? Apa karena ia tak mengizinkan pria itu mengurusi masalah pribadinya?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 8 – Ciuman Pertama

Irina bingung dan sedikit terkejut saat tiba-tiba mobil yang ditumpanginya dan juga Kevin membelok menuju ke sebuah tempatyang cukup dia kenal. Itu adalah tempat dimana dia akan pergi menggunakan jet pribadi. Irina tahu karena dia pernah melakukanya dengan Kevin dan juga dengan Max. kenapa Kevin mengajaknya ke tempat ini?

"Kita... mau apa?" tanya Irina saat mobil mereka berhenti.

"Aku ada kerjaan di luar kota." Kevin menjawab pendek dengan setengah mendesis tajam.

"Kamu akan menginap di sana?" tanya Irina kemudian.

Kevin menatap Irina dengan sungguh-sungguh "Bukan hanya aku, tapi kita."

"Tapi... aku nggak bawa baju. Maksudku..." Irina bahkan baru ingat jika baju yang dia gunakan dibalik *coat* yang dia kenakan saat ini masih kotor akibat jus yang ditumpakan Maharani di wajahnya tadi siang. Bagaimana mungkin dia bepergian menggunakan pakaian seperti itu?

"Kamu tidak bisa menolak." Kevin tak bisa diganggu gugat.

Irina menghela napas panjang. Pada akhirnya, dia hanya bisa mengikuti saja apapun kemauan Kevin. Keduanya lalu turun dari mobil. Mereka disamput oleh pekerja yang ada di tempat itu, kemudian dibimbing menuju landasan pesawat jet pribadi milik keluarga Kevin yang rupanya sudah dipersiapkan.

Jika dulunya Irina bisa mengangkat wajahnya penuh percaya diri, maka kini keadaan sudah berbanding terbalik. Irina tahu bahwa diluaran sana sudah banyak sekali yang menghujatnya, mencibirnya dari belakang karena skandal yang dia buat. Bahkan tadi, saat ke kantor Kevin, dari sudut

matanya dia bisa melihat beberapa orang yang tengah berbisik-bisik saat dia melewati orang-orang tersebut. Hal itu benar-benar menghancurkan rasa percaya diri Irina.

Dia bukan lagi model papan atas yang banyak mendapatkan sanjungan, dia orang yang terbuang, dan tak diinginkan. Seorang yang kotor dan penuh dengan skandal. Sangat memalukan. Bahkan mungkin Kevin sebenarnya malu bersanding denganya.

"Ada apa?" pertanyaan Kevin yang dingin itu membuat Irina mengangkat wajahnya seketika.

"Ahh, enggak." Irina tak mungkin mengatakan tentang pemikirannya pada Kevin. Dia tak ingin terlihat menyedihkan di mata pria itu. Dia tak ingin dikasihani.

Tanpa bicara lagi, Kevin meraih telapak tangan Irina, menggenggamnya, kemudian mengajaknya memasuki pesawat jet pribadi di hadapan mereka. Diperlakukan seperti itu oleh Kevin membuat Irina

menatap pria itu dan terpesona, Kevin seakan mencurahkan perhatiannya kepada diri Irina, Kevin seolah-olah ingin menjaga Irina. Hal itu membuat Irina merasa tersentuh.

Dulu, Kevin sering kali melakukan hal-hal kecil seperti ini pada dirinya, tapi Irina mengabaikannya, bahkan menutup matanya. Tapi sekarang... Irina merasa ada yang berbeda. Kenapa? Apa karena sekarang status pria ini yang sudah menjadi suaminya? Apa itu berpengaruh dengan perhatian yang diberikan pria ini padanya?

Irina dipersilahkan duduk di sebuah tepat duduk di dalam pesawat tersebut, sedangkan Kevin memilih duduk di bangku tepat di hadapan Irina. Dia kemudian mengamati Irina dan berkata "Kamu kedinginan? Kenapa nggak dibuka saja jaketnya?" tanya Kevin kemudian.

Irina kemudian membuka coat yang dia kenakan. Dia lupa, bahwa niatnya tetap mengenakan coat tersebut adalah untuk menutupi noda jus yang

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

masih menempel di bajunya. Irina baru mengingatnya ketika Kevin melihat noda tersebut.

"Itu kenapa?" tanyanya penuh selidik.

"Ahhh tadi ketumpahan jus."

Kevin menatap Irina dengan tatapan tak percaya. bahkan, Kevin tampak menampilkan ekspresi penuh kecurigaan. Kevin lalu bersedekap, dia kemudian bertanya " Apa yang tadi kamu lakukan dengan Bastian?"

Irina benar-benar tak mengerti dengan maksud dari pertanyaan Kevin. Jelas-jelas dia sudah mengatakan bahwa dia tadi ngopi bareng dengan Bastian. Lalu kenapa Kevin masih menanyakannya? Apa pria ini tak percaya dengan dirinya?

"Bukannya tadi aku sudah bilang, kalau aku ngopi sama dia? Aku nggak sengaja ketemu Bastian di kantor Fany."

Kevin masih menatap Irina dengan tatapan penuh selidik. Seolah-olah apa yang dikatakan Irina sama sekali tak membuatnya percaya.

"Dan aku juga mau bilang, kalau aku mundur dari dunia hiburan." Irina membuka suara lagi.

Kevin mengerutkan keningnya. "Kenapa?" tanya Kevin dengan penuh tuntutan. Selama ini, Kevin mengenal Irina dengan sangat dekat. Bahkan bisa dikatakan bahwa Kevin mengetahui semua tentang Irina, apa yang diinginkan perempuan itu, apa ambisinya, Kevin tahu. Menjadi model papan atas yang populer adalah hal yang sangat dibanggakan oleh Irina. Pekerjaan itu menjadi pekerjaan yang sangat dicintai oleh Irina. Jadi ketika Irina memutuskan mundur dari dunia hiburan, rasanya ada yang salah.

Irina lalu menatap Kevin dengan tatapan mata yang hampir tak pernah dilihat oleh Kevin. "Kalau aku bilang... bahwa aku mau fokus mengurus anak saja, apa kamu percaya?" tanya Irina kemudian.

Tidak. Tentu saja Kevin tak percaya.

Irina bukanlah sosok perempuan yang keibuan dan penuh kasih sayang. Sejauh yang diketahui Kevin, Irina adalah sosok yang memiliki ambisi tinggi akan karirnya. Ingat, perempuan ini bahkan pernah menggugurkan anaknya sendiri karena ambisi besarnya itu. Jadi apa bedanya dengan sekarang? Kenapa Irina berubah dengan bayinya yang sekarang?

"Kenapa kamu memilih pilihan itu?" tanya Kevin lagi.

"Uumm, kupikir, aku mulai mencintainya." Irina tampak tersenyum tulus menatap dan mengusap perutnya sendiri.

Kevin tak tahu apa yang dia rasakan saat ini. Rasanya, ada sebuah keinginan untuk merengkuh tubuh Irina, memeluknya erat-erat, menguatkannya dan mengatakan bahwa perempuan itu pasti akan menjadi ibu terbaik di dunia jika mau mencoba.

Tapi... sekali lagi ada satu sisi dimana Kevin meragukan niat Irina.

"Aku masih tidak percaya kalau kamu melepaskan karirmu dan memilih menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Kamu masih bisa menjadi model produk-produk kehamilan dan sejenisnya. Atau jika sudah melahirkan nanti, kamu bisa menjadi model-model produk bayi. Kenapa kamu memilih mundur? Ada masalah?" tanya Kevin lagi masih dengan tatapan mata penuh tuntutan.

Irina mencoba untuk tersenyum menanggapi pernyataan Kevin. "Enggak ada. Karena, setelah kupikir-pikir, setelah menjadi istri pria kaya raya, kenapa aku masih harus bekerja?"

"Max juga kaya raya. Tapi kamu masih menjadi model saat menjadi istrinya."

Irina tampak kesulitan menjawab. Hal itu sudah bisa menjadi jawaban untuk Kevin bahwa kemunduran Irina di dunia hiburan bukanlah keinginannya sendiri.

"Sudahlah. Yang penting aku sudah mutusin kalau aku mau fokus sama anak." Irina mengakhiri percakapan mereka dengan jawabannya itu. Kevin tak menanggapi lagi. Dia sudah tahu bahwa Irina saat ini pasti sedang bermasalah. Dia hanya perlu menyuruh orang untuk mencari tahu permasalahan Irina dan membuat perempuan ini terlepas dari permasalahannya...

***

Rupanya, mereka menuju ke sebuah resort yang terletak di daerah Raja Ampat. Tempatnya sangat indah. Meski Irina sering kali bepergian, tapi Irina baru tahu tempat seperti ini.

"Apa yang kamu kerjakan di sini?" tanya Irina ketika mereka dibimbing menuju ke sebuah cottage yang akan mereka tinggali.

"Ada proyek besar dengan seorang rekan kerja." Kevin menjawab singkat.

"Proyek apa?" tanya Irina lagi.

Belum sempat Kevin menjawab, seorang pria datang menghampiri keduanya. Kevin dan pria itu tampak saling berjabat tangan bahkan saling merangkul seperti teman lama, kemudian Kevin mulai mengenalkan Irina pada pria itu.

"Irina, Istriku," ucap Kevin mengenalkan Irina pada pria itu.

"Hei, aku Arsen Makarov." Pria bernama Arsen itu menjabat tangan Irina.

"Arsen adalah pemilik resort ini." Kevin menjelaskan. "Kami ada proyek bersama dengan saudaraku juga, Damar, untuk membangun resort baru."

"Ya. Tapi karena Kevin baru nikah, jadi kupikir sekalian saja aku mengundang kalian ke sini untuk berbulan madu." Jelas Arsen dengan ramah.

Irina menatap Kevin seketika, pun dengan Kevin yang rupanya sudah menatap ke arah Irina. Irina lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain

karena merasa pipinya memanas. Entah kenapa membayangkan bulan madu dengan Kevin membuat Irina merasakan perasaan yang aneh. Berbeda dengan Irina, Kevin tampaknya kurang suka dengan pernyataan Arsen.

"Kamu bercanda ya? Kita nggak bulan madu."

"*Babymoon,* mungkin." Arsen masih tak mau mengalah.

"Ckk, ayolah." Kevin berdecak kesal. Hal itu hanya disambut tawa lebar dari Arsen.

"Ya sudah kalau gitu, kalian istirahat saja dulu. Sudah malam, Kalian pasti capek." Setelahnya, Arsen berpamitan. Kevin dan Irina kemudian dibimbing menuju ke *cottage* yang akan mereka tinggali selama berada di tempat itu.

"Kamu suka tempatnya?" tanya Kevin saat menatap Irina yang tampak takjub mengamati interior bangunan yang akan mereka tempati selama beberapa hari kedepan.

"Ya. Ini sangat bagus dan membuatku nyaman." Irina berkomentar masih dengan mengamati segala penjuru ruangan. Bangunan itu memang tampak sengaja dibangun dengan gaya tradisional. Meski begitu penataannya sangat bagus, rapi, dan tampak menyatu dengan alam. Sungguh, Irina merasa betah jika dia harus tinggal di tempat ini lebih lama lagi.

Irina tidak sadar jika Kevin tampak mengamatinya dengan penuh minat. Astaga... Kevin memang selalu menginginkan Irina, tapi keinginanya tidak sebesar seperti sekarang ini.

Kevin mendekat lebih dekat pada Irina, Irina bahkan merasakan bagian belakang tubuhnya hampir menempel pada tibih Kevin yang berdiri di belakangnya. Irina memutuskan membalikkan diri, dan benar saja, dia sudah mendapati Kevin berada sangat dekat dengan dirinya dengan tatapan mata yang sulit diartikan.

"Kevin?"

Kevin lalu menangkup kedua pipi Irina, kemudian tanpa banyak bicara lagi, Kevin menyambar bibir Irina dan mulai menciumnya. Irina membvulatkan matanya seketika, dia tak percaya bahwa Kevin akan melakukan hal ini padanya, menciumnya secara tiba-tiba.

Ini adalah ciuman pertama mereka, Irina masih tak menyangka jika Kevin akan melakukannya.....

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 9 – Penolakan

Ciuman yang dilakukan Kevin semakin intens, semakin menuntut, apalagi ketika Irina dengan spontan membalas ciumannya. Kevin menginginkan lebih, Kevin ingin menyentuh dan memiliki Irina sepenuhnya.

Kemudian, dalam sekejap mata semuanya berakhir ketika Irina meremas dada Kevin, lalu mendorongnya menjauh.

Kevin menghentikan aksinya, dia tahu bahwa Irina saat ini sedang menolaknya. Ekspresinya mengeras seketika, bahkan Kevin merasa sedikit malu saat sadar bahwa dirinya mendapatkan penolakan dari istrinya sendiri.

"Kevin, kupikir..." Irina menggantung kalimatnya, dia ragu menyatakan alasan kenapa ia menolak pria ini.

Kevin tak butuh alasan itu, dia tahu pasti kenapa Irina menolaknya. Irina tak menginginkannya. Irina menikah dengannya hanya karena bayi, Irina masih mencintai mantan suaminya, dan mungkin saja perempuan ini kini sudah kembali menjalin kasih dengan mantan kekasihnya.

Kevin marah, ekspresinya mengeras, tapi dia tak bisa melampiaskan kemarahannya pada Irina. Secepat kilat Kevin menjauhi Irina, dengan tatapan mata tajamnya ke arah Irina, dia berkata "Aku keluar."

"Kamu mau kemana?" tanya Irina kemudian.

Kevin tak menjawab. Dia memilih pergi begitu saja meninggalkan Irina sendirian di dalam *cottage* mereka. Sedangkan Irina, dia mematung menatap kepergian Kevin dengan mata nanar.

Irina juga menginginkan Kevin, tapi Irina tidak bisa membiarkan hal ini terjadi karena dia tahu berakhir dimanakah hubungan mereka nantinya. Semua ini hanya demi bayi, jadi Irina tidak akan

mengorbankan pertemanan mereka hanya karena keinginan sesaatnya yang tak masuk akal itu...

****

Kevin baru kembali ke *cottage* mereka keesokan harinya. Pria itu membawakan bingkisan yang tak lain adalah pakaian-pakaian yang akan dikenakan Irina. Wajah pria itu masih tampak ditekuk, dan Irina merasa tak enak dibuatnya.

"Kamu darimana?" Irina melemparkan pertanyaan basa-basi tersebut, tapi Kevin tampak tak ingin menanggapinya. Pria itu memilih membongkar paper bag yang tadi dia bawa kemudian mengeluarkan isinya.

"Mandi dan pakailah gaunmu. Kita akan makan malam dengan Arsen dan istrinya." Kevin membuka suaranya dengan nada dingin. Kevin membalikkan tubuhnya dan bersiap pergi, tapi ucapan Irina menghentikan langkahnya.

"Maafkan aku." Irina setengah melirih.

"Untuk apa? Karena kamu menolakku?" tanya Kevin tanpa menghadap ke arah Irina lagi.

"Aku tidak menolakmu, Kevin. Aku hanya nggak mau hubungan kita jadi aneh."

Kevin membalikkan tubuhnya seketika "Aneh katamu? Hubungan kita sudah aneh dan tak masuk akal sejak kamu memintaku mendonorkan sperma untukmu. Dan semuanya semakin kacau setelah kita menikah."

Irina menelan ludah dengan susah payah. "Aku tahu kita tak seharusnya menikah. Karena itu, kupikir kita tidak perlu terlalu jauh dengan hubungan ini. Pernikahan ini bisa diakhiri setelah bayinya lahir. Hubungan kita akan kembali membaik."

"Oh ya? ucapkan itu pada dirimu sendiri." Kevin mendesis tajam sebelum pergi begitu saja meninggalkan Irina. Sedangkan Irina hanya menatap kepergian Kevin dengan tatapan hampa.

***

Meski suasana diantara keduanya masih tidak bagus, nyatanya mereka tetap datang pada perjamuan makan malam yang dilakukan oleh Arsen Makarov dan istrinya Alaya Carrington sore itu. Keduanya hanya diam membisu, sesekali Irina menyunggingkan senyumannya ketika Alaya mengajaknya berbicara dan saling bertukar cerita. Ya, karena ternyata perempuan itu juga tengah mengandung seperti Irina.

"Jadi sudah berapa bulan?" tanya Alaya kemudian.

"Enam bulan. Kamu sendiri?" Irina mencoba bertanya balik.

"Sudah mau jalan Empat bulan. Anak pertama ya? Wahhh, pasti sangat ditunggu-tunggu," ucap Alaya dengan ceria dan antusias.

Irina hanya menganggukkan kepalanya. Meski begitu dia tak menjawab apapun. Dia tahu pasti bahwa bayinya tak pernah diinginkan oleh siapapun. Bahkan dia sendiri sengaja menghadirkan bayi ini

hanya demi bisa kembali dengan mantan suaminya, Max, meski pada akhirnya dia tidak bisa melakukannya.

"Dulu saat aku hamil pertama kalinya, anak kembarku, semuanya tampak sangat berat. Aku harus banyak menyesuaikan diri. Kamu juga pasti mengalami hal yang sama." Alaya kembali membuka suaranya.

Irina hanya mengangguk. Irina merasakan lebih dari itu. Mental dan kesiapannya benar-benar diuji. Dia takut dengan masa depan yang tak pasti, dia khawatir dengan kehidupannya dan bayinya di masa mendatang, dan kekhawatiran itu tak juga kunjung padam.

"Kita sebagai pria harus banyak mengalah." Arsen kini yang membuka suaranya. Hal itu membuat Kevin mengangkat wajahnya menatap ke arah Arsen seketika.

"Apa jenis kelaminnya? Pasti sudah terlihat, kan?" Alaya bertanya lagi.

Kevin hanya membeku. Dia sama sekali tak tahu apapun tentang bayinya. Ya, karena sebelumnya memang mereka sudah memiliki kontrak tertulis bahwa Kevin tak berhak atas apapun tentang bayinya. Hal itu membuat Kevin mencoba mengabaikan kehadiran bayi yang dikandung Irina. Bahkan dia tak pernah menemani Irina ke dokter saat memeriksakan kandungannya.

"Laki-laki." Jawaban Irina membuat Kevin menatap ke arah perempuan itu seketika.

"Wahh selamat, sudah menyiapkan nama yang pas?" tanya Alaya lagi.

Irina tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Irina belum memikirkan nama apapun, selama ini dia lebih sibuk memikirkan permasalahannya. Hal itu tak luput dari tatapan mata Kevin. Ada rasa sesak di dada Kevin saat melihat binar bahagia Irina ketika membahas tentang bayi mereka. Apa... Irina benar-benar menginginkan bayi mereka, bahkan setelah rencana perempuan itu

untuk membawa kembali mantan suaminya ke dalam pelukannya sudah gagal?

***

"Maaf, kalau Alaya banyak tanya. Dia mungkin nggak tahu gosip terkini di sosial media. Sejak punya anak dan hamil lagi, Alaya lebih fokus sama keluarga kecil kami." Arsen membuka suaranya ketika hanya berdua dengan Kevin, membawa gelas wine mereka dan menjauh dari Alaya dan Irina yang kini tampak sedang asik bercakap-cakap di pinggir pantai.

"Kamu sendiri kayaknya sudah tahu tentang gosip itu." Kevin berkomentar.

"Ayolah, itu masuk koran nasional. 'Pernikahan ningrat dibatalkan'. Aku bahkan ingat tajuk utama dalam koran yang menunjukkan bagaimana hubunganmu dengan Maharani dan juga Irina."

"Sialan." Kevin sedikit berdecak kesal.

Arsen tertawa lebar. Kemudian dia mengamati Kevin yang tatapan matanya tak bisa lepas dari sosok Irina.

"Kulihat, kamu sangat memujanya."

"Tahu darimana?" tanya Kevin kemudian.

"Bung, tatapan matamu sejak tadi tidak teralihkan darinya. Kau pikir aku pria bodoh yang nggak bisa mengartikan semua itu?"

Kevin lalu menghela napas panjang "Memujanya atau tidak, kupikir itu tak berpengaruh dengan hubungan kami kedepannya."

"Vin, apa maksudmu?" tanya Arsen kemudian. Sedangkan Kevin memilih diam dan tak menjawab pertanyaan dari temannya itu.

***

"Maaf ya, kalau aku banyak tanya tadi. Aku hanya ingin mencairkan suasana." Alaya membuka

suaranya pada Irina. Keduanya tadi sudah bercerita tentang kehamilan masing-masing hingga membuat keduanya merasa cukup dekat satu sama lain.

"Uum, iya. Maaf juga suasananya jadi nggak enak. Aku memiliki sedikit masalah dengan Kevin." Irina menjawab dengan wajah memerah karena malu.

"Sejujurnya, aku tahu siapa kamu, dan pernah beberapa kali melihat beritamu."

Irina menatap Alaya seketika, dia jadi merasa tak nyaman. Pertama karena beritanya akhir-akhir ini sangat buruk. Bahkan jika dilihat dari sosial medianya, banyak sekali hujatan yang dia terima dari orang-orang yang membencinya, hingga membuat Irina tak lagi menampakan batang hidungnya di akun sosial medianya sendiri sejak beberapa minggu yang lalu. Semuanya bahkan semakin memburuk setelah ia menikah dengan Kevin. Irina khawatir bahwa Alaya menjadi salah satu orang yang membencinya.

"Dan aku tak peduli apa yang terjadi denganmu, maksudku… kamu adalah orang yang baik sejauh yang kukenal." Alaya membuka suaranya lagi saat melihat ekspresi Irina yang tampak menegang setelah pengakuannya yang mengetahui siapa Irina sebenarnya.

"Sejujurnya, akhir-akhir ini aku merasa kacau. Maksudku… banyak orang yang meninggalkanku dan juga membenciku. Aku kehilangan rasa percaya diriku, aku jadi mudah khawatir dan merasa tak nyaman."

"Kamu pasti sangat tertekan. Maksudku, saat hamil, hormon kita menjadi kacau, ditambah dengan permasalahanmu tentunya membuatmu semakin kacau dan tertekan."

Irina mengangguk. Dia setuju dengan perkataan Alaya. Dia memang kacau dan tertekan. Tak ada yang bisa mengerti dirinya, dan kini Irina beruntung bahwa Alaya bisa mengerti apa yang dia rasakan.

"Tapi kulihat, Kevin sangat peduli dan perhatian padamu."

Irina tersenyum miris "Dia memang selalu seperti itu. Maksudku, kami berteman baik sejak kecil, dia adalah kakak yang sangat baik."

"Tapi aku tidak melihat dia menatapmu sebagai seorang adik." Alaya masih tak mau kalah.

"Hubungan kami tidak akan pernah bisa lebih dari itu." Irina pun tak mau mengalah. Dia menghela napas panjang sebelum berkata sembari mengusap perutnya "setelah bayi ini lahir, semuanya akan kembali normal seperti sedia kala. Aku percaya itu." Pungkasnya penuh keyakinan.

Ya, semuanya akan kembali normal, dia akan berpisah dengan Kevin, Kevin akan kembali dengan Maharani, karirnya juga akan kembali lagi, dan Kevin akan kembali menjadi 'tuan muda' untuknya seperti dulu. Dia hanya perlu bersabar lebih lama lagi dan menahan diri agar tak menghancurkan semuanya.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook
dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Semuanya akan kembali seperti itu, dan akan selalu seperti itu…

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 10 – Penyerahan

Jam sepuluh malam, Kevin dan Irina sudah kembali ke *cottage* mereka. Sebenarnya, Kevin hanya akan mengantar Irina, sedangkan dia akan menghabiskan waktunya di bar, lalu tidur di hotel yang terpisah dengan Irina seperti kemarin. Namun, saat Kevin membalikkan tubuhnya dan akan pergi meninggalkan Irina, Irina menghentikannya.

"Kamu akan pergi?" tanya perempuan itu.

"Ya." Kevin menjawab pendek.

"Kamu akan ninggalin aku?" tanya Irina lagi.

"Ya." Sekali lagi Kevin menjawab pendek, dia bersiap melangkah menjauh, tapi Irina dengan cepat sudah menggapai lengannya dan menghentikan langkah Kevin.

"Tidak bisakah kamu di sini saja?" tanya Irina kemudian.

"Kalau aku di sini, kita tidak hanya akan tidur." Kevin mendesis tajam.

"Kevin..."

"Lepaskan aku, Irina." Kevin membuka suaranya, dia ingin Irina melepaskannya karena dia tahu bahwa Irina tak akan menuruti apa yang dia inginkan.

Cekalan Irina semakin erat, kemudian Irina berkata "Kamu bisa melakukan apapun padaku. Asalkan jangan tinggalkan aku," ucapnya setengah melirih.

Tubuh Kevin membeku seketika, dia tidak menyangka bahwa Irina akan mengucapkan kalimat itu. Segera dia menatap ke arah Irina, Kevin mendapati perempuan itu yang sudah tampak pasrah terhadapnya. Entah kenapa Kevin merasa menjadi orang jahat dan pemaksa saat ini.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

"Aku tahu bukan itu yang kamu inginkan, Irina."

Irina mengangguk. Dia tidak akan membohongi Kevin tentang apa yang dia rasakan. "Bisakah kamu mengerti bahwa aku belum siap?" tanya Irina kemudian. "Aku... masih butuh waktu." Lirihnya nyaris tak terdengar.

Kevin menatap Irina dengan tatapan lembutnya "Harus berapa lama lagi aku menunggu?" pertanyaan Kevin tersebut dengan spontan keluar begitu saja membuat Irina mengernyit bingung. Menunggu? Apa maksudnya?

Lalu tanpa banyak bicara lagi, Kevin menangkup kedua pipi Irina, kemudian menghadiahi Irina dengan ciuman lembutnya. Irina kembali dikejutkan oleh ulah Kevin, ini adalah kali kedua Kevin menciumnya setelah kemarin, dan Irina tak pernah membayangkan bahwa dia dan Kevin akan berciuman seperti sekarang ini.

Meski merasa tak nyaman, tapi Irina mencoba untuk rileks, ingat, Kevin adalah suaminya, hal seperti ini seharusnya wajar dilakukan oleh Kevin, walau Irina masih merasa tidak nyaman. Irina tak ingin Kevin berakhir marah dan meninggalkannya lagi. Saat ini, hal terakhir yang diinginkan oleh Irina adalah ditinggal sendirian. Jadi, jika Kevin memutuskan untuk menyentuhnya malam ini, maka Irina akan berusaha memberikan penyerahan dari pada harus ditinggalkan sendiri lagi...

Kevin merasakan Irina mulai membalas ciumannya, meski begitu, tubuh Irina masih terasa kaku, seakan-akan perempuan ini hanya setengah hati melakukannya. Kenapa? Seharusnya Kevin tahu dan sadar bahwa Irina pasti merasa terpaksa melakukan semua ini. Ingat, Irina kemungkinan besar masih mencintai mantan suaminya, jadi sangat wajar jika Irina belum bisa menerima dirinya sepenuhnya.

Kevin lalu menghentikan ciumannya. Keningnya dia sandarkan pada kening Irina,

kemudian Kevin melirih penuh kesakitan. "Aku tidak bisa berhenti, Irina..."

"Maka lakukannya." Irina membalas dengan suara nyaris tak terdengar.

Kevin menggeleng pelan. "Aku tahu kamu terpaksa melakukan semua ini. Tapi aku benar-benar tak bisa berhenti." Lirih Kevin lagi.

Hal itu sempat membuat Irina tertegun dengan ucapan Kevin. Irina merasa kasihan, di sisi lain, Irina juga merasa bahwa Kevin benar-benar sedang menginginkannya.

Akhirnya, dengan inisiatif, Irina mengalungkan lengannya pada leher Kevin kemudian dia menjinjitkan kakinya dan mulai meraih bibir Kevin, mencumbunya dengan lembut dan menggoda. Kevin terkejut dengan ulah Irina, tapi kemudian dia tak bisa berpikir jernih lagi karena Irina terlalu menggoda untuk diabaikan. Segera Kevin membalas cumbuan Irina, meraih tubuh Irina, dan menggodanya.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin membawa tubuh mereka mendekat ke arah ranjang. Masih dengan bibir saling bertautan, Keduanya saling melucuti pakaian satu sama lain, hingga akhirnya, mereka berdiri tanpa sehelai benang pun. Kevin mengamati tubuh Irina yang tampak berbeda, tapi sangat indah. Dia tidak pernah membayangkan bahwa tubuh hamil seorang perempuan akan seindah ini. Kevin bahkan sudah meneguk salivanya sendiri, tanda bahwa gairahnya sudah tak tertahankan lagi.

"Jangan melihatku seperti itu..." berbeda dengan mata berbinar Kevin yang tampak mengagumi tubuh Irina, Irina malah mengalihkan pandangannya ke arah lain. Wajahnya merah padam, dia malu ditatap seperti itu oleh seorang pria yang selama ini ia anggap sebagai saudaranya sendiri. Apalagi, saat ini keadaan tubuhnya sudah tidak seindah dulu. Irina sedang mengalami krisis kepercayaan diri, dan ditatap seperti itu semakin membuat Irina tak percaya diri.

"Kenapa?" Kevin akhirnya membuka suaranya.

Irina hanya menggelengkan kepalanya, dia masih menunduk dan memalingkan wajahnya ke arah lain, karena rasa malu yang luar biasa.

Kevin sendiri tak pernah melihat Irina seperti ini sebelumnya. Irina yang dia kenal adalah perempuan yang sangat percaya diri, tapi kini lihat, perempuan di hadapannya ini seakan menjelma menjadi sosok lain, perempuan pemalu, rapuh, dan tampak sedikit menyedihkan. Apa yang sebenarnya terjadi dengan perempuan ini?

Kevin akhirnya menangkup kedua pipi Irina, mengangkatnya hingga menatap ke arahnya seketika, kemudian tanpa banyak bicara lagi, Kevin kembali mencumbunya. Irina sendiri memejamkan matanya, menikmati cumbuan lembut yang diberikan oleh Kevin padanya, kemudian Irina mulai membalasnya. Irina merelakan bahwa pria yang menyentuhnya kali ini adalah Kevin, pria yang seharusnya hanya dia anggap sebagai temannya, kakaknya, atau bahkan majikannya. Irina tak pernah berpikir jika dia akan menjadi istri Kevin, bahkan

akan melakukan hal yang seperti ini dengan Kevin, tapi mau bagaimana lagi, mereka sudah menikah, dan hal intim seperti ini sudah menjadi kewajibannya.

Irina membiarkan saja ketika Kevin membawa tubuh mereka berdua terbaring di atas ranjang. Kevin akan memulainya, Irina tahu itu. Dia sudah merasakan bukti gairah pria itu yang sudah menegang hebat dan siap untuk dipuaskan. Oh! Irina benar-benar tak menyangka jika Kevin akan sangat bergairah terhadapnya.

Tiba saatnya ketika Kevin mulai menyatukan diri. Pria itu tak berhenti menatap tajam ke arah Irina, seakan-akan mencari keraguan di mata Irina. Kevin tak mendapatkan keraguan tersebut, karena itulah dia melanjutkan apa yang seharusnya dia lakukan. Kevin mulai mendesak lagi dan lagi hingga tak lama, tubuh mereka menyatu dengan begitu sempurna.

Irina sempat mengerang, sedangkan Kevin segera meraih bibir Irina, mencumbunya dan juga

melumatnya sembari menggerakkan diri menghujam ke dalam tubuh istrinya itu...

****

Dini hari, Kevin belum juga bisa menutup matanya. Jantungnya masih berdebar-debar, akibat dari percintaan panasnya dengan Irina. Astaga... Kevin tak menyangka bahwa dia bisa melakukan hal seintim ini dengan perempuan yang sudah sejak lama menjadi pujaan hatinya ini.

Dulu, membayangkan hal seperti ini saja Kevin tak berani. Dia hanya beharap bahwa suatu saat Irina akan melihat ketulusan hatinya. Kini, saat dia mendapati Irina yang tengah telanjang dan tertidur pulas dalam rengkuhannya membuat Kevin sadar sepenuhnya bahwa Irina telah benar-benar menjadi miliknya.

Jantung Kevin tak berhenti berdebar memikirkan hal itu, membuatnya tak bisa tidur. Dia ingin menyentuh Irina lagi, sungguh. Tentu saja gairahnya belum terpadamkan, rasa hausnya akan

sentuhan tubuh Irina juga belum terpuaskan. Meski begitu, Kevin memilih bersabar dan menunggu. Irina pasti telah, Irina butuh tidur, dan Kevin memilih merengkuh tubuh Irina sepanjang malam sembari membayangkan dan mendamba tubuh perempuan ini...

Kevin lalu merasakan Irina semakin meringsut dalam pelukannya. Membuat Kevin semakin mengeratkan pelukannya. Dia sangat senang saat Irina bergantung padanya. Kevin tersenyum puas akan hal itu. Kemudian senyumnya hilang seketika saat mendengar racauan Irina yang pelan dan nyaris tak terdengar di telingannya.

"Max... terima kasih sudah kembali padaku... aku... mencintaimu..."

Untuk kesekian kalinya, hati Kevin kembali patah. Meski Irina sudah memberinya penyerahan, nyatanya di alam bawah sadarnya, perempuan ini menganggapnya sebagai Max, mantan suaminya. Sungguh, Kevin merasa menjadi orang yang paling

menyedihkan. Mau sampai kapan dia mendapatkan perlakuan seperti ini dari sang pujaan hatinya?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 11 – Kecemburuan Irina

Pagi itu, Irina terbangun sendiri. Dia sempat terkejut mendapati tubuhnya telanjang bulat dibawah selimut tebal. Kemudian Irina baru mengingat bahwa semalam dia telah melakukan hubungan intim dengan Kevin, suaminya.

Irina merasakan pipinya memanas seketika ketika mengingat kejadian semalam. Segera dia menggosok pipinya, yang mungkin saat ini sudah terlihat memerah.

Semalam, Kevin begitu bergairah, meski begitu, pria itu sangat lembut memperlakukannya. Seakan-akan dia adalah sesuatu yang rapuh dan mudah pecah. Kevin begitu menjaganya, bahkan pria itu tak menuntut banyak hal padanya.

Irina menggelengkan kepalanya. Seharusnya dia tak mengingat tentang semalam lagi. Bisa-bisa

wajahnya tak berhenti memerah seperti tomat nantinya.

Irina kemudian mengalihkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. Dia mencari keberadaan Kevin yang mungkin saja masih di dalam kamar. Nyatanya, pria itu tak ada di sana.

Irina mulai bangkit. Dia menuju ke kamar mandi dengan tubuh yang masih berbalutkan selimut. Irina harus mandi, dia ingin bertemu dengan Kevin dalam keadaan yang sudah segar dan cantik. Sekali lagi pipi Irina kembali memanas, dia tak pernah ingin terlihat cantik di mata Kevin, tapi pagi ini… dia ingin terlihat seperti itu. Bahkan mungkin, di hari-hari selanjutnya, Irina hanya ingin terlihat cantik di mata pria itu.

Tak bisa dipungkiri, kejadian semalam merubah banyak hal tentang pandangan Irina pada hubungannya dengan Kevin. Entahlah, dia tak bisa melihat Kevin hanya sebagai ‘sang tuan muda’ untuknya lagi. Kevin lebih dari itu, Kevin… adalah suaminya.

Irina kembali tersenyum karena mengingat kembali kejadian semalam. Sepanjang Irina mandi, dia merasa berbunga-bunga, bahkan bersenandung dengan bahagia. Irina bahkan lupa kapan terakhir kali dia sebahagia ini, dan Irina tidak yakin kenapa pagi ini dia bisa begitu bahagia.

Selesai mandi dan mengganti pakaiannya, Irina merias sedikit wajahnya. Sejak berpisah dengan Max, Irina hampir tak memperhatikan dirinya sendiri. Dia menjadi sangat jarang merias wajahnya, karena memang dia merasa sudah sangat putus asa. Tapi pagi ini, semua seakan berbeda.

Setelah merasa cukup rapi dan cantik, Irina berdiri seketika, dia keluar dari kamarnya dan mencoba mencari keberadaan Kevin. Rupanya, pria itu kini sedang berada di meja makan dan sedang menyantap sarapannya.

Irina mendekat, dan ketika sampai di dekat Kevin, dia baru bisa menilai bagaimana suasana hati pria itu pagi ini.

Ekspresi Kevin terlihat sangat dingin dan muram, Irina sempat merasa ciut nyalinya untuk mendekat ke arah Kevin dan sarapan pagi. Tapi kemudian Irina mencoba untuk bersikap biasa-biasa saja. Toh, mereka memang sedang tak ada masalah bukan?

Bahkan semalam…

Astaga… kenapa juga dia kembali mengingat tentang semalam? Irina merasakan pipinya kembali memanas, dan hal itu membuat Irina merasa sedikit salah tingkah.

"Pagi…" Irina mencoba menyapa Kevin, berharap bahwa mendung di wajah pria itu akan segera prgi dan berganti dengan pelangi, tapi ternyata.

"Sudah bangun?" pertanyaan itu ditanyakan dengan nada dingin.

"Ehh, iya… Uuummm aku…"

"Aku akan sibuk sepanjang hari ini." Kevin memotong kalimat Irina.

"Ehh? Benarkah? Padahal aku mau ngajak jalan-jalan di bibir pantai."

"Ya. Ada hal yang harus kuurus dengan Arsen." Kevin menjawab singkat.

"Ohh baiklah, kalau gitu aku nunggu kamu saja."

"Nggak perlu." Kevin menjawab, lagi-lagi dengan singkat.

Irina hanya menatap Kevin dengan penuh tanya.

"Aku kembali malam. Jalan-jalan saja sendiri." Jawab Kevin kemudian. Kevin mengeluarkan sesuatu di dompetnya lalu memberikannya pada Irina. "Beli apapun yang kamu mau," ucapnya lagi dengan nada arogan.

Irina menatap kartu kredit pemberian Kevin, dia lalu menatap ke arah Kevin, dan pria itu seakan-akan sedang tak ingin menatapnya. Entah perasaan Irina saja yang sedang labil, atau... mungkin memang saat ini Irina sedang diperlakukan seperti seorang perempuan yang dibayar setelah memuaskan. Irina tak tahu, tapi dia memang merasa seperti itu.

"Uum, aku masih punya uang kok."

"Nggak sebanyak yang kupunya." Kevin menjawab singkat. "Anggap itu sebagai rasa terima kasihku." Lanjutnya lagi.

Kalimat terakhir Kevin benar-benar menegaskan bahwa pria ini sedang membayarnya karena apa yang mereka lakukan semalam. "Apa... aku sedang buat kesalahan?" tanya Irina secara terang-terangan.

Kevin tampak mengetatkan rahangnya, tapi pria itu tak terlihat ingin menjawab.

"Kupikir semalam adalah..."

"Semalam adalah hal yang hebat." Kevin memotong kalimat Irina. "Kamu melakukan tugasmu sebagai seorang istri dengan sangat baik. Karena itulah aku memberi imbalannya."

"Aku merasa... kamu sedang membeliku."

"Apa salah jika aku membeli istriku sendiri untuk kutiduri?" Sungguh, Irina tidak pernah melihat Kevin seperti ini. Perkataannya sangat tajam dan melukai perasaan Irina. Irina tak menyangka jika Kevin akan memperlakukannya seperti ini.

"Tidak." Akhirnya Irina menjawab dengan setenang mungkin. Dia ingin tahu sejauh mana Kevin akan memperlakukannya seperti ini.

"Bagus. Kalau begitu bawa saja kartu itu, beli apapun yang kamu mau, sebagai gantinya, layani aku kapanpun aku menginginkanmu."

Irina tersenyum miris. Jadi hanya seperti itu yang dirasakan Kevin terhadapnya tentang tadi

malam? Hanya karena pria ini menuntut kepuasan dan ingin dilayani sebagai seorang suami?

Irina tak bisa lagi membuka suaranya, sedangkan Kevin memilih segera bangkit dan pergi meninggalkan Irina sendiri. Bukan perlakuan seperti ini yang diinginkan oleh Irina, bukan hal seperti ini yang dia bayangkan...

***

Irina akhirnya menghabiskan harinya di pantai sendirian hingga sore. Perasaannya campur aduk. Dia merasa bahwa Kevin sedang marah terhadapnya. Tapi Irina tidak tahu, apa yang membuat Kevin marah?

Irina mengusap lembut perutnya, kemudian dia tersenyum. Diambilnya ponselnya, kemudian difotonya jemarinya yang berada di atas perutnya. Irina kemudian mengunggah foto itu ke sosial medianya yang rupanya sudah cukup lama tidak memposting apapun.

Ini akan menjadi kali pertama Irina menunjukkan postingannya setelah perceraiannya dengan Max yang membuatnya sempat terpuruk. Entah kenapa Irina hanya ingin menunjukkan pada dunia bahwa dia sedang baik-baik saja, dan dia tak sabar menantikan kelahiran putranya.

Irina tak menuliskan apapun. Hanya mencantumkan emoji berbentuk hati.

Baru beberapa detik diunggah, puluhan komentar sudah bersarang pada postingannyatersebut. Irina bahkan baru melihat puluhan ribu komentar yang tentunya tidak sempat dia baca memenuhi postingannya sebelumnya.

'Anak siapa tuh?'

'Gak jelas, nikah ama siapa, hamil ama siapa.'

'Kecewa sih.'

'#Savetunangankevin'

'Menang banyak, abis bule kaya raya, sekarang konglongmerat ningrat'

'Kok bisa ya, hamil sama laki lain saat masih punya suami?'

'Anaknya bingung nggak tuh nanti, siapa bapaknya.'

Dan masih banyak lagi komentar-komentar jahat yang berada di sana. Irina tak bisa melakukan apapun. Dia sudah memikirkan semua ini sejak memutuskan berkata jujur pada media. Mau tidak mau, siap tidak siap, dia harus bisa menerima kehancuran karirnya.

Irina menghela napas panjang. Dia memilih meninggalkan sosial medianya, lalu bangkit dan meninggalkan area pantai. Entah kenapa sore ini dia sedang ingin memakan sesuatu yang special. Irina memutuskan untuk kembali ke cottagenya dan mungkin memesan makanan. Tapi saat Irina akan kembali, dia melihat Kevin tampak berjalan santai dengan seorang perempuan.

Irina sempat membeku di tempatnya berdiri, beruntung Kevin tak melihatnya. Kemudian Irina memutuskan mengikuti kemanapun Kevin dan perempuan itu pergi. Keduanya rupanya menuju ke sebuah restaurant yang berada di area resort tersebut.

Irina hanya mengamati keduanya yang tampak akrab. Entah kenapa, Irina merasakan perasaan cemburu saat melihat Kevin dekat dengan perempuan lain. Padahal mereka sedang tidak melakukan apapun. Bisa saja jika perempuan itu salah satu rekan kerja Kevin, kan? Tapi bukankah Kevin bilang bahwa pria itu sedang memiliki janji dengan Arsen hingga malam? Lalu dimana Arsen? Kenapa Kevin harus membohonginya?

Ingin rasanya Irina mendekat dan mencari tahu apa yang terjadi, atau bertanya secara terang-terangan pada Kevin di hadapan perempuan itu. Jika dirinya masih merupakan sosok Irina di masalalu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, mungkin Irina akan melakukannya. Tapi kini sudah

berbeda. Irina bahkan tak bisa mengangkat wajahnya lagi dengan penuh percaya diri seperti biasanya. Dia sudah berubah menjadi orang yang berbeda, dan Irina tahu bahwa dia tak akan mampu mendekati Kevin dan bertanya apa hubungan pria itu dengan perempuan di hadapannya.

Pada akhirnya, seperti seorang pengecut sejati, Irina memilih kembali dan dia akan bersikap biasa-biasa saja seperti tak terjadi apapun. Mungkin memang benar bahwa perempuan itu hanya rekan kerja Kevin. Tapi... entah kenapa Irina merasa sangat cemburu melihat Kevin dekat dengan perempuan lain. Kenapa? Dan... apakah salah jika dia memiliki perasaan seperti ini?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 12 – Pesta Pantai

Malamnya, Kevin kembali ke kamarnya dan mendapati Irina masih belum tidur. Perempuan itu duduk di pinggiran ranjang mereka, seakan-akan sedang menunggunya. Kevin mencoba untuk bersikap sebiasa mungkin, walau pada akhirnya dia gagal setelah bayangan Irina menyebutkan nama mantan suaminya semalam setelah mereka bercinta kembali mengusik pikirannya.

Kevin tak dapat mengungkapkan kekesalannya, di sisi lain, Kevin merasa sakit hati. Bagaimana mungkin Irina tega mengucapkan kalimat cinta pada pria lain setelah bercinta dengannya?

"Kamu baru pulang?" tanya Irina sembari bangkit dan mendekat ke arah Kevin.

"Ya." Kevin menjawab singkat, dia menuju lemari dan mengeluarkan pakaiannya "Tapi aku akan keluar lagi."

"Kemana?" tanya Irina dengan cepat.

"Ada janji."

"Sama siapa?" dengan spontan, Irina menanyakan hal itu.

Kevin menghentikan aksinya. Dia membalikkan tubuhnya yang sejak tadi membelakangi tubuh Irina, kemudian menatap Irina penuh tanya, "Tampaknya kamu sangat penasaran." Kevin berkomentar.

"Aku... Uuum, aku nggak mau ditinggal sendiri."

"Mau ikut?" tanya Kevin kemudian.

"Memangnya kamu kemana?" tanya Irina lagi.

Kevin melirik jam tangannya, dia berpikir sebentar kemudian menjawab "Arsen ada acara,

ulang tahun pernikahannya. Dia mengundang beberapa teman dekat."

"Aku... boleh ikut?" tanya Irina kemudian.

Irina tak pernah seperti ini sebelumnya. Astaga... biasanya dia selalu diundang di acara-acara di sekitarnya. Tapi kini... bahkan suaminya sendiri seakan tak ingin mengajaknya ikut serta. Apa dia begitu memalukan?

"Aku tidak akan membuat masalah atau membuat gaduh. Aku hanya nggak mau ditinggal di sini sendiri." Irina menjelskan keinginannya.

"Oke, masih ada waktu. Bersiap-siaplah."

Irina tersenyum senang. Kevin mau mengajaknya, setidaknya, dia tak akan sendiri malam ini. Terlebih lagi, semoga saja dia akan tahu siapa perempuan yang sedang bersama Kevin sore tadi.

****

Pesta rupanya bukanlah pesta formal. Diadakan tepat di bibir pantai yang sudah disulap menjadi tempat yang asik dan romantis. Telah disediakan beberapa meja makan di sana, lampu-lampu kuning yang membuat suasana kian romantis, serta ada juga penampilan beberapa band, untuk mengisi acara.

Arsen dan Alaya rupanya ingin merayakan hari jadi mereka dengan suasana santai, bersahabat, namun tetap romantis, hal itu benar-benar dirasakan oleh Irina ketika memasuki area pesta.

Saat masuk ke dalam area pesta, Irina dan Kevin dihampiri oleh beberapa orang yang tak lain adalah kenalan Arsen yang merupakan tamu Arsen dan Alaya. Kebanyakan dari mereka adalah kenalan Kevin. Kevin sendiri hanya mengenalkan Irina secara singkat pada mereka. Lagi pula, kebanyakan dari mereka juga pasti sudah tahu siapa Irina sebenarnya.

"Irina..." panggilan itu membuat Irina menolehkan kepalanya ke arah sumber suara. Terlihat Alaya sedang bersama dengan perempuan

cantik lainnya yang kini mendekat ke arahnya. "Kamu datang juga ya? Tadi Kevin bilang kamu lelah dan butuh istirahat, hingga kemungkinan kamu nggak bisa datang." Alaya membuka suaranya lagi saat berada di hadapan Kevin dan Irina.

Irina hanya tersenyum lalu menatap Kevin penuh tanya. Rupanya, Kevin memang tak berniat mengajaknya datang ke tempat ini jika dirinya tak memaksa tadi.

"Ahh iya. Tapi kupikir, aku tidak ingin melewatkan acara yang tampaknya akan sangat menyenangkan ini."

Alaya tampak tertawa bahagia "Aku sudah membayangkan hal ini sejak lama dengan Arsen, kuharap para tamu menikmatinya." Alaya berujar dengan semangat. "Oh iya, ini Acha, kamu pasti sudah kenal, dong..." Alaya membuka suaranya lagi sembari mengenalkan perempuan di sebelahnya.

Acha merupakan istri Damar, sedangkan Damar sendiri masih memiliki hubungan saudara dengan

Kevin. Secara teknis, seharusnya mereka saling mengenal, tapi nyatanya, mereka belum saling mengenal satu sama lain.

"Aku kenal Irina tentu saja. Dia model populer." Acha membuka suaranya.

Irina menunduk malu. Jika dulu, dia mungkin akan menengadah karena bangga, tapi kini... skandalnya benar-benar sangat memalukan. Menyandang nama 'Irina sang model' kini menjadi hal yang cukup memalukan untuk Irina. Irina hanya bisa tersenyum simpul.

"Hei, kenapa kita nggak mengambil makan dan minum lalu bergosip dan kita biarkan saja para pria berkumpul." Alaya membuka suaranya.

"Benar, aku juga pengen banget lohh kenal sama artis." Kali ini Acha yang berbicara.

Irina hanya tersenyum, dia menatap Kevin dan merasa tak enak jika harus ditinggalkan. Tapi di sisi lain, dia harus berbaur. Pada akhirnya, Kevin memilih

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

melangkah pergi meninggalkan Irina yang kini berakhir bersama dengan Alaya dan Acha.

Mereka menuju meja hidangan sembari saling berukar cerita. Beberapa perempuan datang mendekat ke arah mereka dan ikut bercerita, pada akhirnya, Irina memutuskan untuk sedikit menjauh. Dia tak kenal teman-teman Arsen dan Alaya, dan jangan lupa bahwa kini Irina sedang mengalami krisis kepercayaan diri. Irina hanya mengambil beberapa potong makanan ringan. Pada saat bersamaan dua orang perempuan datang mendekatinya.

"Hei, aku sering lihat beritamu loh di akun gosip." Salah satu diantaranya membuka suara.

"Nggak nyangka kalau Arsen dan Alaya kenal sama orang seperti kamu." Ucap yang satunya dengan nada yang kurang enak didengar.

Irina sudah merasakan perasaan yang tak enak sebenarnya, dia akan pergi tapi dua perempuan itu mengikutinya.

"Kalian mau apa?" tanya Irina yang merasa tak nyaman diikuti oleh dua perempuan itu.

"Cuma pengen liat aja, gimana sih tampang-tampangnya cewek murahan." Jawab salah satu peremnpuan itu.

"Gila ya, nggak bisa bayangin gue, udah punya laki, malah hamil sama laki orang." Yang satunya mulai menyindir Irina.

"Kasian banget tuh anaknya bakal bingung mana bapaknya."

"Ihhh jijik banget gue bayanginnya."

Irina sudah tidak tahan lagi karena dua perempuan ini sudah mulai menghina anaknya. Dia akan membuka suaranya, tapi seseorang lebih dulu menegur kedua perempuan tersebut.

"Yang menjijikkan adalah jika kalian sengaja mengikuti seseorang untuk mengeroyok orang itu dengan kata-kata yang sangat kejam padahal kalian

tak mengenalnya." Irina dan dua perempuan itu mengalihkan pandangan mereka pada sosok tersebut.

Seorang pria tampan berdiri di sana membela Irina. Dua perempuan itu saling menyikut, lalu saling berbisik sebelum pergi meninggalkan Irina yang kini akhirnya hanya berdua dengan pria itu.

"Kamu baik-baik saja?" tanya pria itu.

Irina hanya menganggukkan kepalanya dan tersenyum. "Terima kasih," ucap Irina kemudian.

"Kamu datang sendiri? Dimana suamimu?" tanya pria itu kemudian.

Irina menatap pria itu dengan tatapan bingungnya. Darimana pria ini tahu bahwa dia sudah bersuami? Kemudian Irina baru ingat jika kehamilannya saat ini yang sudah memasuki trimester kedua jelas sudah sangat tampak.

Irina lalu mengalihkan pandangannya ke segala penjuru, mencari keberadaan Kevin, lalu dia sedang mendapati Kevin hanya duduk berdua dengan perempuan tadi siang. Irina menelan ludah dengan susah payah. Dia kesulitan melakukannya, rasanya seperti ada besi panas yang dipaksa masuk melewati tenggorokannya.

"Wajahmu tampak pucat. Kamu baik-baik saja?" tanya pria itu kemudian.

Pandangan Irina akhirnya teralihkan dan dia mengangguk cepat.

"Mau kutemani menelusuri pantai?" tanya pria itu lagi. Irina kembali menatap ke arah Kevin, kali ini Kevin tampak menikmati kebersamaannya dengan perempuan itu, hal itu sungguh membuat Irina cemburu. Pada akhirnya, Irina memilih menganggukkan kepalanya dan mulai berjalan menelusuri pantai bersama dengan pria asing itu.

****

Setelah menelusuri pantai dengan pria asing itu, pikiran Irina menjadi lebih tenang. Irina tak lagi memikirkan tentang Kevin yang berduaan dengan perempuan lain. Pria asing itu banyak bercerita tentang bintang, tentang laut, dan hal itu membuat Irina tenang.

Mereka akhirnya kembali ke area pesta saat dirasa sudah cukup lama menghilang dari pesta santai tersebut.

Saat sampai di area pesta, orang-orang yang ada di sana mulai menatap kehadirannya dengan pria di sebelahnya itu. Pikiran Irina kembali merasa tak enak. Irina berjalan terus, mencoba mengabaikan tatapan mata itu sembari mencari keberadaan Kevin. Dan saat dia menemukan keberadaan suaminya itu, sang suami tampak bersedekap dengan ekspresi dinginnya dan menatapnya dengan tatapan marah.

Kenapa? Kevin marah karena dia meninggalkan pesta bersama dengan pria lain? Apa hal itu berpengaruh pada Kevin? Bukankah Kevin sedang bersenang-senang dengan perempuan lain juga?

Tanpa banyak bicara, Kevin mendekat ke arahnya, meraih pergelangan tangannya, kemudian membawa Irina meninggalkan area pesta. Kevin sedang marah, Irina bisa melihatnya dengan sangat jelas... apa yang akan terjadi selanjutnya?

****

Bab 13 – Bertepuk Sebelah Tangan

Kevin masih menyeret Irina hingga sampailah mereka di cottagenya. Setelah mengunci diri mereka berdua di dalam cottage tersebut, Kevin segera menatap Irina dengan tatapan mata tajamnya. Irina mencoba untuk bersikap sebiasa mungkin, dia tak melakukan apapun, jadi, kenapa juga dia harus merasa takut bahkan terpengaruh dengan sikap Kevin?

"Dari mana saja kamu?" tanya Kevin dengan desisan tajamnya.

"Jalan-jalan di sepanjang pantai."

"Dengan Satria?" tanya Kevin kemudian.

"Aku nggak tau siapa namanya." Irina berkata dengan jujur, dia memang tak tahu nama pria yang telah mengajaknya berjalan menelusuri pantai tadi.

"Jangan sok polos. Kamu pikir aku bodoh? Mana ada orang yang tak saling mengenal kemudian memutuskan untuk jalan-jalan bersama?"

"Apapun yang kujelaskan sama kamu, pasti kamu nggak percaya," ucap Irina kemudian.

"Ya. Karena kamu memang bukan tipe orang yang bisa dipercaya." Kevin menjawab cepat dan dengan nada tajam. "Sekarang, aku ingin kamu memuaskanku."

Irina terkejut dengan kalimat terakhir yang diucapkan oleh Kevin. Dia tak menyangka, bahka Kevin, pria yang dia kenal sebagai pria kalem, rupanya bisa juga mengucapkan kalimat seperti itu. Seakan-akan melecehkan Irina. Irina tak suka diperlakukan Kevin seperti itu. Karena sejak dulu, memang tak ada yang pernah memperlakukannya seperti ini.

"Maaf, aku lelah." Irina memutuskan menolak Kevin, dia membalikkan tubuhnya dan mencoba menjauhi Kevin, meninggalkan pria itu menuju ke kamarnya. Tapi, baru saja beberapa langkah, Kevin sudah mencekal pergelangan tangannya hingga membuat langkah kaki Irina terhenti seketika.

Kevin menarik tangan Irina hingga tubuh Irina tertarik mendekat, bahkan menempel padanya, kemudian tanpa banyak bicara, dia mencengkeram rahang Irina kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir perempuan itu dengan penuh paksaan.

Kevin mencium Irina dengan penuh minat. Ciumannya begitu keras, dan kasar. Seolah-olah bahwa Kevin ingin menunjukkan jika Irina tak memiliki hak untuk menolaknya.

Irina meronta, tentu saja. Untuk pertama kalinya dia dicium dengan cara yang *barbar* seperti ini. Untuk pertama kalinya dia dipaksa melakukan sebuah ciuman, dan Irina masih tak percaya jika yang melakukan semua ini adalah Kevin, pria yang sangat dekat dengannya.

Sekuat tenaga, Irina mencoba melepaskan diri dari Kevin, dan ketika dia sudah terlepas, Irina mendorong tubuh Kevin sekuat tenaga agar bisa menjauh darinya.

Kevin merasa sangat tersinggung dan begitu terluka, saat Irina secara terang-terangan menolaknya. Perempuan ini seakan-akan menatapnya dengan tatapan jijiknya. Kevin tak mampu membendung amarah dan keinginannya lagi. Tanpa banyak bicara, dia meraih pergelangan tangan Irina, menyeretnya masuk ke dalam kamar mereka dan mengunci diri mereka berdua di dalam sana.

Kevin tahu bahwa apa yang sedang dia lakukan pada Irina adalah hal yang salah. Tapi dia tak peduli, dia hanya ingin memiliki Irina seutuhnya, meski dengan cara menyakiti perempuan itu. Irina adalah miliknya, dan akan selalu menjadi miliknya….

*****

Paginya, Irina bangun dengan tubuh yang terasa remuk. Beberapa bagian pada tubuhnya

terasa nyeri, dan perutnya sesekali terasa kram. Semua ini tentu karena ulah Kevin yang sepanjang malam tak berhenti memuaskan diri atas tubuhnya. Irina sudah memohon pada Kevin agar berhenti, tapi Kevin seakan menulikan telinganya dan tetap melakukan apapun yang ingin dia lakukan.

Kini, Irina seakan tak sanggup untuk sekedar bangun. Dia lelah, dia tak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya oleh siapapun, dan Irina benar-benar kecewa karena orang yang memperlakukannya seperti ini adalah Kevin, orang yang sangat dekat dengannya.

Pintu kamarnya dibuka, Irina mendengar langkah kaki mendekat, tapi Irina memutuskan untuk tetap meringkuk. Dia tahu bahwa Kevin yang datang.

"Sarapanmu. Bangun dan habiskan," ucapnya dengan nada dingin.

Kevin terdengar seperti orang yang sedang menahan kemarahan. Padahal, bukankah seharusnya dia yang marah saat ini?

"Aku akan pergi," ucap pria itu lagi, kemudian tak lama terdengar suara langkah kaki menjauh.

"Kapan kita pulang?" pertanyaan Irina yang setengah melirih itu membuat Kevin menghentikan langkahnya seketika. "Aku mau pulang." Lanjut Irina lagi dengan suara yang sudah bergetar.

Kevin tak menjawab. Suasana diantara mereka menjadi hening. Lalu tak lama, terdengar suara kaki menjauh. Kevin memilih pergi tanpa sepatah katapun. Pada akhirnya, Irina hanya bisa menangis. Kenapa Kevin melakukan hal ini padanya?

****

Saat sore tiba, Irina sudah bisa keluar dari kamarnya. Dia bahkan memilih menghabiskan waktunya duduk santai di depan cottagenya. Membunuh kebosanannya, Irina memutuskan membuka kembali sosial medianya. Sosial media ternyata sedang ramai dengan berita tentangnya.

Gambar dirinya yang sedang berduaan dengan seorang pria membuat Irina dipojokkan oleh media. Bahkan, tak hanya satu dua akun gosip yang menyebutnya 'sedang berkencan dengan pria lain'.

Ya Tuhan! Irina tak menyangka bahwa saat dirinya terpuruk, maka semua orang memilih untuk mengecamnya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Publik pada akhirnya menjadi semakin membencinya, dan Irina tahu bahwa tak ada jalan untuk kembali pada karirnya. Semuanya sudah hancur saat ini... jika dulu, ada orang-orang yang melindunginya seperti Max atau Kevin, maka Irina tahu bahwa kini dia sudah sendirian. Tak akan ada yang membantunya membungkam media yang akhir-akhir ini semakin menyudutkannya dengan berita-berita miring.

Pada saat Irina masih sibuk dengan sosial medianya, dia tak menyadari jika Kevin rupanya sudah kembali dan sudah berdiri di hadapannya. Irina baru sadar ketika dia mendengar Kevin mulai membuka suaranya.

"Kita kembali malam ini."

"Kalau... kamu masih punya pekerjaan di sini, aku bisa pulang sendiri."

"Agar kamu bisa berkencan dengan para kekasihmu?" tanya Kevin dengan nada penuh sindiran.

"Kevin... kupikir hubungan kita..."

"Suami istri, kita adalah suami istri." Kevin menegaskan, seolah-olah dia menunjukkan dimana seharusnya posisi Irina berada.

"Aku tahu, tapi kita bukan suami istri pada umumnya." Irina mencoba mengingatkan kevin atas statusnya.

"Maksudmu, kita hanya suami istri saat diatas ranjang? Dan kamu bisa melakukan apapun dan dengan siapapun sesuka hatimu, termasuk menjalin hubungan dengan pria lain?"

"Aku tak menjalin hubungan dengan siapapun."

"Kamu melakukannya!" Kevin berseru keras. Kevin sangat kesal, Kevin sangat marah, tapi dia tidak tahu kenapa dia bisa semarah ini?

Irina menatap Kevin dengan tatapan mata sedih dan kecewanya, dia lalu memilih bangkit, dan pergi begitu saja meninggalkan Kevin menuju ke dalam kamarnya. Dia tahu, bahwa tak ada gunanya berbicara dengan Kevin saat ini. Pria itu sedang marah, dan yang bisa Irina lakukan hanya menghindarinya saja...

****

Dini hari, mereka sampai di rumah. Kevin mengamati Irina yang rupanya sudah tertidur pulas. Dia melihat bagaimana cantiknya wajah Irina. Dalam keadaan seperti apapun, selelah apapun, entah kenapa Irina selalu saja terlihat cantik di mata Kevin. Ini tak adil, ini membuat Kevin tak bisa lepas dari

Irina. Sedangkan Kevin tahu bahwa Irina tak pernah menganggapnya ada.

Kevin menghela napas panjang. Dia keluar dari mobilnya, lalu berinisiatif menggendong Irina dan membawanya keluar dari dalam mobilnya memasuki rumahnya.

Irina tak bangun, perempuan itu hanya bergerak sedikit untuk membuat dirinya nyaman dalam gendongan Kevin.

Kevin membawa Irina memasuki rumahnya dan segera membawa ke kamar mereka. Kevin menidurkan Irina di atas ranjangnya, kemudian berakhir dengan mengamati wajah perempuan itu. Dilihatnya leher Irina yang terdapat bekas kemerahan karena ulahnya kemarin malam. Kevin lalu melihat lengan Irina, yang di sana juga terdapat bekas kemerahan karena ulahnya. Kevin merasa menjadi pria jahat saat ini, tapi di sisi lain dia juga merasa frustasi dengan penolakan dan penolakan yang diberikan Irina padanya.

"Sampai kapan aku harus menunggumu?" tanya Kevin setengah melirih.

Diraihnya jemari Irina, digenggamnya erat-erat, kemudian dikecupinya jari jemari tersebut.

"Tidakkah kamu merasakan bahwa aku begitu memujamu?" tanya Kevin dengan nada lembut.

"Aku tak ingin menyakitimu, Irina... tapi kamu secara tak langsung membuatku melakukannya..." lirih Kevin lagi. Ditaruhnya tangan Irina, kemudian diselimutinya tubuh istrinya itu. Kevin menatap Irina sekali lagi, dia seakan jatuh cinta lagi untuk kesekian kalinya dengan perempuan yang sama. Kevin lalu menundukkan kepalanya, menghadiahi Irina dengan kecupan lembut di kening perempuan itu. Setelahnya, Kevin memilih pergi.

Berada di sekitar Irina membuat Kevin kehilangan akal sehatnya, Kevin takut jika rasa cintanya menjadi semakin dalam, semakin besar hingga sulit dikendalikan. Bagaimanapun juga, kini cintanya masih bertepuk sebelah tangan, jadi Kevin

harus pandai-pandai mengendalikan dirinya dan juga perasaannya….

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 14 – Merindukan Kevin

Irina membuka matanya, dia merasakan bahwa tidurnya semalam sangat nyaman dan nyenyak, kemudian Irina baru sadar rupanya dia sudah berada di dalam kamarnya, di rumahnya dengan Kevin. Kapan dia sampai?

Irina lalu duduk, mengamati segala penjuru ruangan. Dia juga melihat ranjang di sebelahnya, tampak rapi seolah-olah tak ada yang meniduri. Apa Kevin tak tidur bersamanya? Irina akhirnya memilih bangkit dan menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum dia mencari keberadaan Kevin.

Setelah keluar dari kamar mandi, Irina mengganti pakaiannya, lalu dia mulai keluar dari kamarnya untuk mencari keberadaan Kevin.

Mula-mula, Irina mencari ke meja makan, karena mungkin Kevin sudah menunggunya untuk sarapan bersama di sana, tapi rupanya, meja makan sudah kosong, hanya ada pembantu rumah tangga yang sedang membersihkan sisa sarapan yang kemungkinan besar adalah bekas sarapan Kevin.

"Bi, apa Kevin sudah berangkat?" tanya Irina kemudian.

"Sudah Non, baru saja. Mungkin baru sampai di depan komplek."

Irina mengangguk, terdapat kekecewaan dalam hatinya. Padahal, dia ingin sekali melihat Kevin pagi ini, atau bahkan mungkin sarapan bersama. Tapi, mungkin kevin sedang sibuk. Ya, pria itu memang selalu sibuk.

Irina memutuskan untuk duduk saja di meja makan. Meski dia cukup kecewa, tapi dia tak bisa berbuat banyak. Irina hanya akan menghibur dirinya sendiri sebisa yang dia lakukan.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

***

Karena merasa bosan berada di rumah Kevin sendirian, Irina memutuskan kembali ke apartemennya. Di sana, dia menuju ke *walk in closet*-nya, tempat dimana dia menyimpan hampir semua koleksi pakaiannya.

Sejak menjadi model profesional, Irina memang memiliki banyak sekali koleksi pakaian dan barang-barang *branded* untuk menunjang penampilannya. Apalagi setelah dia menikah dengan Max. Kebanyakan, bajunya hanya pernah dia pakai sekali, bahkan ada beberapa pakaian yang belum dia kenakan sama sekali.

Dalam ruangan itu hanya terdapat separuhnya, sedangkan sisanya masih tertinggal di rumah lamanya dengan Max, mantan suaminya. Dan mungkin sekarang sudah dibuang atau dibakar oleh pria itu. Irina tak peduli sebenarnya, karena yang ada di dalam ruangan ini saja sudah sangat banyak untuk dia kenakan.

Irina mengambil sebuah gaun, lalu mencocokkannya pada tubuhnya di depan cermin. Irina lalu tersenyum ketika mendapati perubahan bentuk tubuhnya. Diusapnya lembut perutnya, entah kenapa dia begitu menyayangi bayinya. Jika sebelumnya Irina merasa tertekan, merasa takut dan khawatir dengan masa depannya, tapi semakin kesini, Irina menjadi semakin menerima keadaanya. Mungkin bayinya yang membuatnya kuat, mungkin bayinya juga yang sudah merubahnya. Bayinya dengan Kevin...

Mengingat nama Kevin tiba-tiba Irina merasakan perasaan anehnya. Beberapa hari terakhir, Irina memang merasakan bahwa Kevin sedang menjungkir balikkan perasaanya. Pria itu membuatnya gugup setengah mati setelah mereka melakukan malam pertama, lalu Kevin berubah, menjadi pria dingin yang dekat dengan seorang perempuan yang membuat Irina merasakan perasaan cemburu, lalu Kevin membuatnya kecewa, saat pria itu memuskan hasrat sesuka hatinya tanpa

mempedulikan perasaan Irina. Kini, tiba-tiba saja Irina ingin Kevin berada di sisinya.

Apa…. Ini yang disebut dengan rindu?

"Kamu kangen sama papa kamu ya?" Irina bertanya pada bayinya. Ya, mungkin bayinya yang sedang ingin berada di dekat ayahnya. Irina tak mungkin memiliki perasaan rindu dengan Kevin. Selama ini, dia tak pernah merasakan perasaan seperti itu, bahkan ketika dulu Kevin pergi ke luar negeri dan sempat putus kontak dengannya saat awal dia menikah dengan Max, Irina tidak merindukan sosok Kevin. Kini… entah kenapa kerinduan itu seakan benar-benar nyata?

"Apa… kita menemuinya saja siang ini?" tanyanya lagi pada bayinya.

Irina lalu merogoh ponselnya, dan dia mulai mengirimkan pesan untuk Kevin.

Irina : Aku di apartemenku, karena di rumah bosan.

Irina : Maksudku, aku mau nengokin apartemenku.

Irina : Uumm, Aku baru sadar kalau koleksi bajuku sangat banyak, dan sekarang sudah pada nggak muat. (:

Irina menunggu cukup lama, hingga kemudian pesannya dibalas. Irina tak pernah seantusias ini saat menunggu sebuah pesan whatsapp.

Kevin : Belanjalah, pakai kartu kemarin.

Irina menunggu lagi, siapa tahu Kevin kembali mengetik pesan untuknya. Tapi rupanya hanya itu. Irina sedikit kecewa dengan pesan balasan yang diberikan Kevin padanya.

Irina : Kupikir, aku memang ingin belanja. Apa kamu... mau nemenin?

Pertanyaan seperti itu sebenarnya bukan hal baru yang dilakukan Irina. Dulu sekali, Irina sering kali merepotkan Kevin. Meminta Kevin

mengantarnya kemanapun. Mereka sangat dekat saat itu. Lalu kedekatan mereka merenggang sejak dia menikah dengan Max. sejak saat itu, Kevin seakan memberi jarak diantara mereka. Belakangan Irina menyadari, jika mungkin Kevin ingin fokus dengan kehidupan pribadinya dan menyiapkan pernikahannya dengan Maharani.

Kini, setelah mereka sudah menikah dan saling memiliki, tak salah bukan jika dia ingin ditemani belanja oleh suaminya sendiri?

Kevin : Aku sibuk, ada rapat sampai sore.

Irina kembali kecewa. Kevin hampir tak pernah menolak permintaannya. Bahkan permintaan tergilanya yang ingin mengandung lagi dengan dibantu oleh Kevin pun dituruti oleh pria itu. Kenapa kini Kevin menolak dia untuk belanja bersama?

Irina : Malam nggak apa-apa, kalau kamu mau.

Kevin : Aku nggak yakin.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Irina menghela napas panjang. Apa Kevin sedang menghindarinya? Kenapa pria itu bersikukuh menolaknya? Atau jangan-jangan... apakah karena dia kini adalah perempuan memalukan untuk pria itu?

"Gimana kalau kita temuin papa kamu di kantornya? Dia tidak mungkin mengusir kita. Oke?" Irina kembali berbicara dengan bayinya.

Irina kemudian membereskan kembali koleksi pakaiannya. Sebelum pergi, dia mengamati koleksi-koleksi pakaianya tersebut, lalu dia tersenyum. Sebuah ide muncul dalam kepalanya. Diusapnya lagi perut buncitnya dan dia berkata.

"Aku tak akan menjadi model lagi, aku hanya akan fokus sama kamu di masa depan. Kamu harus bisa nguatin aku, oke?" setelahnya, Irina keluar dari ruangan tersebut. Jemarinya tak berhenti mengusap lembut perutnya, hatinya menjadi sedikit lebih tenang. Setidaknya, kini dia memiliki seorang pendengar yang baik, pendengar yang tak akan mungkin menghakiminya, pendengar yang akan

menguatkannya... Irina merasa bodoh, kenapa dia baru menyadari sekarang.

****

"Pak Kevin sedang ada rapat di luar, Bu." ucap seorang perempuan yang merupakan salah satu sekertaris pribadi Kevin yang ruangannya tepat berada di depan ruangan Kevin.

Irina tahu bahwa Kevin sedang rapat, karena pria itu tadi juga mengatakan hal yang sama. Rapat sampai sore.

"Uum, saya boleh menunggu di dalam, kan?" tanya Irina kemudian.

Dulu, sebelum skandalnya viral, Irina tak akan capek-capek menanyakan hal itu. Semua orang menghormatinya. Dia bisa memasuki ruangan Kevin sesuka hatinya. Atau lebih sering, dia meminta Kevin menjemputnya, seperti tak peduli jika pria itu sedang memilikki banyak pekerjaan. Namun kini...

"Boleh, mari saya antar. Tapi saya tidak yakin jika Pak Kevin kembali dengan cepat."

"Iya, saya ngerti kok, tadi sudah kirim pesan. Katanya rapat sampai sore." Irina kemudian dibimbing menuju ke dalam ruangan Kevin, lalu dia dipersilahkan menunggu.

"Memangnya Pak Kevin rapat dengan siapa? Pak Arsen ya?" tanya Irina kemudian. Sebenarnya, Irina merasa tak enak juga dengan Kevin. Kevin ke Raja Ampat kemarin karena urusan pekerjaan, dan dia meminta pulang dengan cepat. Kini, Kevin mungkin sedang memperbaiki kekacauan yang diakibatkan olehnya yang meminta pulang cepat. Astaga... kasihan sekali suaminya itu.

"Bukan, Bu. Pak Kevin sedang rapat dengan Ibu Widya Mariska terkait pembangunan hotel baru."

"Ohhh..." Irina lalu mengangguk. Kemudian dia ditinggalkan sendiri di ruangan Kevin. Irina kemudian kepikiran dengan Kevin. Akhirnya dia mengeluarkan

ponselnya, berselancar di internet, dan mencari tahu, siapa partner kerja Kevin kali ini.

Diketiknya nama tersebut, dalam hitungan detik, orang yang dia maksud keluar di kolom pencarian paling atas.

Widya Mariska, pengusaha muda yang sukses di bidang Real Estate. Yang membuat Irina ternganga adalah foto perempuan itu yang rupanya adalah perempuan yang bersama dengan Kevin ketika berada di Raja Ampat. Perempuan yang tampaknya cukup dekat dengan Kevin saat itu, dan perempuan yang sudah membuatnya cemburu...

Jadi... Kevin akan rapat hingga sore dengan perempuan itu? Apa Kevin akan pulang? Apa Kevin akan menemuinya? Tiba-tiba saja Irina merasa khawatir.

Bagaimana... jika....

Irina menggelengkan kepalanya, dia tak ingin berpikir yang tidak-tidak. Tapi meski berusaha untuk

mengabaikannya, pikiran itu kembali datang lagi dan lagi untuk mengganggunya, pikiran tentang kemungkinan Kevin memiliki hubungan special dengan perempuan bernama Widya Mariska tersebut. Apa yang akan dia lakukan jika hal itu nyata?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 15 – Menjadi Manja

Kevin saat ini masih rapat, tapi, pikirannya sedang tak berada di sana. Tentu saja dia sedang memikirkan istrinya, Irina. Irina sejak tadi menghubunginya melalui pesan singkat. Mengabarkan tentang keadaannya. Padahal, biasanya Irina tak seperti itu. Lalu tadi, baru saja perempuan itu mengirimkan pesan singkatnya lagi

Irina : Aku di kantormu. Tapi kamu jangan buru-buru. Aku cuma mau nunggu di sini, kita pergi belanja bareng ya, atau kalau nggak sempat, kita pulang bareng aja... (:

Sialan perempuan itu. Apa tujuannya membombardir dirinya dengan pesan-pesan sok manja sperti itu?

Irina tak pernah memperlakukannya seperti itu. Ya, dulu sekali sebelum perempuan itu menikah

dengan Max, Irina memang sering kali meminta bantuan padanya, dan Kevin selalu siap sedia membantunya. Namun setelah menikah dengan Max, hubungan mereka merenggang.

Kevin tahu bahwa dirinya menjadi pria kedua untuk Irina setelah Max. Irina sudah pasti meminta bantuan pada Max saat-saat itu, karena perempuan itu hampir jarang menghubunginya. Kemudian setelah hubungan Irina dan Max mulai merenggang, Irina kembali menghubunginya, sesekali meminta bantuan. Namun, sudah tak seperti dulu.

Kini, perempuan itu bersikap seperti perempuan manja. Menghubunginya seakan-akan mencari perhatian padanya. Sial! Apa tujuannya? Kevin memutuskan mematikan saja ponselnya. Dia tak ingin mendapatkan pesan-pesan seperti itu lagi darti Irina yang membuatnya berharap semakin banyak. Sialan perempuan itu.

“Ada masalah?” pertanyaan itu ditanyakan oleh Widya, partner kerjanya.

"Ah tidak. Sampai dimana kita tadi?" tanya Kevin kemudian. Lalu rapat santai itupun kembali dilanjutkannya, meski sebenarnya perasaan dan pikiran Kevin masih jatuh pada sosok Irina...

****

Hingga jam setengah enam sore, Kevin masih belum juga kembali. Irina membuka ponselnya, kemudian melihat pesan-pesannya, apakah sudah dibaca oleh Kevin atau belum. Nyatanya, pesan terakhir yang dibaca oleh Kevin adalah pesan saat dirinya mengatakan bahwa dirinya menunggu pria itu di kantornya. Pesan lain setelah itu tampak terkirim tapi belum terbaca oleh pria itu.

Irina : Aku pesan makanan di sini, Boleh kan aku makan di ruanganmu?

Irina : Sofa kamu sangat nyaman, aku jadi ngantuk :D

Irina : Kamu balik jam berapa?

Irina : kalau nanti... kita beli baju bayi sekalian, apa kamu mau?

Irina : Kita makan malam di luar aja ya nanti, mau?

Irina : sudah jam Lima, tapi santai saja, mall buka sampai malam (;

Setelelah pesan singkatnya setengah jam yang lalu, Irina memutuskan untuk tak mengirim pesan lagi. Mungkin Kevin memang benar-benar sedang sibuk. Astaga... seharusnya dia tak mengganggu.

Irina merasa sedih. Lalu di memilih membaringkan tubuhnya di atas sofa Kevin. Mungkin dia akan tidur sebentar sembari menunggu kedatangan Kevin. Dan semoga saja pria itu segera kembali ke kantornya...

***

Kevin baru saja selesai rapat. Dia menghidupkan kembali ponselnya, dan pesan-pesan

Irina mulai masuk kepadanya. Perempuan itu rumapanya masih menunggu, entah kenapa Kevin jadi merasa kasihan dengan Irina.

"Apa kita tidak makan malam dulu sekalian?" tawar Widya.

"Maaf, aku sedang ada acara lain."

"Oh ya? Sayang sekali," ucap perempuan itu dengan nada kecewa.

Kevin hanya tersenyum, sebelum dia berpamitan meninggalkan area rapat. Lalu dia memilih untuk segera menuju ke kantornya. Irina masih menunggunya, dan dia tak ingin membuat perempuan itu menunggu lebih lama lagi. Sial! Lagi-lagi, Kevin merasa dikalahkan kembali oleh sosok Irina. Sampai kapan hal ini akan berlangsung?

***

Ketika Kevin sudah sampai di kantornya, dia berjalan cepat menuju ke ruangannya. Bahkan tak

mempedulikan sekertaris pribadinya yang menunggunya dan akan membuka suaranya. Kevin memasuki ruang kerjanya, mencari keberadaan Irina, dan dia mendapati Irina sedang tertidur pulas di atas sofanya sembari memeluk ponsel di dadanya.

Kevin mendekat, duduk di hadapan Irina, lalu jemarinya tak kuasa untuk tak menyentuh pipi perempuan itu, mengusapnya lembut dengan penuh kasih sayang.

Irina tidur begitu pulas hingga perempuan ini hanya menggeliat karena ulahnya. Apa dia sangat lelah? Tanya Kevin dalam hati. Kevin meraih ponsel Irina, membuka kunci layarnya yang rupanya tak diberi pengaman apapun, kemudian dia dihadapkan pada sebuah halaman chat antara dirinya dan Irina.

Irina tampak sudah menulis tapi belum sempat dkirimkan kepadanya.

Irina : Kamu nggak pulang, kan? Aku di kantormu, aku masih menunggu, akuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuu

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin tersenyum. Tampaknya Irina ketiduran sebelum sempat mengirimkan pesan itu padanya, lalu tak sengaja terpencet huruf yang sama hingga menjadi seperti itu.

Kevin menaruk ponsel Irina, lalu dia mulai membangunkan perempuan itu. Sebenarnya, bisa saja Kevin menggendong Irina pulang. Dia yakin jika Irina taka akan bangun. Lagi pula, sejak tadi yang dibahas Irina adalah bahwa perempuan ini ingin berbelanja dengannya, jadi... dia akan menemani perempuan ini. Dia sudah cukup keterlaluan karena bersikap tak acuh pada Irina sepanjang hari ini. Tak ada salahnya jika kali ini dia kembali melunakkan hati untuk perempuan ini.

"Hei, bangung. Aku sudah selesai." Sesekali Kevin menggoyangkan tubuh Irina untuik membangunkan perempuan itu.

Irina akhirnya membuka matanya. Dia cukup terkejut ketika mendapati Kevin yang sudah berada di hadapannya.

"Kamu sudah kembali? Sejak kapan?" tanya Irina yang segera duduk dan merapikan penampilannya. Astaga... apa rambutnya berantakan?

"Baru saja." Hanya itu jawaban Kevin. "Masih mau belanja?" tanya Kevin kemudian.

Irina menganggukkan kepalanya. Entah perasaanya saja atau kini sikap Kevin berubah menjadi sedikit lebih manis. Tak dingin seperti biasa-biasanya.

"Oke, sekarang ayo berangkat, biar nggak kemaleman." Kevin bangkit, dan dia juga mengajak Irina bangkit kemudian keduanya mulai meninggalkan kantor Kevin menuju ke pusat perbelanjaan terdekat.

****

Mereka akhirnya sampai di pusat perbelanjaan yang cukup dekat dengan kantor Kevin. Irina mengajak Kevin menuju ke sebuah butik, Kevin

mengikutinya saja. Irina mulai memilih-milih pakaian hamil yang akan dia gunakan sehari-hari.

"Uumm, ini bagaimana?" tanyanya pada Kevin sembari membawa dua buah baju yang dia tempelkan pada tubuhnya secara bergantian.

Kevin mengangkat sebelah alisnya. Irina sedang meminta pendapatnya. Kenapa? "Bagus dua-duanya." Kevin tak bohong. Irina memang memiliki tubuh proposional yang akan selalu tampak menawan saat perempuan itu menggunakan pakaian apapun. Bahkan saat hamil seperti ini saja, Irina tetap terlihat indah dan menawan di mata Kevin.

"Ya sudah aku ambil dua-duanya. Yang ini bagaimana?" tanya Irina kemudian.

Kevin kembali menatap Irina. Irina seakan-akan berperan sebagai seorang istri manja yang sedang mencari perhatian suaminya. Kenapa Irina memerankan akting seperti itu?

"Bagus juga." Kevin lagi-lagi menjawab pendek. Dia tak terbiasa dengan sikap Irina yang tampak manja terhadapnya.

"Oke aku ambil juga." Kemudian Irina memilih-milih pakaian lagi, dan kembali bertanya pada Kevin. Seperti itu terus hingga dirasa dia sudah cukup memilih banyak pakaian hamil untuk dia gunakan.

Setelah membayar, Irina mengajak Kevin menuju ke sebuah toko lain yang letaknya tak jauh dari toko pertama. Itu adalah toko perlengkapan bayi. Irina tampak berbinar melihatnya, dia bahkan tak sadar jika sudah menarik tangan Kevin memasuki toko tersebut.

"Ini pertama kalinya aku beliin perlengkapan dia," ucap Irina sembari mengusap perutnya. Irina menuju ke sebuah tempat yang memajang perlengkapan bayi laki-laki. Bayinya adalah laki-laki, jadi dia hanya akan berbelanja kebutuhan bayi laki-laki saja.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin sendiri hanya mengamati saja ketika Irina mulai memilih-milih baju bayi. Dia melihat Irina yang tampak berbeda hari ini. Lebih ceria dan tampak lebih penuh harapan. Apa... Irina benar-benar menyayangi dan menantikan bayinya?

Kevin menghela napas panjang. Dia mengamati barang-barang di sekitarnya, lalu terpaku pada sebuah barang yang tampak menarik hatinya.

Itu adalah sepasang kaus kaki kecil berwarna biru yang sangat lucu. Pasalnya, di kaus kaki tersebut terdapat boneka kepala singa. Kevin meraih sepasang kaus kaki tersebut, lalu mengamatinya.

"Kamu suka sama kaus kaki itu?" tanya Irina kemudian pada Kevin.

Kevin bingung, dia menatap Irina dan tak tahu haruis menjawab apa. Irina tersenyum dan meraih kaus kaki tersebut lalu menaruhnya di ranjang belanjaannya. "Sini dibeli saja. Anggap saja ini hadiah pertama dari Papa..."

"Papa?" dengan spontan Kevin menanyakan kata itu.

"Ya. Kamu mau dipanggil dengan panggilan lain?" tanya Irina kemudian.

Kevin tak menjawab. Dia hanya bingung dengan perasaanya sendiri. Jantungnya berdebar-debar sulit dikendalikan. Sikap Irina yang manja terhadapnya seperti ini membuat Kevin tak bisa lepas dari perempuan ini. Kenapa Irina bersikap seperti ini padanya? Dan... kenapa juga dia menjadi gelisah ketika Irina bersikap seperti ini padanya? Bukankah seharusnya dia senang?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 16 – Mandi bersama

"Ya. Kamu mau dipanggil dengan panggilan lain?" tanya Irina kemudian.

Kevin sempat membatu dengan pertanyaan Irina. Dia... hampir tak pernah membayangkan jika akan memiliki anak bersama dengan Irina. Sejak awal dia tahu, bahwa Irina hanya memanfaatkannya. Perempuan ini hanya butuh donor sperma darinya dan tak ingin melibatkan dirinya dalam kehidupan anak mereka. Ingat, sebelumnya mereka bahkan memiliki perjanjian, jika anak itu hanya akan menjadi anak Irina dan Max —saat itu, hingga Kevin tak bisa menuntut apapun. Kini, Irina mempertanyakan tentang panggilan 'Papa' yang dirasa Kevin cukup asing di telinganya.

Kevin hanya menggelengkan kepalanya. Sejujurnya, dia tak tahu harus menjawab apa. Dia tak pernah membayangkan akan dipanggil dengan

panggilan 'Papa' oleh bayi Irina nantinya, bayinya juga.

Irina tersenyum lembut. perempuan itu memutuskan kembali berbelanja, sedangkan Kevin hanya terpagu melihatnya di tempatnya berdiri...

***

Keluar dari toko perlengkapan bayi, keduanya memutuskan akan makan malam bersama di sebuah restaurant yang letaknya tak jauh dari perlengkapan bayi tersebut. Namun, saat mereka berjalan dan sampai di depan restaurant tersebut, keduanya menghentikan langkah mereka saat mendapati dua orang perempuan yang datang menghampiri mereka. Dia adalah Dewi, ibu Kevin, dan Maharani, mantan tunangan Kevin.

"Wah! Kebetulan ketemu sama Kevin di sini," ucap sang ibu tanpa mempedulikan keberadaan Irina di sebelah Kevin.

"Mama sedang apa di sini?"

"Mau *dinner* sama Rani, ini sambil ngobrol bersama. Kamu juga mau makan malam, kan? Kita barengan aja," ajak Dewi kemudian.

"Nggak. Irina harus istirahat, jadi kita akan pulang." Kevin bohong. Sebenarnya mereka akan makan malam di restaurant yang sama, hanya saja, tak mungkin jika Kevin mengiyakan ajakan ibunya, lalu makan malam bersama dengan istri dan juga mantan tunangannya.

"Ya sudah, suruh saja dia pulang sendiri, Mama kan cuma ajak kamu," ucap Dewi dengan nada sedikit kesal sembari memutar bola matanya kesal ke arah Irina.

"Uum, iya, lebih baik aku pulang, soalnya aku sudah capek. Kamu... temanin Ibu buat makan malam saja." Irina membuka suaranya.

Kevin memutar bola matanya kesal ke arah Irina, dia tak menyangka bahwa Irina malah membela ibunya, padahal Kevin sudah membelanya. Irina hanya tersenyum, lalu kemudian perempuan itu

membawa belanjaannya dan memutuskan untuk pergi. Kevin hanya membeku di tempatnya berdiri, menatap kepergian Irina dengan wajah yang sudah mengeras.

"Akhirnya, tahu diri juga dia." Dewi membuka suaranya. "Ayo, Vin, Mama sudah lapar." Ajak Dewi kemudian.

Kevin menatap ke arah ibunya, lalu beralih menatap ke arah Maharani, dia merasa seperti orang bodoh di sana. Sial! Apa maksud Irina coba? Dan kenap juga dia melakukan apa yang diperintahkan perempuan itu?

Segera Kevin mengabaikan ibunya dan juga Maharani, lalu lebih memilih mengejar Irina. Kevin bahkan tak peduli ketika sang ibu mulai memanggil-manggil namanya. Dia memutuskan menyusul Irina, perempuan itu benar-benar suka seenaknya sendiri. Namun, saat sampai di area parkiran, Kevin malah melihat Irina sedang bercakap-cakap dengan seseorang.

Dia Satria, rekan kerjanya dan juga Arsen. Kenapa bisa Satria di sana? Apa hanya kebetulan? Atau mungkin, Irina yang menghubunginya? Membayangkan hal itu membuat Kevin murka.

****

Irina menghentikan langkahnya saat seseorang memanggilnya. Saat menolehkan kepalanya ke arah sumber suara, Irina mendapati pria yang mengajaknya berjalan-jalan di sepanjang bibir pantai ketika dirinya menghadri acara yang diadakan oleh Arsen dan Alaya.

Pria itu yang kata Kevin bernama Satria. Bagaimana bisa Satria berada di sana?

"Hei, aku nggak nyangka kita ketemu lagi di sini. Dunia sempit banget yaa ternyata," ucap Satria yang sudah berjalan mendekat ke arah Irina.

"Kamu..." Irina menggantung kalimatnya.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

"Satria. Kemaren belum sempat kenalan." Pria bernama Satria itu mengulurkan jemarinya pada Irina. Irina menatapnya, lalu pada akhirnya menyambut uluran tangan Satria dan saling menjabat tangan sambil berkenalan.

"Irina."

"Ya. Aku sudah tahu namamu," ucap Satria dengan tersenyum lembut. "Ngomong-ngomong, kamu sendiri?" tanya Satrinya setelah Irina menarik tangannya. Satria mengamati Irina yang sendirian membawa barang belanjaannya.

Irina baru akan membuka suaranya, ketika tiba-tiba Kevin mendekat ke arahnya dan berkata "Dia denganku."

Irina terkejut mendapati Kevin yang datang. Bukankah pria ini harusnya makan malam dengan ibu dan tunangannya? Pun dengan Satria yang juga tampak terkejut dengan kehadiran Kevin.

"Oh well, kukira dia belanja sendiri, jadi pas kulihat dia sendirian tadi dengan membawa barang belanjaan, maka kuputuskan mendekat dan membantunya."

"Sekarang sudah tak perlu. Ada aku, suaminya." Kevin berkata dengan penuh penekanan.

Satria mengangguk. "Oke, kalau begitu, aku bisa tenang." Satria mulai munjur menjauh, sedangkan Kevin masih menatapnya dengan tatapan tak suka. Satria lalu pamit undur diri, meninggalkan Kevin yang kini hanya berdua dengan Irina di area parkiran.

"Kamu kok di sini? Bukannya seharusnya kamu makan malam dengan ibu?"

"Dan membiarkanmu pulang dengan pria lain?" tanya Kevin dengan setengah menyindir.

"Aku tak pulang dengan pria lain."

"Jika aku tidak datang, Satria akan mengantarmu pulang." Kevin menjawab cepat.

"Aku kan menolak." Kali ini, Irina masih memutuskan untuk menjawab.

"Oh ya?" Kevin tidak percaya. Irina adalah sosok perempuan yang gampang sekali menarik hati lawan jenis, dan perempuan itu juga sangat gampang dekat dengan para lawan jenis. Kevin sudah mengenal Irina hampir di sepanjang hidupnya, perempuan ini tentu akan sangat mudah jatuh ke tangan pria baru.

"Apapun yang kujelaskan, kamu pasti tak akan percaya." Irina menatap Kevin dengan tatapan mata sedihnya. Kemudian dia memutuskan untuk berbalik dan segera pergi dari hadapan Kevin.

Secepat kilat, Kevin menghentikan Irina dengan cara mencekal pergelangan tangannya. "Kita pulang bersama." Pungkas Kevin sembari menyeret Irina menuju ke arah mobilnya. Irina tidak bisa menolak, dia memang hanya ingin pulang saat ini, pikirannya

kacau, tubuhnya sudah lelah. Jadi, Irina benar-benar sedang ingin pulang saat ini.

****

Sampai di rumah. Irina segera turun dari mobil Kevin bersama dengan barang belanjaannya, sedangkan Kevin sempat mengamati Irina saja. Sepanjang perjalanan pulang, mereka tak mengucapkan sepatah katapun. Kevin masih kesal saat membayangkan Irina bersama dengan Satria, tapi dia lebih kesal lagi ketika melihat Irina hanya diam dan tak peduli padanya.

Segera Kevin turun dari mobilnya, lalu dia menyusul Irina masuk ke dalam rumahnya. Rupanya, Irina sudah bergegas masuk ke dalam kamar mereka, hingga yang bisa dilakukan Kevin hanya menyusulnya saja.

Di dalam kamar, Irina terlihat menaruh barang belanjaannya di ruang pakaian, sebelum dia pergi melewati Kevin begitu saja untuk masuk ke dalam kamar mandi. Kevin benar-benar tak suka dicueki

seperti itu. Akhirnya, Kevin mengembuskan napas panjang, sebelum dia memutuskan untu menyusul Irina masuk ke dalam kamar mandi.

Kamar mandi rupanya tak dikunci, Kevin masuk begitu saja. Pada saat itu, Irina sedang dalam posisi membelakanginya, dan perempuan itu sedang melucuti pakaiannya sendiri. Kevin sempat membatu, menatap tubuh Irina dari belakang. Rasa kesalnya tadi, luntur begitu saja ketika melihat bagaimana indahnya tubuh istrinya itu.

Tanpa suara, Kevin melangkahkan kakinya mendekat ke arah Irina, kemudian memeluk tubuh telanjang Irina dari belakang, membuat Irina tersentak seketika karena terkejut dengan apa yang sedang dilakukan Kevin padanya.

"Kevin?" Irina menolehkan kepalanya ke belakang, dan menatap Kevin dengan penuh tanya.

Kevin menatap Irina dengan sungguh-sungguh, sebelum dia menjawab "Ayo kita mandi bersama." Bisiknya dengan suara serak sebelum dia meraih

bibir Irina, kemudian mulai mencumbunya dengan lembut dan penuh gairah.

Irina tak percaya bahw Kevin akan melakukan hal ini padanya. Bukankah pria ini tadi tampak marah padanya? Apa yang diinginkan Kevin? Apa tujuan pria ini? Kenapa Irina tak bisa menolak keinginan pria ini? Pada akhirnya, yang dapat Irina lakukan hanyalah pasrah, menerima sentuhan yang diberikan oleh Kevin terhadapnya...

Mandi bersama? Irina tak yakin bahwa mereka hanya akan mandi bersama...

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 17 – Mencurahkan Rasa

Irina merasa sangat canggung saat ini. Dulu, dia memang sering melaukan hal seperti ini, telanjang bersama di kamar mandi dan mandi bersama dengan saling menyentuh, tapi itu dengan Max dulu, bukan dengan Kevin, dan saat itu kondisi tubuhnya masih sangat bagus, ramping dan indah, bukan seperti sekarang ini.

Rasa percaya diri Irina benar-benar sedang menurun, ditambah lagi fakta jika orang yang tengah mandi bersamanya saat ini adalah seorang Kevin Diningrat, Tuan Mudanya, temannya, suaminya. Astaga...

"Apa yang kamu pikirkan?" pertanyaan Kevin membuat Irina mengangkat wajahnya. Saat ini, keduanya memang sedang berhadapan di bawah guyuran shower. Kevin tadi baru saja membantunya menyabuni bagian belakang tubuh Irina. Lalu, pria itu

meminta Irina melakukan hal yang sama dengan tubuhnya. Kemudian keduanya kini saling membilas diri dari busa-busa sabun di bawah shower.

Irina menggelengkan kepalanya "Tidak ada."

"Jika aku memikirkan sesuatu, apa kamu mau mengetahuinya?" tanya Kevin kemudian.

Irina menatap Kevin penuh tanya. Belum juga Irina menjawab, Kevin sudah melangkah mendekat ke arah Irina. Pria itu tampak begitu mengintimidasi, tapi Irina mencoba untuk tetap berdiri tanpa menghidar agar tak tampak terpengaruh dengan intimidasi yang dilakukan oleh Kevin.

Kevin lalu meraih telapak tangan Irina, mengecupnya, sebelum dia membawanya pada bukti gairahnya yang sudah menegang.

Irina sempat ternganga menatapnya. Dia tak menyangka jika Kevin akan melakukan hal ini padanya. Kevin tak tampak malu atau canggug, seakan-akan bahwa ini sudah sewajarnya terjadi.

Namun, itu berbeda dengan apa yang dirasakan Irina. Irina masih merasa bahwa hubungannya dengan Kevin masih cukup asing.

"Sentuh aku," perintah Kevin dengan suara seraknya.

Kevin lalu melepaskan tangan Irina, membiarkan Irina menyentuh bukti gairahnya dan juga mulai menggodanya. Pria itu tampak menahan ekspresi kenikmatannya. Jemari Irina bergerak leluasa, memberanikan diri menyentuh bagian tubuh Kevin yang paling intim dan tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Mereka sudah pernah melakukan hubungan intim saat di Raja Ampat, tapi Irina belum pernah melakukan hal ini sebelumnya dengan Kevin. Kini, Irina melakukannya, membuat Irina semakin menyadari, bahwa hubungannya dengan Kevin memanglah hubungan suami istri, bukan hanya sekedar hubungan pertemanan, atau antara si pembantu dan Tuan muda.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin kemudian menangkup kedua pipi Irina, mendongakkan hingga wajah Irina menatap ke arah Kevin, kemudian tanpa banyak bicara, Kevin mulai menundukkan kepalanya dan meraih bibir Irina, mencumbunya, melumatnya dengan lembut penuh gelora...

Irina membalasnya. Dia membiarkan saja apa yang sedang ingin dilakukan Kevin pada tubuhnya. Irina hanya mencoba untuk membuka diri, membiarkan Kevin memegang kendali atas hubungan mereka. Karena tak mungkin Irina yang melakukannya. Irina cukup tahu diri, siapa dirinya dan siapa diri Kevin.

Sedikit demi sedikit, Kevin mendorong tubuh Irina hingga punggung Irina menempel pada dinding terdekat, memenjarakannya di sana tanpa melepaskan cumbuannya. Ketika napas mereka mulai habis, dan Kevin tak mampu lagi menahan gairahnya, Kevin melepaskan tautan bibir mereka.

Kevin menatap Irina dengan sungguh-sungguh, sebelum kemudian dia mengangkat sebelah kaki Irina, lalu mulai mencoba menyatukan diri.

Irina menikmati sensasi penyatuan dengan tubuh Kevin, dia meremas dada Kevin, tapi tetap membiarkan pria itu menyatukan diri sesempurna mungkin. Hingga pada akhirnya, Kevin benar-benar telah menyatu dengan sempurna pada tubuhnya.

"Kevin..." Irina melirih penuh dengan kenikmatan, sedangkan Kevin tampak menahan diri apalagi setelah dia merasakan bagaimana Irina begitu pas dengan dirinya.

"Ya..." Kevin setengah menggeram menjawab panggilan Irina. Dia menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada pundak Irina, mencumbunya, menggodanya, dan mulai menggerakkan diri menghujam ke dalam diri Irina.

Irina hanya pasrah, dia mengalungkan lengannya pada leher Kevin, dan membiarkan Kevin melakukan apapun sesuka hatinya. Bahkan ketika

Kevin mulai sedikit mengangkat tubuhnya dan bergerak lebih leluasa menyentuh tubuh Irina.

Oh! Irina tidak pernah membayangkan bahwa dia akan melakukan hal seperti ini dengan Kevin. Dan satu hal yang membuat Irina sadar sepenuhnya, bahwa hubungan mereka adalah hubungan suami istri yang sesungguhnya. Mau di pungkiri seperti apapun, mereka adalah sepasang suami istri yang panas dan saling bergairah satu sama lain...

****

Irina sangat canggung. Setelah percintan panasnya di bawah *shower,* dia dan Kevin memutuskan membersihkan diri. Lalu, tanpa di duga, Kevin tiba-tiba menggengdong tubuh telanjangnya dan berjalan keluar dari kamar mandi mengabaikan ketelanjangannya sendiri.

Irina lalu diturunkan di atas ranjang mereka, dan kini, pria itu tengah menatapnya dengan tatapan yang penuh minat. Tatapan Kevin begitu mendamba,

hingga Irina tahu dan mengerti bahwa kini Kevin sedang menginginkannya lagi.

"Kevin..." suara lembut Irina memperparah apa yang dirasakan Kevin. Irina bahkan bisa melihat dengan jelas bagaimana bukti gairah suaminya itu kembali menegang tanda jika ingin dipuaskan.

"Jika aku menginginkanmu kembali, apa kamu akan menolakku?" tanya Kevin kemudian.

Irina tentu tak bisa menolak. Dia juga menginginkan Kevin. Entah karena hormon, atau memang karena percintaannya dengan Kevin benar-benar membuatnya ketagihan. Irina tak tahu alasan mana yang pasti. Yang jelas, dia tidak akan menolak Kevin malam ini, karena dia juga menginginkannya.

Irina tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Kemarilah." Bisik Irina dengan suara seraknya, tanda bahwa dia memang mengundang Kevin agar kembali menyentuhnya.

Tampak raut senang dalam eksrepsi wajah Kevin, membuat Irina merasa lega. Kevin lalu beranjak naik ke atar ranjang mereka, melingkupi tubuh Irina kembali dengan tubuhnya, kemudian menghadiahi Irina dengan cumbuan-cumbuan lembut di bibirnya.

Entah perasaan Irina saja atau memang saat ini Kevin tampak begitu memujanya. Kevin tampak begitu menginginkannya, begitu menyayanginya dan juga begitu mencintainya. Namun, Irina tak ingin berharap lebih, atau memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak dia pikirkan. Cukup saja dia menikmati sentuhan lembut Kevin tanpa perlu berharap lebih banyak lagi.

Keduanya kembali saling mencumbu satu sama lain, melumat dengan bibir masing-masing, dan menari dengan lidah satu sama lain. Oh! Cumbuan yang terasa begitu nikmat, begitu intim hingga sulit dilukiskan oleh kata-kata.

Irina lalu merasakan Kevin mulai mencoba menyatukan diri lagi tanpa melepaskan cumbuan

mereka. Irina tak menolak atau menghindar, dia malah berusaha membantu Kevin agar segera menyatu dengan tubuhnya.

Ya, Irina juga begitu mendamba tubuh Kevin, membayangkan jika bagian tubuh Kevin derada di dalam dirinya membuat Irina merasa panas. Gairahnya meningkat seketika saat membayangkan bagaimana tubuh Kevin penuh mengisinya.

"Kevin…." Irina melepaskan taunat bibirnya dari Kevin dan mengerangkan nama Kevin ketika Kevin sekali lagi menyatu dengan sempurna pada tubuhnya.

"Ya." Jawab Kevin dnegan suara seraknya. Ditatapnya wajah Irina, ekspresi kenikmatan di raut wajah Irina yang membuat Kevin semakin menggila dibuatnya. Diraihnya telapak tangan Irina, kemudian dikecupinya satu persatu jemari Irina dengan penuh damba.

"Kamu sangat indah." Bisik Kevin tanpa bisa dicegah. Tubuhnya masih bergerak seirama,

membuat Irina seakan dibawa terbang ke awan, dan tak mempedulikan apa yang saat ini dikatakan oleh Kevin atas pemujaannya pada tubuh Irina.

Kevin lalu memenjarakan kedua tangan Irina di antara kepala perempuan itu, kepalanya mulai menunduk, untuk kembali meraup bibir ranum Irina, mencumbunya, dan melumatnya penuh cinta. Sedangkan tubuhnya masih saja bergerak seirama untuk mencurahkan rasa.

Sungguh, Kevin tidak pernah menyangka bahwa dia akan berani melakukan hal ini pada Irina, dan perempuan ini tampak begitu menikmati sentuhannya. Apa... ini tandanya jika Irina sudah mulai menerimanya? Apakah Irina sudah mulai membuka hati untuknya?

Jika Iya, maka Kevin tak akan ragu-ragu lagi untuk mencurahkan rasa, rasa yang selama ini dia pendam untuk perempuan ini... tapi... benarkah dia bisa melakukannya? Benarkah jika Kevin memiliki keberanian untuk mencurahkan rasanya?

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 18 – Dasi & Sarapan Bersama

Pagi hari, Irina sudah membuka matanya, tapi dia memutuskan untuk tak bergerak dan tetap berada dalam rengkuhan Kevin. Selain karena canggung, Irina juga ingin menikmati kebersamaannya dengan Kevin lebih lama lagi. Irina takut, jika dia bangun lalu semua kebahagiaan ini akan berakhir seperti saat itu.

Irina merasakan Kevin mengeratkan pelukannya, pria itu rupanya sudah bangun, namun tampak enggang bangkit dari tidurnya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Kevin dengan suara yang serak.

Irina mengangguk lembut.

"Mau mandi bareng?" tawar Kevin yang segera mendapatkan tatapan penuh arti dari Irina. Irina menunduk dan tersenyum. Pada akhirnya Kevin bangkit, mengajak Irina melakukan apa yang menjadi idenya tadi.

***

Setelah mandi bersama, dan hanya mandi, karena meski menginginkan tubuh Irina, Kevin cukup tahu diri untuk tidak menyentuh tubuh Irina terlebih dahulu. Irina pasti lelah, dan dia tak ingin membuat Irina semakin kelelahan. Kevin mengganti pakaiannya dengan pakaian kerja, sedangkan Irina menggunakan pakaian santainya.

"Kamu ada acara hari ini?" tanya Kevin saat keduanya masih berada di walk in closet.

Irina menatap Kevin seketika "Uum, aku mau cari tempat."

Kevin menatap Irina dan mengangkat sebelah alisnya "Mencari tempat?"

Irina menghela napas panjang "Aku kan sudah mutusin buat nggak jadi model lagi. Lalu, aku mau jual koleksi-koleksi bajuku, jadi, aku butuh tempat."

Kevin mengangguk mengerti "Perlu bantuan?" tanyanya.

Irina terenyum, suasana hati Kevin pagi ini tampak sedang baik "Enggak. Kebetulan sudah ada tempat yang ingin kulihat."

Kevin lagi-lagi hanya mengangguk. Dia lalu menuju ke area laci yang menyimpan koleksi dasinya. Kevin mengamati dasi-dasinya satu persatu, dia bingung ingin menggunakan yang mana. Hal itu tak luput dari tatapan mata Irina.

Irina akhirnya mendekat ke arah Kevin kemudian membuka suaranya "Mau aku bantu pilihin?" tanya Irina dengan lembut yang segera mendapatkan perhatian dari Kevin.

Kevin menatap Irina seketika, sedangkan Irina memilih segera fokus pada dasi-dasi Kevin.

"Kamu pakai Kemeja putih hari ini, jadi kupikir warna yang cocok adalah..." Irina masih memilih-milih dasi Kevin sedangkan Kevin fokus menatap ke arah wajah Irina yang tampak sangat serius terhadapnya.

"Bagaimana jika ini." Irina meraih sebuah dasi bermotif garis dan berwarna gelap. Irina lalu menempelkan dasi tersebut di dada Kevin. "Bagaimana menurutmu?" tanya Irina pada Kevin.

"Kamu bisa memakaiannya?" tanya Kevin tanpa bisa dicegah.

Irina tersenyum lembut. dia mengangguk dan mulai memasangkan dasi tersebut pada leher Kevin. Kevin hanya mengamatinya saja ketika Irina sibuk memakaikan dasi untuknya. Dalam hati, Kevin merasa kembali terpana dengan kecantikan yang terpancar sempurna di wajah Irina. Pantas saja jika Irina banyak yang mendekati. Kevin tak heran, tapi di sisi lain, Kevin merasa tak rela jika ada pria yang mendekati Irina lagi.

"Selesai." Ucapan Irina menyadarkan Kevin dari lamunannya.

Diulurkannya jemarinya untuk mengusap lembut pipi Irina, membuat Irina membeku karena ulah Kevin yang tak biasa tersebut. Kemudian dengan spontan Kevin membuka suaranya.

"Apa aku boleh berkata jujur padamu?" tanya Kevin kemudian.

"Ya?"

"Kamu cantik." Hanya dua kata dan dua kata tersebut mampu membuat pipi Irina merona seketika. "Dan aku tak bosan melihat kecantikanmu."

Irina tersenyum, pipinya masih merona karena malu atas pujian tak biasa tersebut yang dilontarkan Kevin padanya. Jemari Irina pun terulur, mengusap lembut dada Kevin, seakan merapikan bagian kusut yang ada di sana.

"Kamu juga tampan," bisik Irina nyaris tak terdengar.

Melihat Irina yang malu-malu tersebut membuat Kevin sulit mengendalikan dirinya. Diangkatnya dagu Irina kemudian didaratkannya bibirnya pada bibir ranum Irina. Kevin kini tak canggung-canggung lagi jika ingin mencium Irina. Memangnya kenapa? Toh, mereka suami istri bukan? Sedangkan Irina sendiri sudah tak lagi memberikan penolakan pda Kevin. Irina mencoba menerima keadaan, lagi pula, dia juga menginginkan hal ini, bukan?

*****

Kevin dan Irina akhirnya berakhir di meja makan. Keduanya sarapan bersama, dengan sesekali saling menatap satu sama lain. Pipi Irina tak berhenti merona ketika mengingat kejadian tadi saat di dalam ruang pakaian. Keduanya saling bercumbu mesra seakan-akan enggan dipisahkan.

Segera Irina meraih susunya, lalu meminumnya, saat merasakan pipinya kembali memanas karena membayangkan hal tadi.

"Kamu berangkat jam berapa?" pertanyaan Kevin membuat Irina mengangkat wajahnya seketika menatap ke arah suaminya tersebut.

"Ya?"

"Kamu tadi bilang, mau lihat tempat untuk menjual koleksi bajumu."

"Oh... itu, mungkin agak siangan." Irina merasa salah tingkah. Sungguh, dia tak pernah seperti ini sebelumnya.

"Mau makan siang bersama?" tanya Kevin kemudian dengan nada sedikit ragu.

"Aku takut ganggu pekerjaan kamu." Irina tak berbohong tentang hal ini. Dia memang takut mengganggu pekerjaan Kevin.

"Apa dulu kamu pernah berpikir seperti itu?" tanya Kevin kemudian.

Irina tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dulu, Irina yang penuh percaya diri dan egois tentu tak pernah memikirkan hal itu. Dia tak pernah mendapatkan penolakan. Irina yang sekarang tentu berbeda.

Kevin menghela napas panjang. "Oke, begini saja. Kalau kamu takut ganggu waktu siangku, kita makan malam saja di luar nanti, bagaimana?"

"Apa aku harus pakai gaun yang bagus?" tanya Irina kemudian.

Kevin melipat tangannya, lalu mengamati Irina "Jika kamu pakai gaun yang bagus, maka tandanya kita sedang berkencan."

Irina tersenyum menanggapi pernyataan Kevin. "Apa suami istri dilarang berkencan?"

"Tidak." Kevin menjawab cepat. "Tapi kamu tentu tahu, apa yang akan dilakukan pasangan setelah berkencan."

Wajah Irina kembali merah padam. Pipinya terasa memanas kembali saat mengerti apa yang dimaksud oleh Kevin. "Ya, aku tahu." Sedikit malu-malu Irina menjawab.

Kevin mengangkat sebelah alisnya "Jadi, masih mau berkencan?" tanya Kevin lagi memperjelas apa yang ingin dan tak diinginkan Irina.

Irina menganggukkan kepalanya. Apa salahnya jika dia berkencan dengan Kevin? Apa salahnya jika mereka kembali melakukan hubungan intim setelah berkencan? Kini, Irina mencoba untuk membuka diri pada Kevin. Kevin tampak begitu mendambanya, dan Irina tak ingin menjadi munafik karena dia pun begitu mendamba tubuh pria itu.

"Oke. Nanti malam, siapkan dirimu, aku akan pulang menjemputmu," ucap Kevin kemudian.

"Kita, akan makan malam dimana?" tanyanya kemudian pada Kevin.

"Kupikir, aku perlu merahasiakannya." Kevin menjawab singkat sembari menyesap kopinya.

"Masih di sekitaran Jakarta?" tanya Irina lagi yang tampaknya masih tak ingin mengakhiri percakapan mereka.

"Sudah kubilang rahasia." Kevin tak ingin mengalah.

Irina dengan spontan memanyunkan bibirnya. Hal tersebut sempat membuat Kevin tertawa. Melihat Kevin yang tertawa membuat Irina berdebar-debar seketika. Dia sangat jarang melihat pemandangan itu.

Kevin kemudian menghentikan tawanya, melirik jam tangannya lalu berkata "Sebenarnya, aku sudah sangat terlambat."

Irina mengangguk mengerti. Dia lalu bangkit dan berkata "Kalau begitu, kamu berangkat saja."

Kevin mengamati Irina, sebelum dia juga ikut bangkit. Irina segera mendekat ke arah Kevin dan membantu Kevin mengenakan jasnya. Saat itu, Kevin hanya mengamati saja apapun yang dilakukan Irina padanya. Tak lupa, Irina juga merapikan kembali dasi dan kemeja Kevin sebelum dia berkata "Kutunggu nanti malam."

Kevin sedikit menyunggingkan senyumannya. "Oke." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Kevin sebelum dia menundukkan kepalanya dan tak kuasa menahan diri untuk mencium singkat bibir Irina.

Irina sempat membatu karena ulah Kevin. Meski begitu, Irina memutuskan untuk menikmati apa yang dilakukan Kevin padanya. Dia ingin hubungannya dengan Kevin menjadi semakin membaik, karena sadar atau tidak, Irina merasa bahwa dia ingin diperlakukan seperti ini oleh Kevin, suaminya...

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 19 – Berkencan & Berdansa

Jam Empat sore, Irina sudah pulang dari tempat yang dia kunjungi tadi. itu adalah sebuah tempat dimana dia akan mendirikan butik baju koleksinya. Irina bersyukur bahwa semuanya berjalan dengan lancar, dan segera mungkin dia akan mulai memindahkan koleksi-koleksi bajunya ke sana setelah tempat tersebut siap.

Saat ini, Irina sedang mempersiapkan diri untuk berkencan dengan Kevin, seperti yang sudah mereka rencanakan tadi pagi. Mengingat hal itu membuat pipi Irina kembali merona seketika.

Irina menggunakan gaun yang menurutnya paling bagus, merias wajahnya dengan make up secantik mungkin, bahkan dia juga menata rambutnya sendiri agar terlihat indah di mata Kevin.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Ini akan menjadi kencan pertamanya dengan Kevin, dan entah kenapa Irina merasa sangat antusias.

Tiba-tiba saja Irina jadi teringat tentang apa yang dikatakan ibunya dulu, bahwa Kevin akan selalu menjadi tuan muda untuknya. Irina menunduk sedih, dia menatap perutnya sendiri lalu mengusapnya dan tersenyum lembut.

"Apa yang kulakukan saat ini tidak salah, kan?" tanyanya pada bayinya.

Sebenarnya, jika boleh jujur, Irina masih merasa ragu, jika harus membuka hati sepenuhnya untuk Kevin. Dia akan selalu merasa tak pantas, apalagi saat mengingat perkataan ibunya dulu. Tapi kini, Irina akan membuka diri, demi bayinya, demi masa depan mereka.

Ada sebuah rsa takut, dimana dia akan ditunjukkan pada kenyataan jika dia dan Kevin memang tak pantas bersama, tapi Irina mencoba mengabaikan semua itu. Kevin menginginkannya, pria itu tampak mendambanya, dan hal itu

menambah sedikit rasa percaya diri Irina untuk melangkah kedepan.

"Aku melakukan semua ini untuk kamu." Bisik Irina lagi pada bayinya. "Buat aku berani, oke?" lanjutnya lagi sembari tersenyum lembut sebelum dia melanjutkan untuk merias diri.

***

Kevin benar-benar menjemput Irina saat waktu menunjukkan pukul Enam sore. Pria itu sudah rapi dan tampak sangat tampan di mata Irina. Entah perasaan Irina saja, atau kini Kevin memang lebih tampan dari sebelum-sebelumnya.

Sebenarnya, Kevin memang sangat tampak dan sangat menarik hati, hanya saja selama ini Irina mencoba menutup matanya. Dia tak ingin terpesona bahkan tertarik setengah mati dengan Kevin.

Kini, saat hubungan mereka sudah lebih jelas, Irina memutuskan untuk tak memungkiri fakta itu.

Kevin memang benar-benar sangat menarik, dan dia memang tertarik dengan pria ini.

"Sudah siap?" tanya Kevin kemudian.

"Kita akan kemana?"

"Kamu akan tahu. Ayo, tutup matamu."

"Ehh, tapi..." Irina akan memprotes, tapi Kevin sudah lebih dulu menyiapkan penutup mata dan menutup mata Irina. Irina merasa tak nyaman, tapi dia percaya dengan Kevin. Kevin tak akan menyakitinya, dia tahu itu.

Pada akhirnya, mereka berangkat. Irina tidak tahu Kevin membawanya kemana, meski begitu, Irina tetap mengikuti saja kemanapun Kevin mengajaknya pergi. Bahkan, ketika mobil Kevin sudah berhenti, dan Irina sudah keluar dari mobil Kevin, Irinba terkejut dn memekik seketika saat tiba-tiba tubuhnya mengambang di udara.

Kevin menggendongnya.

"Kevin, apa yang terjadi?" Irina masih terkejut dengan ulah Kevin.

"Jangan banyak tanya." Hanya itu yang diucapkan oleh Kevin.

Cukup lama, Kevin menggendongnya, hingga kemudian tubuh Irina diturunkan oleh Kevin. Kevin mulai membuka penutup mata Irina, dan alangkah terkejutnya Irina ketika dia membuka matanya dan menyadari dimana dia berada.

Mereka sudah berada di sebuah area meja makan yang sudah ditata dengan cantik dan begitu romantis. Yang membuat Irina tak percaya adalah, bahwa mereka kali ini sedang berada di atas sebuah kapal. Ya, kapal. Memangnya mereka mau kemana?

"Bagaimana menurutmu?" tanya Kevin kemudian. Kevin bahkan sudah mempersilahkan Irina duduk, karena Irina masih tampak tak percaya dengan apa yang sedang disiapkan Kevin untuknya.

"Kita di atas kapal?"

"Ya."

"Mau kemana?" tanya Irina yang kini sudah duduk.

Kevin akhirnya duduk di hadapan Irina, lalu dia menjawab dengan santai "Malam ini kita akan mengelilingi kepulauan seribu. Kamu, nggak keberatan bukan, jika malam ini kita akan menginap di kapal ini?"

Tidak, Irina tak keberatan. Dia hanya tak menyangka jika Kevin akan melakukan hal ini padanya. Mengajaknya menaiki kapal pesiar hanya untuk makan malam dengannya. Bahkan, Max saja dulu tak pernah melakukan hal seperti ini padanya.

Irina tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya. Kevin pun akhirnya tersenyum lega. Keduanya pada akhirnya memulai makan malam rimantis mereka berdua sembari menyaksikan keindahan laut karena si kapal mulai berjalan meninggalkan dermaga.

"Kenapa kamu bisa kepikiran ngajak aku ke sini?" tanya Irina kemudian sembari memotong steak yang ada di hadapannya.

"Kepengen saja." Kevin menjawab pendek.

Irina hanya tersenyum. "bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya Irina sedikit berbasa-basi. Dia hanya tak ingin suasana diantara mereka menjadi hening dan canggung.

"Sangat baik. Kamu sendiri bagaimana?" tanya Kevin kemudian kepada Irina.

"Aku tadi sudah datang ke tempat dimana aku akan memajang dan menjual koleksiku. Semuanya berjalan lancar. Setelah selesai didekor, aku sudah bisa memindahkan koleksiku ke sana."

"Butuh bantuan? Aku bisa menyewa pekerja untukmu."

Irina sangat senang dengan perhatian yang diberikan oleh Kevin terhadapnya. "Enggak. Kebetulan aku sudah menyewa pekerja."

"Baguslah. Beri tahu aku jika kamu butuh sesuatu." Kevin menanggapi pernyataan Irina. Dia menyesam minumannya, kemudian menghabiskan makan malam di hadapan mereka.

Setelah itu, Kevin mengisyaratkan pada pelayan untuk melakukan sesuatu. Rupanya, musik romantis telah diputar. Sebenarnya, Kevin ragu melakukan hal ini, tapi mau bagaimana lagi, sudah sejauh ini, jadi, kenapa tidak sekalian saja.

Kevin bangkit saat melihat Irina sudah menyelesaikan makan malamnya, kemudian dia mengulurkan telapak tangannya ke arah Irina, membuat Irina sempat mnatapnya penuh tanya, setelah itu, Irina menyambut uluran tangan Kevin, ikut bangkit bersama dengan Kevin dan Kevin membawanya menuju ke area yang sedikit lebih luas.

Irina tidak menyangka bahwa Kevin akan melakukan ini. Berdansa dengannya, dengan suasana yang sangat romantis. Sungguh, Irina tak percaya jika hal ini terjadi. Jika yang mengajaknya bukan pria dingin dan kaku seperti Kevin, mungkin Irina akan percaya, tapi ini adalah Kevin, si Tuan Muda yang dingin dan kaku. Bagaimana bisa Kevin mengajaknya berdansa seperti sekarang ini?

"Sebenarnya, aku tidak bisa berdansa." Kevin membuka suaranya.

Irina tersenyum. Meskipun Kevin tidak berkata jujur, Irina bisa merasakan jika Kevin memang tak dapat berdansa. Pria ini sangat kaku, namun tetap tampak berusaha agar bisa mencair dengan musik dan juga keadaan.

"Aku bisa mengajari kalau kamu nggak keberatan." Ucap Irina kemudian.

Kevin mengamati Irina, kemudian dia dia mengangkat kedua bahunya dan mengisyaratkan jika Irina boleh melakukan apapun sesuka hatinya. Irina

akhirnya mulai mengajari Kevin cara berdansa yang benar.

Kevin mengikutigerakan-demi gerakan yang diajari Irina. Kadang, dia bahkan tak sengaja menginjak kaki Irina, membuat Irina mengaduh namun terkikik geli karena ulah Kevin.

"Maaf, maaf." Kevin meminta maaf, tapi Irina memaklumi. Keduanya kembali melakukan pelajaran dansa singkat mereka dengan sesekali tertawa bersama menertawakan kekauan Kevin yang cukup menggelikan. Hingga saat keduanya sudah lelah, Kevin menghentikan pergerakan mereka.

Posisi mereka saat ini adalah masih saling berhadapan, dengan sebelah tangan Kevin yang menggenggam telapak tangan Irina, sedangkan sebelahnya lagi berada di pinggang Irina. Telapk tangan Irina sendiri sebelahnya bertumpu pada dada Kevin, membuat keduanya tampak begitu dekat, saling menatap satu sama lain seakan mengagumi kesempurnaan masing-masing.

"Aku tak akan bosan mengatakan kalau kamu sangat cantik." Bisik kevin dengan suara serak nyaris tak terdengar.

Wajah Irina merah padam seketika. Mungkin, dia memang sering mendapatkan pujian seperti itu dulu, tapi akhir-akhir ini, rasa percaya dirinya sedang ambruk. Lagi pula, bukan Kevin yang sering memujinya cantik. Maka saat Kevin yang melakukannya, entah kenapa membuat Irina merona malu.

Jemari Kevin lalu terulur, mengusap lembut pipi Irina, dan pria itu berkata dengan spontan "Apa salah jika aku memujamu?"

Irina menatap Kevin seketika, mencari-cari kebohongan di mata pria itu. Namun, Irina tak mendapatkannya. Irina mendapatkan ketulusan dalam raut wajah Kevin. Pria ini memang tampak begitu memujanya. Tapi kenapa? Irina sangat tahu diri bahwa dia tak pantas untuk Kevin. Lalu kenapa Kevin tetap memujanya?

Irina kemudian menunduk dan menggelengkan kepalanya "Kupikir, aku tidak pantas untuk dipuja."

Kevin kembali mengangkat wajah Irina hingga kini Irina kembali mendongak ke arahnya.

"Kamu pantas." Hanya dua kata, namun mampu membuat Irina berbunga-bunga. Dan setelah mengucapkan dua kata tersebut, Kevin menundukkan kepalanya, meraih bibir ranum Irina dan mulai mencumbunya dengan lembut penuh kasih sayang.

Keduanya berciuman, diatas kapal, ditengah-tengah lautan dan dibawah sinar rembulan serta gugusan bintang yang membuat suasana menjadi begitu romantis dan tenang....

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 20 – "Putra kita"

Cumbuan yang dilakukan Kevin semakin dalam, semakin menuntut, hingga akhirnya, Kevin tak mampu lagi menahan diri. Dilepaskannya tautan bibirnya pada bibir Irina, kemudian dengan napas yang masih memburu, Kevin mengajak Irina meninggalkan tempat tersebut menuju ke kamar di dalam kapal yang sudah dipersiapkan untuknya.

Irina mengikuti saja kemanapun langkah kaki Kevin berjalan. Dia percaya sepenuhnya dengan pria itu, bahwa pria itu tak akan menyakitinya.

Akhirnya, sampailah mereka di kamar yang sudah dipersiapkan. Irina mengamati segala penjuru ruangan. Rupanya, ruangan tersebut telah benar-benar dipersiapkan untuknya dan juga Kevin. Bahkan, tampak tertata rapi bunga-bunga di sana, membuat suasana terasa menjadi lebih romantis.

"Kamu yang menyiapkan semua ini?" tanya Irina kemudian.

Kevin menatap Irina dengan sungguh-sungguh. "Aku tak memiliki waktu sebanyak itu."

Irina tersenyum menanggapi jawaban Kevin. Pria itu kemudian mengulurkan jemarinya kembali menyentuh pipi Irinya, mengusapnya lembut dengan ibu jarinya sembari mengagumi kecantikan sang istri tercinta.

"Aku tak pernah bosan mengatakan bahwa kamu sangat cantik," bisik Kevin dengan suara seraknya sembari mulai menundukkan kepalanya lalu kembali meraih bibir Irina, mencumbunya dengan lembut dan menggoda. Lidahnya bahkan mengajak lidah Irina menari bersamanya, bermain dengan gembira seakan-akan waktu dan dunia ini hanya milik mereka berdua.

Ketika napas mereka mulai kembali terputus-putus, Kevin menghentikan aksinya, melepaskan tautan bibirnya dan kembali mengamati sang pujaan

hatinya. Tanpa banyak bicara, Kevin mulai menurunkan resleting gaun yang dikenakan Irina, melucuti satu demi satu kain yang membalut tubuh indah istrinya tersebut hingga kini, Irina sudah berdiri polos tepat di hadapannya yang masih mengenakan pakaian lengkap.

Lekuk tubuh Irina benar-benar menggoda Kevin, warna putih merona dari kulit perempuan itu membuat Kevin meneguk salivanya, seakan ingin menjelajahkan lidah dan bibirnya di sepanjang kulit halus Irina. Oh! Betapa beruntungnya Kevin karena sudah memiliki perempuan ini seutuhnya.

Irina sendiri merasa malu bukan main ketika ditatap seperti itu oleh Kevin. Bukan tanpa alasan, karena kini Irina merasa tubuhnya sudah tak seindah dulu. Sekali lagi, kepercayaan diri Irina juga tidak seperti sebelumnya.

Kevin lalu meraih dagu Irina, mengangkatnya, membuat wajah Irina mendongak menatap ke arah Kevin seketika. “Kamu sangat indah,” bisik Kevin dengan suara seraknya.

Irina mencoba tersenyum, walau sebenarnya dia merasa tak seindah yang dikatakan oleh Kevin. Jemari rapuh Irina mencoba mendarat pada dada Kevin, memainkan kancing kemeja yang dikenakan Kevin, lalu Irina berkata "Bolehkah aku melepaskan pakaianmu?"

"Ya. Lakukanlah." Kevin memberikan penyerahan sepenuhnya pada Irina, membuat Irina mengembangkan senyumannya. Satu demi satu kancing kemeja yang dikenakan Kevin dibuka oleh Irina. Sedangkan Kevin sendiri hanya fokus menatap dengan terpesona wajah perempuan di hadapannya tersebut.

Kevin membiarkan saja ketika Irina mulai melepaskan kemejanya, bahkan ketika Irina mulai melucuti celana yang ia kenakan. Tampaknya, Kevin memang tak ingin membuang waktu untuk bermain-main lebih lama lagi.

Pada akhirnya, Irina menyelesaikan apa yang dia lakukan, membuat Kevin sama polosnya dengan dirinya. Pipi Irina memanas seketika saat melihat

bagaimana bergairahnya Kevin saat ini. Irina tak habis pikir, apa yang membuat Kevin begitu bergairah dengannya. Tubuhnya sudah tak indah lagi, kenapa Kevin tampak begitu memuja dan juga mendambanya?

"Kamu bisa melihat sendiri bukan, bagaimana aku begitu bergairah karena menginginkanmu."

"Aku tak mengerti..." Irina menggantung kalimatnya.

"Apa yang tak kamu mengerti?" tanya Kevin kemudian.

"Kenapa kamu begitu... menginginkanku? Maksudku, lihat, tubuhku tak seindah dulu, dan aku..." Irina ragu mengatakannya, dia menghela napas panjang lalu menguatkan diri untuk berkata "Aku hanyalah anak pengasuhmu, dan juga seorang perempuan dengan status janda, aku—" Irina tak mampu lagi melanjutkan kalimatnya karena Kevin sudah lebih dulu membungkam bibirnya dengan bibir pria itu.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin mengajak Irina kembali berciuman, bercumbu mesra dan membawa tubuh mereka berdua mendekat ke arah ranjang. Kevin lalu menjatuhkan tubuh mereka di atas ranjang, melingkupi tubuh Irina dengan tubuhnya yang panas karena gairah.

Masih dengan mencumbu bibir Irina, Kevin mulai mencoba menyatukan diri. Irina membiarkan saja, dengan pasrah dirinya bahkan membalas cumbuan Kevin, mengalungkan lengannya pada leher suaminya itu, hingga ketika Kevin mencoba menyatukan diri, Irina merasa begitu siap menerima Kevin seutuhnya.

Keduanya mengerang panjang saat penyatuan terjadi. Irina masih tak menyangka bahwa dia akan melakukan hal seintim ini dengan seorang Kevin Putra Diningrat, pria yang sejak dulu dia lihat sebagai teman, kakak, bahkan sebagai seorang Tuan Muda di hadapannya. Kini, pria ini menjelma, menjadi sosok panas dengan status seorang suami dan calon ayah

untuk bayinya. Astaga... membayangkan hal itu membuat Irina semakin bergairah atas diri Kevin.

Sedangkan Kevin sendiri, ia tahu bahwa memiliki Irina adalah seperti sebuah mimpi untuknya. Dia dulu bahkan tak berani memimpikan akan melakukan hal ini dengan Irina, namun kini, Irina benar-benar telah menjadi miliknya, berada dalam genggaman tangannya, dan Kevin bersumpah, bahwa dia tak akan melepaskan Irina sampai kapanpun juga...

****

Keesokan paginya, Irina bangun saat sinar mentari menembus jendela kamarnya, Irina membuka matanya sedikit demi sedikit, dan dia baru sadar jika dirinya kini sedang berada di dalam kamar di sebuah kapal pesiar mewah.

Irina mulai terduduk, mengucek matanya, dan dia juga baru sadar jika kini tubuhnya masih tanpa busana di balik selimut yang menyelimuti tubuhnya. Sepintas bayangan panas semalam yang dia lakukan

dengan Kevin terputar dalam ingatannya, membuat Irina tersenyum dan merona malu saat mengingatnya.

Kevin begitu panas di matanya, begitupun dengan dirinya yang semalam mencoba untuk tak malu-malu lagi saat melakukan hubungan intim dengan Kevin. Oh! Semalam terasa begitu panas dan menggelora, membuat Irina merona malu saat mengingat bagaimana panas dan intimnya hubungannya dengan Kevin.

Ketika Irina masih terbayang-bayang dengan kejadian semalam, pintu kamar mandi dibuka, menampilkan sosok Kevin yang tampak sudah segar dan begitu tampan keluar dari kamar mandi. Tatapan mata pria itu segera tertuju pada Irina, dan Irina baru sadar jika dia belum membenarkan letak selimut yang tadi melorot dan tak menutupi dua payudara telanjangnya.

Segera Irina meraih ujung selimutnya, kemudian meraiknya ke atas, dan mencoba untuk

bersikap sebiasa mungkin dibawah tatapan mata tajam Kevin.

"Selamat pagi." Irina mencoba untuk berbasa-basi.

"Pagi." Kevin melangkahkan kakinya mendekati ranjang, dia lalu duduk di pinggiran ranjang, kemudian mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Irina. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Kevin kemudian.

"Aku baik. Kenapa?" tanya Irina balik.

"Aku takut semalam aku kelewatan," jawab Kevin. Kevin lalu melirik perut Irina, dan dengan ragu, dia mendaratkan telapak tangannya pada perut Irina. "Dia, nggak apa-apa, kan?" tanyanya lagi dengan sedikit ragu.

Irina tertegun melihat jemari Kevin. Jika diingat-ingat, mungkin ini pertama kalinya Kevin menanyakan keadaan bayi mereka. Sejak Irina berhasil hamil mengandung anak Kevin, pria ini

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

tampak sengaja menjaga jarak dengan bayinya, seolah-olah menutup mata bahwa Irina tengah mengandung anaknya.

Irina tidak marah, dia malah mengerti sepenuhnya dengan sikap Kevin tersebut, karena dia sendiri yang meminta saat awal kehamilannya bahwa Kevin tak berhak atas bayi mereka. Semua itu dilakukan Irina tentu karena Irina berpikir bahwa dia akan kembali lagi dengan Max, mantan suaminya. Namun rupanya, setelah Irina benar-benar berpisah dengan Max, Irina menyesal karena sudah meminta Kevin untuk tak mengakui bayi mereka.

Pernah beberapa kali Irina mencoba mencari perhatian dengan Kevin, agar Kevin perhatian dengan kehamilannya, dengan bayinya, namun, pria itu tetap saja menjaga jarak seolah-olah memungkiri keberadaan bayi mereka.

Kini, saat Kevin menanyakan keadaan bayinya sembari menyentuhnya, membuat Irina tertegun dengan ulah pria itu. Irina senang, Irina sangat bahagia jika Kevin mulai mengakui bayi mereka dan

mengabaikan peraturan yang Irina buat diawal kehamilannya.

Jemari Irina terulur, mendarat tepat di atas telapak tangan Kevin yang berada di permukaan perutnya "Putra kita baik-baik saja," jawab Irina dengan lembut.

Kevin menatap Irina dengan tatapan yang sulit diartikan. "Putra kita..." Kevin tampak mengulang ucapan Irina yang memanggil bayi mereka dengan sebutan 'Putra kita'.

"Ya, Putra kita. Dia laki-laki, dan dia... anak kita," bisik Irina nyaris tak terdengar sembari mengusap lembut perutnya dengan penuh kasih sayang. Irina kemudian menatap Kevin dengan mata yang sudah berkaca-kaca, dia bertanya "Kamu... mau mengakui dia sebagai putra kita berdua, kan?" tanya Irina penuh harap.

Kevin menelan ludah dengan susah payah, lalu dia mengangguk dan menjawab "Ya, tentu saja aku akan mengakuinya."

Irina tersenyum bahagia, segera dia memeluk tubuh Kevin, membuat Kevin membeku seketika di tempat duduknya.

"Terima kasih... maafkan aku karena sudah egois di awal kehamilanku dengan menyebutmu tak berhak atas bayi ini dan memintamu untuk tak ikut campur semua tentangnya... aku jahat, aku egois, maafkan aku..."

Kevin tak menjawab, meski begitu, dia membalas pelukan Irina, memeluk tubuh Irina dengan kuat, memejamkan matanya, dan menikmati satu langkah kemenangan yang dia dapatkan atas diri Irina. Kevin merasa lega ketika Irina menginginkan pengakuan darinya atas bayi mereka...

Putra kita... Bagi Kevin, dua kata itu menjadi kata yang paling indah yang diucapkan oleh Irina pagi ini, dan Kevin hanya bisa tersenyum senang ketika kembali memutar ingatan ketika Irina mengucapkan dua kata tersebut di hadapannya...

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 21 – Tegang

Kevin memberhentikan mobilnya di depan sebuah ruko besar. Dia mengamati ruko tersebut, kemudian menatap Irina dan bertanya "Jadi, di sini kamu akan menjual semua koleksimu?"

Setelah kembali dari kapal, Kevin sebenarnya akan mengantarkan Irina pulang dan dia kembali ke kantornya. Namun rupanya, Irina ingin diantar ke sebuah tempat yang akan menjadi tempat kerjanya nanti. Sebuah tempat yang akan disulap Irina menjadi butik tempat dia akan menjual koleksi baju dan barang-barang *branded* tak terpakai miliknya.

Irina tersenyum dan mengangguk "Ya. Bagaimana menurutmu tempatnya?" tanya Irina balik.

Kevin mengamati sekitarnya "Bagus dan ramai. Kamu pintar cari tempat."

Irina tersenyum senang. "Aku ingat kalau tempat ini tidak terpakai. Ini milik temanku, jadi, aku menghubunginya untuk menyewanya sementara."

"Kalau kamu mau aku bisa—"

"Tidak." Irina memotong kalimat Kevin. "Aku tahu kamu bisa membelinya, tapi tempat ini tidak dijual." Irina menjelaskan.

"Apa yang kamu lakukan di sini nanti?" tanya Kevin kemudian.

"Aku hanya akan melihat dan menunjukkan apa yang kumau pada para desain interior yang akan mengerjakan tempat ini. Aku mau butikku dibuka secepatnya."

Kevin mengangguk. Dia lalu melirik jam tanganya dan berkata "Oke, kalau gitu. Nanti sore kujemput. Aku harus segerake kantor, jam satu ada rapat."

"Oke." Irina bersiap-siap pergi, tapi Kevin menghentikannya dengan cara mencekal pergelangan tangan Irina. Irina menatap cekalan tangan Kevin seketika, lalu tatapannya teralih pada Kevin yang kini sedang menatapnya. "Ada apa?" tanya Irina.

Kevin tak menjawab, dia memilih mendekatkan wajahnya pada wajah Irina kemudian menghadiahi Irina dengan kecupan lembut di bibirnya. Irina yang tahu bahwa Kevin akan menciumnya memilih segera menutup matanya, membiarkan Kevin melakukan apa yang ingin pria itu lakukan. Dan benar saja, mereka berciuman di sana, di dalam mobil Kevin tepat di depan ruko yang disewa Irina.

Kevin baru menghentikan aksinya saat dia merasa gairahnya mulai terbangun. Dia harus menghentikannya, karena Kevin tahu bahwa ini bukan waktu yang tepat untuk kembali mencurahkan rasa dengan Irina.

"Oke, sepertinya aku harus pergi." Kevin tampak berusaha mengendalikan dirinya, dan hal itu tak luput dari perhatian Irina.

Irina tersenyum melihat tingkah Kevin. Segera dia menangkup wajah Kevin, kemudian menghadiahi Kevin dengan kecupan lembut tapi singkat di pipi pria itu. "Aku tunggu nanti sore," ucap Irina dengan lembut sebelum keluar dari mobil Kevin.

Kevin sempat membeku karena ulah Irina. Sial! Perempuan itu memanglah perempuan penggoda. Tapi Kevin senang jika Irina mulai berani menggodanya. Setidaknya, hubungan mereka sudah satu langkah lebih maju dari pada sebelumnya, dan Kevin benar-benar senang dengan fakta itu...

****

Sore sudah menjelang, tapi Irina masih fokus dengan para pekerja yang berada di ruko sewaannya. Irina hanya ingin semua desain interior yang dia inginkan akan selesai dalam waktu dekat. Irina beruntung karena tempat ini sangat strategis,

dengan bangunan yang masih sangat bagus dan cocok menjadi butiknya. Irina hanya perlu menambahkan beberapa desain interior di dalamnya agar terlihat bagus dan pas untuk memajang dan menjual koleksinya.

Jika semua sesuai dengan rencananya, mungkin akhir minggu nanti dia sudah bisa menjual koleksinya di sini.

Irina mengalihkan pandangannya ke arah pintu saat ada seseorang yang membukanya dan masuk ke dalam rukonya. Itu adalah si pemilik ruko, Bastian.

Ya, ruko yang ditempati Irina ini adalah milik Bastian. Dulunya, ini adalah studio foto tempat Bastian bekerja, lalu Bastian pindah ke tempat yang lebih besar lagi, dan Irina ingat jika tempat ini kosong, makanya dia menghubungi Bastian untuk menanyakannya. Sangat beruntung karena rupanya dengan senang kati Bastian membiarkan Irina menempati rukonya ini.

"Hai, kamu datang?" sapa Irina.

"Ya. Mau lihat-lihat. Gimana?" tanya Bastian sembari mengamati segala penjuru ruangan. "Rupanya kamu nggak membuang waktu, ya..." komentarnya lagi.

Irina tersenyum. "Ya. Aku sudah bosan di rumah nggak ngapa-ngapain."

"Aku sudah pernah nawarin kamu pekerjaan, tapi kamu nolak," ucap Bastian kemudian.

"Aku sudah pernah bilang sama kamu kalau aku sudah mutusin berhenti jadi model." Irina tak mau kalah.

Bastian menggelengkan kepalanya dan tersenyum lembut "Tapi kamu nggak pernah bilang sama aku alasannya kenapa? Karena aku cukup mengenalmu, kamu adalah orang yang sangat berambisi. Setidaknya, itu yang kulihat darimu beberapa bulan yang lalu."

"Oh ya? Dan bagaimana dengan sekarang?" tanya Irina kemudian.

Bastian bersedekap. "Sangat berbeda."

Senyum Irina memudar seketika. Dia tak suka ditatap seperti itu oleh Bastian, seakan-akan bahwa pria itu sedang mencari tahu tentangnya. Irina tak ingin menunjukkan apapun masalahnya pada siapapun, dia tak perlu melakukannya, bukan?

"Ngomong-ngomong, apa kita tak bisa duduk sebentar? Aku bawa kopi," ucap Bastian kemudian sembari mengangkat bingkisan yang dia bawa.

"Ah ya, kita bisa duduk di sana. Tapi kamu tentu tahu kalau aku sedang mengurangi kafein." Irina menuju ke sudut ruangan yang terdapat bangku kosong sembari mengusap perutnya, mengingatkan pada Bastian bahwa dia sudah mengurangi minuman-minuman yang mengandung kafein.

"*Well,* aku sudah membelikanmu minuman yang berbeda. Jus Alpukat mungkin akan baik untuk ibu hamil, bukan begitu?" tanya Bastian saat sudah sampai di kursi tersebut dan membuka bingkisannya

lalu memberikan segelas jus alpukat yang dia beli untuk Irina.

"Jus memang baik untuk ibu hamil."

"Bagus! Kalau gitu, setiap kali mengunjungimu ke sini, aku akan membawakanmu Jus."

"Ehh, memangnya kamu mau sering-sering ke sini?" tanya Irina sedikit terkejut.

"Apa ada larangan?" Bastian berbalik bertanya.

"Uum, ya enggak, tapi, bukannya kamu harus kerja?"

"Aku kan nggak kerja 24 jam," jawab Bastian kemudian. Keduanya lalu menikmati minuman masing-masing.

Irina menatap Bastian yang tampak sangat baik di matanya. Ketika semua orang menjauhinya dan menghujatnya, pria ini rupanya masih mau berteman dengannya. Bahkan setelah apa yang dulu pernah dia

perbuat pada pria ini. Kenapa Bastian masih begitu baik terhadapnya?

"Terima kasih." Tanpa bisa dicegah, Irina mengucapkan dua kata itu. Membuat Bastian mengangkat wajahnya seketika menatap Irina yang kini tampak menatap ke arahnya.

"Terima kasih untuk apa?" tanya Bastian.

"Karena kamu masih mau menjadi temanku," jawab Irina dengan diiringi senyuman lembutnya yang mempesona, membuat siapa saja terpesona dengan senyuman tersebut tak terkecuali Bastian, pria di hadapannya...

****

Kevin menyelesaikan tugasnya secepat mungkin, karena dia ingin cepat pulang, menjemput Irina dan bertemu dengan perempuan itu. Rencananya, malam ini Kevin akan mengajak Irina makan malam di luar lagi.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin masih bingung, akan makan dimanakah mereka. Jika bisa, Kevin ingin mengulang hal seperti kemarin malam. Memberikan Irina kejutan, lalu makan malam romantis dan berakhir dengan saling memuja satu sama lain.

Kevin menggelengkan kepalanya seketika. Tidak bisa! Jika dia terus-terusan memperlakukan Irina seperti itu, Irina akan curiga padanya, bahkan mungkin malah akan menjauhinya karena dia yang begitu memaksakan diri untuk mendekat dengan Irina. Sial!

Kalau begitu, Kevin memutuskan untuk makan malam biasa saja di sebuah restoran. Mungkin tak akan begitu terlihat jelas jika Kevin ingin berkencan kembali dengan Irina.

Dengan semangat Kevin menjalankan mobilnya menuju ke tempat Irina. Apa Irina saat ini sudah selesai dengan pekerjaannya? Semoga saja, karena Kevin tak sabar untuk membawa Irina bersamanya.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Ketika mobil Kevin telah sampai di depan ruko yang di sewa Irina, pada saat itu, Kevin melihat Irina keluar dari ruko tersebut dengan seseorang yang cukup dia kenal.

Bastian. Pria itu tampak keluar dari ruko tersebut dengan Irina. Keduanya tampak saling bercakap-cakap hingga Irina mungkin tak sadar jika saat ini sudah ada mobil Kevin di depan mereka. Kecemburuan kembali dirasakan oleh Kevin. Membuat Kevin tak bisa menahan dirinya.

Kevin keluar dari dalam mobilnya, dan pada saat itu, Irina dan Bastian baru menyadari jika ada Kevin di hadapan mereka.

"Hai, kamu sudah datang." Irina tampak berjalan mendekat ke arah Kevin, sedangkan Kevin hanya menghadiahi Irina dengan tatapan mata tajamnya serta ekspresi wajah yang sudah mengeras, membuat Irina merasa bahwa kini Kevin sedang marah.

"Kenapa dia bisa di sini?" tanya Kevin secara terang-terangan.

"Ohhh itu..."

"Memangnya saya nggak boleh, ngunjungin Irina ke sini?" belum sempat Irina menjawab pertanyaan Kevin, Bastian sudah menyambar dengan pertanyaannya yang terdengar berani pada Kevin.

Kevin tampak menahan diri agar tak melayangkan pukulannya pada Bastian, karena terlihat jelas jika saat ini kedua telapak tangan Kevin sedang mengepal satu sama lain. Irina merasa bahwa dia harus mengakhiri ketegangan ini.

Segera dia menuju ke arah Bastian, kemudian berkata "Bukannya kamu harus balik? Kasihan model-model kamu pada nungguin nanti."

"Kamu nggak sedang ngusir aku, kan?" tanya Bastian kemudian.

Irina tersenyum lembut "Aku nggak ngusir. Kamu bisa kesini kapan saja, kan? Sekarang cepatlah kembali, rekan kerjamu pasti sudah menunggu."

"Oke, aku pergi dulu. Kapan-kapan, aku datang lagi." Bastian bahkan tak ragu lagi mengusap lembut puncak kepala Irina, membuat Irina sedikit menundukkan kepalanya dan melirik ke arah Kevin dengan sedikit tak enak. Kemudian, Bastian masuk ke dalam mobilnya, sebelum dia meninggalkan tempat itu.

Irina akhirnya kembali pada Kevin, dan pada saat itu, ekspresi wajah Kevin sudah tampak lebih suram, membuat Irina sedikit khawatir. Akhirnya, Irina mencoba mencairkan suasana dengan cara bersikap biasa-biasa saja seperti tak terjadi apapun.

Irina mencoba mencairkan suasana tegang dengan cara tersenyum lembut pada Kevin, bahkan mengapit lengan Kevin dan mengajaknya masuk ke dalam ruko tersebut.

"Ayo masuk dulu, kamu pasti capek nunggu di luar."

Tanpa diduga, Kevin melepas paksa rangkulan tangan Irina, dengan tatapan mata yang masih membunuh, Kevin pergi begitu saja masuk ke dalam ruko Irina dan meninggalkan Irina yang hanya terpaku di tempatnya berdiri.

Irina tahu bahwa Kevin sedang marah. Tapi kenapa? Bukankah dia tak melakukan apa-apa?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 22 – Tuduhan & Tamparan

Irina menyusul Kevin masuk ke dalam ruko tersebut. Kevin tampak mengamati seluruh penjuru ruangan yang sudah kosong karena para pekerja Irina memang sudah lebih dulu pulang sebelum Bastian pulang tadi. Lalu Irina membuka suaranya lagi dan mencoba untuk mencairkan suasana yang masih terasa tegang.

"Kamu mau minum sesuatu?" tawar Irina.

Kevin menatap Irina, masih dengan tatapan mata tajamnya "Kamu masih belum menjawab pertanyaanku. Kenapa dia bisa di sini?"

"Uumm, aku belum cerita ya? Ruko ini bekas studio foto milik Bastian. Aku ingat kalau tempatnya strategis, dan Bastian sudah pindah kantor hingga ruko ini kosong, jadinya aku memutuskan untuk menyewanya."

Kevin ternganga mendapati jawaban Irina yang jujur dan polos itu. Apa Irina tak memikirkan perasaanya? "Aku sudah bilang sama kamu, bahwa aku bisa membantumu mencarikan tempat. Tapi kamu memilih tetap di tempat ini. Sekarang aku tahu, apa alasannya."

"Aku hanya nggak mau buat kamu repot."

"Oh ya? Bukan karena agar kamu punya alasan untuk ketemuan sama mantan kamu itu?" tanya Kevin secara gamblang.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Karena memang kenyataannya seperti itu!" Kevin berseru keras. "Kamu kira aku nggak kenal bagaimana dirimu sebenarnya? Ingat! Dulu saat kamu masih berstatus sebagai istri Max, kamu berselingkuh di belakangnya. Tak menutup kemungkinan bahwa sekarang kamu melakukan hal yang sama di belakangku!" lanjut Kevin lagi.

Irina ternganga, matanya berkaca-kaca seketika mendengar tuduhan jahat yang diberikan Kevin tersebut padanya.

"Sekotor itukah aku di matamu?" tanya Irina kemudian.

"Sudah kubilang aku sudah mengenalmu, aku sudah tahu semua tentangmu."

Irina mengangguk. Seakan mengerti apa maksud dari Kevin. "Baiklah. Aku mengerti kalau begitu." Irina memilih mengalah. Toh, tak ada gunanya juga dia menjelaskan semuanya pada Kevin, bukan? Pandangan Kevin akan dirinya masih tetap sama. Seorang perempuan tukang selingkuh, hanya itu yang dilihat Kevin darinya.

Irina kemudian menuju ke arah tasnya, meraihnya, dan kembali pada Kevin, "Lebih baik kita pulang, sudah sore," ajak Irina.

Tanpa basa-basi lagi, Kevin meninggalkan Irina keluar dari ruko tersebut dan menuju ke arah

mobilnya. Irina hanya bisa mendesah panjang. Sepertinya, hubungannya dengan Kevin yang sempat membaik kini kembali sedikit merenggang...

****

Sepanjang perjalanan pulang, mereka saling berdiam diri. Irina tak lagi membuka suaranya atau berusaha bersikap manis ataupun mencairkan suasana, karena dia tahu dan dia bisa melihat dengan jelas jika saat ini Kevin sedang berada dalam mode marahnya. Apapun yang akan dilakukan Irina tak akan berarti. Jadi, irina memutuskan hanya diam saja.

Sedangkan Kevin, pria itu masih menekuk ekspresinya, mencoba fokus dengan jalanan di hadapannya tanpa sekalipun melirik ke arah Irina.

Mereka akhirnya samoai di rumah. Kevin lebih dulu keluar dari mobilnya dan meninggalkan Irina begitu saja, sedangkan Irina memutuskan mengikutinya dari belakang.

Kevin rupanya segera menuju ke kamar mereka, bahkan pria itu segera menuju ke kamar mandi. Irina hanya bisa mengamatinya sembari menunggu. Mungkin setelah keluar dari kamar mandi, pikiran Kevin akan lebih tenang dan lebih segar.

Cukup lama Irina menunggu, hingga akhirnya, Kevin sudahkeluar dari kamar mandi. Wajah dfan ekspresi pria itu memang tak semuram tadi, tapi tampak jelas terlihat di saja jika pria itu sedang tak ingin diganggu.

Pada akhirnya, Irina memilih untuk tak mengganggu Kevin. Dia segera masuk ke dalam kamar mandi. Irina memutuskan untuk mandi dan setelahnya dia akan menuju ke meja makan untuk makan malam. Terserah, jika nanti Kevin masih bersikap diam padanya. Lagi pula Irina bingung, kenapa Kevin bersikap seperti itu padanya? Seolah-olah pria itu sedang cemburu terhadapnya? Sungguh membingungkan.

Irina keluar dari kamar mandi dekang keadaan yang sudah segar dan mengenakan kimono yang memang sudah tersedia di kamar mandi. Dia akhirnya menuju ke ruang pakaian yang rupanya di dalamnya masih ada Kevin yang kini sudah mengenakan T-shirt santainya beserta celana piamanya.

Kevin menatap kedatangan Irina, mengangkat sebelah alisnya dan mengamati Irina yang sudah menundukkan kepalanya. Bukan tanpa alasan, Irina hanya tak suka ditatap seperti itu oleh Kevin, membuatnya merasa canggung setengah mati.

Irina menuju ke deretan bajunya, dia meraih sebuah baju tidurnya yang rupanya adalah sebuah daster lucu. Sesekali mata Irina melirik ke arah Kevin, rupanya pria itu masih berada di tempatnya berdiri, menatap Irina dan bersedekap dengan tubuh menyandar di lemari pakaiannya.

"Uum, aku mau ganti baju." Irina akhirnya membuka suaranya.

"Gantilah." Kevin menjawab pendek.

"Kamu bukannya sudah selesai? Kenapa tidak keluar?"

"Aku mau di sini melihatmu. Memangnya kenapa?" tanya Kevin balik.

"Kupikir, kurang sopan melihat secara terang-terangan orang yang sedang berganti pakaian."

"Orang yang sedang berganti pakaian itu adalah istriku. Apa salah jika aku melihat istriku telanjang mengganti pakaiannya?" tanya Kevin dengan nada tajam.

"Tidak." Pada akhirnya, Irina menjawab dengan pasrah.

Irina kemudian membelakangi Kevin, dan mulai melucuti kimononya, mengganti pakaiannya dengan segera, karena dia kurang nyaman saat membayangkan bahwa saat ini Kevin sedang mengamati tubuh bagian belakangnya.

"Aku hanya ingin melihat, apa bajingan itu meninggalkan tanda di tubuhmu atau tidak." Kevin membuka suaranya ketika Irina selesai mengenakan pakaiannya.

Irina membalikkan tubuhnya menatap Kevin seketika. Rupanya, saat ini pria itu sudah berada cukup dekat tepat di belakangnya.

"Apa?" Irina tak menyangka jika Kevin akan menuduhnya sejauh itu.

"Ya, bisa jadi kalian melakukan sesuatu yang tidak-tidak, kan?"

"Sesuatu yang tidak-tidak seperti apa?"

"Jangan sok polos kamu. Aku tahu bahwa kamu bukan perempuan polos." Kevin mendesis tajam.

"Akun memang bukan perempuan polos, dan aku bisa mengartikan tuduhan kejammu itu. Kamu kira aku tidur dengannya?"

"Ya. Bisa saja, kan?" Kevin menjawab dengan enteng.

Dengan spontan, Irina melayangkan tangannya, tamparan keras tersebut mendarat sempurna pada pipi Kevin. Kevin membeku seketika, dia tak menyangka jika Irina akan melakukan hal itu. Pun dengan Irina, napasnya memburu, dia juga tak menyangka jika akan berani menampar Kevin.

"Kamu, berani-beraninya..." Kevin mendesis tajam.

"Aku tahu aku bukan perempuan baik-baik. Aku tahu aku bukanlah perempuan terhormat dan memiliki status sosial yang tinggi yang akan setara denganmu. Tapi aku bukan perempuan yang tidur dengan sembarang pria. Aku tak akan pernah membiarkan diriku tidur dengan pria yang bukan suamiku!" setelah seruan kerasnya tersebut, Irina pergi begitu saja meninggalkan Kevin yang berdiri membatu meresapi pernyataan Irina tersebut. Benarkah apa yang dikatakan Irina?

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

****

Pada akhirnya, Kevin makan malam sendiri di ruang makan. Irina tak hadir di sana, dan kemungkinan perempuan itu akan melewatkan makan malamnya. Tadi dia sempat bertanya pada pembantu rumah tangganya, dan si Bibi berkata bahwa dia melihat Irina memasuki kamar tamu dan belum keluar sampai sekarang.

Kevin mengembuskan napas kesal. Dia bangkit, menuju ke arah dapur, mencari-cari sesuatu di lemarti dapurnya, lalu melihat apa yang dia cari. Itu adalah susu hamil milik Irina. Kevin melihatnya, membaca aturan pembuatannya sebelum dia membuatkan segelas susu tersebut untuk Irina.

Tak lupa, Kevin juga menyiapkan nampan, menata makan malam untuk Irina di atas nampan tersebut. Setelah semuanya selesai, Kevin memanggil si Bibi pembantu rumah tangganya.

"Tolong, antarkan ini buat Non Irina," perintahnya. "Jangan bilang saya yang siapkan."

"Baik Tuan." Kemudian si Bibi melakukan perintah Kevin, membawakan nampan berisi makan malam tersebut untuk Irina. Kevin menghela napas panjang. Semarah dan sekesal apapun dirinya dengan Irina, Kevin tak akan bisa mengabaikan perempuan itu. Ya, tak akan pernah bisa melakukannya….

***

Di lain tempat, Irina yang masih sedih, duduk di sebelah jendela kamar tamu yang kini sedang ditempatinya. Matanya jauh memandang langit malam yang membentang. Sesekali dia mengusap lembut perut buncitnya.

Setelah merasa disayangi beberapa hari terakhir, kini Irina kembali merasa sendiri. Lagi-lagi, hanya bayinya yang dia miliki, yang tak akan menghakiminya, yang mungkin akan mengerti semua yang telah dia rasakan. Irina merasa terpuruk, dan lebih buruk lagi, dia merasa sendirian…

Ketukan pintu membuat Irina tersadar dari lamunannya. Segera dia menghapus air mata yang mengaliri pipinya dengan sendirinya. Irina kemudian bangkit, dia berharap bahwa yang datang mengetuk pintu adalah Kevin. Mungkin pria itu sadar dan meminta maaf padanya. Irina tersenyum lembut sembari mengusap perutnya.

"Papa kamu baik, kok. Mama tahu dia pria yang sangat baik..." bisik Irina pada bayinya.

Tapi setelah Irina membuka pintu, dia kecewa saat yang datang adalah si Bibi pembantu rumah tangganya. Perempuan paruh baya itu membawa nampan berisi makan malam lengkap dengan susu untuknya.

"Non makan dulu."

"Bi... saya nggak lapar." Irina bohong, dia sebenarnya sudah lapar, tapi dia sudah sangat kecewa. Kevin benar-benar mengabaikannya, padahal Irina ingin Kevin datang padanya, meski tak meminta maaf, minimal pria itu memberikan

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

perhatian padanya yang sedang mengandung anak pria itu, kan?

"Aduh Non, ayo makan dulu. Nanti Tuan Kevin marah."

Irina menggelengkan kepalanya "Dia nggak akan marah. Dia kan nggak peduli sama saya, Bi."

Si Bibi tampak bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Lalu si Bibi menghela napas panjang sebelum berbisik pelan pada Irina "Semua ini yang siapin Tuan Kevin. Tuan yang suruh saya antar ini buat Non Irina. Jadi tolong, dimakan ya Non, saya nggak mau Tuan Kevin marah karena saya balik bawa nampan yang masih utuh."

Irina sempat ternganga "Jadi... jadi Kevin yang siapin semua ini?"

"Iya Non, tapi saya nggak boleh bilang-bilang."

Dengan spontan Irina tersenyum. Ekspresi wajahnya yang sedih kini berubah sedikit lebih cerah.

Segera Irina menerima nampan tersebut dan berkata "Terima kasih, Bi. Saya makan di dalam saja."

"Baik, Non. Nanti Non panggil saja kalau sudah selesai. Nanti biar saya ambil."

Irina menganggukkan kepalanya. Si Bibi kemudian pergi, dan Irina hanya menatap nampan tersebut dengan senyuman mengembang di wajahnya. Irina bahkan tak sadar, jika kini ada sepasang mata yang sedang mengamatinya dari jauh, sepasang mata milik seorang pria dengan sebuah senyuman yang terukir di wajahnya dan juga degupan jantung yang menggila karena memuja Irina...

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 23 – Bunga

Selama seminggu terakhir setelah kejadian Irina menampar Kevin malam itu, hubungan Irina dan Kevin kembali sedikit merenggang dan dingin. Irina sudah kembali tidur di kamar mereka. Namun, mereka hanya tidur. Kevin tak lagi menuntut haknya pada Irina setelah kejadian malam itu. Sedangkan Irina, meski dia merindukan sentuhan Kevin, Irina tentu tak mungkin tiba-tiba menggoda Kevin.

Irina hanya sesekali mencoba mendekatkan diri pada Kevin, meski reaksi pria itu masih cuek-cuek saja. Meski begitu, Irina mengetahui, jika diam-diam Kevin perhatian padanya.

Seperti... saat makan siang, tiba-tiba supir Kevin mengantarkan bingkisan makanan untuk Irina yang masih fokus dengan renovasi ruko untuk butiknya. Kevin juga sealu mengantar jemput Irina dengan alasan bahwa mereka satu arah.

Perhatian-perhatian seperti itu membuat Irina sedikit tenang. Setidaknya dia tahu bahwa Kevin masih peduli dengannya, meski pria itu masih menampilkan ekspresi dingin dan cueknya.

Hari ini, adalah hari pertama pembukaan butik milik Irina. Irina bisa menghela napas lega. Akhirnya dia bisa membuka toko baju dan barang-barang koleksinya secepat yang dia mau.

Sepanjang di perjalanan, Irina tampak ingin mengajak Kevin bicara. Namun rupanya, Kevin lebih sibuk dengan gadgetnya. Saat ini, Kevin memang tak mengemudikan mobilnya sendiri, melainkan menggunakan supir. Kevin dan Irina duduk bersebelahan di kursi penumpang, tapi Irina tak merasa jika Kevin berada di sisinya karena pria itu lebih sibuk dengan gadgetnya.

"Umm, bagaimana kalau kita makan siang bersama nanti?" tawar Irina membuka suaranya.

Kevin tampak menghentikan jari-jarinya yang tadi sibuk dengan gadgetnya. "Aku sibuk." Hanya dua kata, tapi mampu memupus harapan Irina.

"Padahal aku mau teraktir kamu, untuk merayakan hari pertama pembukaan toko bajuku." Irina masih mencoba untuk mencari perhatian Kevin.

"Maaf." Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Kevin. "Nanti malam saja, kita makan malam di luar."

"Uum benarkah?" tanya Irina sedikit antusias. "Kebetulan sekali, aku juga mau periksain dia." Irina mengusap lembut perutnya.

Kali ini, Kevin tak bisa mengabaikan Irina, segera dia menatap Irina, bahkan menatap telapak tangan Irina yang sudah mengusap-usap perutnya.

"Kamu mau sekalian anterin, kan?" tanya Irina kemudian. "Karena kupikir, kamu belum pernah sekalipun tahu keadaannya."

"Baiklah, nanti malam kita ke tempat Dokter Mila," Dokter Mila adalah Dokter yang membantu Kevin dan Irina melakukan proses inseminasi buatan.

"Uum, aku nggak ke tempat Dokter Mila."

"Lalu?"

"Memang, biasanya aku priksain kandungan ke sana, tapi kali ini aku mau periksain kandunganku ke dokter kenalanku."

Wajah Kevin sudah tampak masam. "Pria?"

Irina tersenyum "Perempuan kok. Dia dokter kandungan lamaku. Namanya Dokter Lisa."

"Kenapa harus ke sana?"

"Soalnya ada beberapa hal yang ingin kutanyakan padanya. Kamu, mau temani aku, kan?" tanya Irina kemudian.

"Ya. Nanti sore kutemani."

Irina tersenyum senang. "Aku benar-benar berharap bahwa siang ini kita bisa makan siang bersama untuk merayakan pembukaan tokoku, tapi karena kamu sibuk dan sudah janji untuk menggantinya dengan makan malam, maka aku bisa lega."

Kevin tak menanggapi lagi perkataan Irina. Dia merasa bahwa Irina sedang mencoba mendekatinya, mencari perhatian padanya, dan Kevin benar-benar tak bisa mengabaikan perempuan ini begitu saja. Namun di sisi lain, Kevin masih merasa kesal. Entah sampai kapan kekesalannya pada Irina akan berakhir, Kevin tak tahu. Dia hanya berharap waktu akan mengobatinya segera. Karena jujur saja, Kevin sudah hampir tak dapat menahan diri untuk merengkuh tubuh Irina dan memeluknya erat-erat...

*****

Pulang dari kantor, Kevin meminta supirnya untuk mampi ke toko bunga. Sepanjang di kantor tadi, Kevin terbayang-bayang akan diri Irina. Irina mencoba mendekatkan diri dengannya lagi,

perempuan itu mencoba mencari-cari perhatian padanya, dan dia dengan berengseknya malah bersikap dingin dan cuek serta abai pada perempuan itu.

Kini, Kevin ingin memberikan sedikit kejutan untuk Irina, meski hanya seikat bunga, Kevin berharap Irina senang dan membuat perempuan itu merasa jika Kevin akan selalu mendukung Irina.

Kevin membeli seikat bunga mawar merah yang dicampur dengan mawar berwarna merah muda. Dirangkai dengan begitu cantik hingga Kevin yakin bahwa Irina pasti akan senang mendapatkan bunga itu darinya.

Kevin kemudian segera menuju ke tempat Irina. Sampai sana, dia mendapati beberapa katangan bunga besar di depan butik istrinya itu hingga membuatnya tak bisa parkir di depan butik Irina. Kebanyakan dari kenalan Irina saat menjadi model, tapi yang lebih menonjol untuk Kevin adalah karangan bunga dari seseorang bernama Bastian.

Entahlah, Kevin hanya merasa terbakar oleh api cemburu seketika.

Pada saat bersamaan, Kevin melihat Irina keluar dari butiknya, bersama dengan pria itu. Keduanya tampak bercakap-cakap dan tertawa bersama, sangat mirip dengan kejadian seminggu yang lalu yang membuat mereka bertengkar hebat. Irina juga tampak sedang memeluk seikat bunga mawar, yang kemungkinan besar bunga itu dari Bastian. Kevin kesal dan cemburu setengah mati, sungguh.

Irina mengantar Bastian hingga masuk ke dalam mobilnya, kemudian mobil itu pergi meninggalkan butik Irina. Setelah itu, Irina baru tampak menyadari kehadiran Kevin. Perempuan itu tampak mendekati mobilnya dan membuka pintu penumpang.

"Hei, kamu sudah sampai? Kebetulan aku juga baru selesai dan mau pulang," ucap Irina sembari masuk ke dalam mobil Kevin dan akan duduk di kursi sebelah Kevin.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Irina baru sadar jika kini wajah Kevin sudah ditekuk. Sangat mirip dengan seminggu yang lalu, ketika pria itu menjemputnya dan mendapati Bastian juga berada di tempat ini, kemudian mereka berakhir dengan bertengkar di rumah. Astaga... apa hal itu akan terulang lagi?

Lalu, Irina melihat seikat bunga mawar ada di dekat Kevin. Irina tersenyum senang, rupanya, Kevin cukup perhatian dengannya dan diam-diam mendukungnya dengan cara memberikan bunga. Irina meraih bunga tersebut lalu dia bertanya "Ini buat aku?" tanyanya pada Kevin.

Kevin menatap Irina dengan tatapan kesalnya, lalu dia merebut bunga itu, kemudian menaruhnya di kursi penumpang sebelah supir. "itu milik Pak Supir, untuk istrinya sebagai hadiah ulang tahun pernikahan mereka."

"Ohhh..." Irina tampak sangat kecewa, bahkan, dia cukup malu karena terlalu percaya diri, menganggap bvahwa Kevin akan membelikannya

bunga. Astaga... dia cukup mengenal Kevin, Kevin bukanlah orang seperti itu.

Pada akhirnya, Irina menggeser duduknya sedikit menjauh dari Kevin, merapat pada jendela pintu mobil, dan memeluk bunga pemberian Bastian. Mobil mulai meninggalkan area butik Irina, dan yang bisa Irina lakukan hanya mengamati jalanan melalui kaca mobil di sebelahnya.

****

Mereka akhirnya sampai di tempat Dokter Lisa. Dokter spesialis kandungan yang dulu mengurus kehamilan pertama Irina.

"Kamu mau ikut masuk atau tunggu di sini?" tanya Irina pada Kevin ketika mesin mobil sudah dimatikan pak supir.

"Aku ikut." Meski Kevin menjawab dengan nada dingin, tapi Irina tersenyum senang karena Kevin mau ikut bersamanya melihat keadaan bayi mereka.

Keduanya masuk ke dalam tempat praktik Dokter Lisa. Irina mendaftarkan diri, kemudian dia dan Kevin menuju ke tempat tunggu. Ada beberapa ibu hamil yang juga menunggu di sana, dan mereka juga ditemani oleh suami masing-masing.

Irina hanya mengamatinya. Seorang ibu hamil bahkan masih memiliki anak balita, dan dia sudah mengandung lagi. Irina tersenyum melihat interaksi keluarga tersebut. Apalagi ketika melihat bagaimana suami istri itu tampak bergantian mengurus anak balitanya. Dengan spontan Irina mengusap lembut perutnya. Apa nanti dia dan Kevin akan mengalami hal seperti itu? Apa dia akan hamil secepat itu saat masih memiliki anak balita?

Irina lalu melihat ke arah keluarga lain. Seorang istri tengah bersandar dengan suaminya, dan si suami tampak antusias mengusap-usap lembut perut istrinya. Irina lalu menoleh ke arah sekitarnya, kemudian menolehkan kepalanya pada Kevin. Diantara semuanya, hanya dia dan Kevin yang hanya duduk tak saling menempel satu sama lain. Kevin

bahkan tampak menyibukkan diri dengan ponselnya, membuat Irina cukup sedih dan iri dengan ibu hamil lain yang berada di sana.

Beruntung, tak lama nama Irina di panggil. Irina bangkit, kemudian dia bertanya pada Kevin "Kamu mau ikut masuk atau tunggu di sini?"

Kevin tampak mengerutkan keningnya "Kamu ingin aku masuk atau aku menunggu di luar?" akhirnya Kevin bertanya balik pada Irina.

"Aku ingin kamu masuk." Ya, tentu saja Irina ingin Kevin masuk dan menyaksikan bayi mereka untuk yang pertama kalinya, mengingat selama ini Kevin tak pernah tahu menahu tentang keadaan bayinya.

"Kalau begitu, aku akan masuk. Kamu nggak perlu tanya apakah aku ingin menunggu di sini atau menemanimu ke dalam," ucap Kevin dengan pasti sembari bangkit dari tempat duduknya.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Irina menghela napas lega. Dia memang ingin Kevin masuk, tapi dia tak berani mengungkapkannya karena takut mendapatkan penolakan dari Kevin. Kini, Kevin menuruti permintaannya, maka dari itu, Irina merasa sangat senang hingga tak dapat diungkapkan dengan kata-kata...

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 24 – Menaruh curiga

USG berjalan dengan hening. Hanya terdengar suara Dokter Lisa yang menjelaskan keadan bayi Irina. Sesekali, terdengar juga isakan dari Irina yang tak berhenti mengamati layar monitor. Sedangkan Kevin hanya membeku, pandangannya juga terfokus pada layar monitor di hadapan mereka.

"Kali ini, bayi Bu Irina berkembang dengan sangat baik. Saya optimis bayinya bisa lahir dengan selamat dan tepat waktu."

Mendengar ucapan Dokter Lisa, Kevin mengerutkan keningnya seketika "Kali ini?" tanyanya dengan spontan pada Dokter Lisa.

"Ya. Anda tidak tahu kalau Bu Irina pernah melakukan—"

"Umm, Dok..." Irina memotong kalimat Dokter Lisa seketika. Bahkan, dia sudah terduduk dan siap

mengakhiri pertemuan mereka "Kevin belum tahu apapun," ucapnya penuh isyarat pada Dokter Lisa.

"Karena aku tidak tahu apapun, maka aku ingin tahu keadaanmu sekarang dan sebelumnya." Kevin menjawab cepat.

Irina menatap Kevin seketika "Kupikir, kamu hanya perlu tahu keadaanku yang sekarang. Karena ini adalah bayimu. Keadaanku yang dulu bukanlah urusanmu karena saat itu aku tidak mengandung anakmu." Meski diucapkan dengan nada lembut, namun kata-kata Irina cukup tajam dan menyinggung harga diri Kevin. Apalagi, Irina secara terang-terangan mengungkapkan hal itu di hadapan orang lain seperti Dokter Lisa.

"Oke, terserahmu. Itu memang bukan urusanku." Kevin menatap tajak ke arah Irina bahkan bergantian ke arah Dokter Lisa, sebelum kemudian dia memutuskan untuk keluar lebih dulu dari ruang USG.

"Maaf, saya tidak tahu kalau Bu Irina ingin menyembunyikan masalah yang lalu itu dari suami Ibu." Dokter Lisa membuka suaranya.

Irina tersenyum pada sang dokter. "Tidak apa-apa, Dok. Kevin memang nggak tahu, dan dia nggak harus tahu. Semua itu sudah berlalu." Irina menghela napas panjang. "Tapi... apa benar yang dokter katakan tadi, kalau bayi saya kali ini berkembang dengan sangat baik?"

"Ya. Bayinya memang sudah berkembang seperti sebagaimana mestinya. Sangat sesuai dengan hitungan usia kehamilan."

Irina tampak tersenyum lega. Dia mengusap lembut perutnya dan berkata "kali ini, saya sangat menyayanginya, dan sangat berharap bahwa dia bisa lahir ke dunia."

"Bu Irina harus optimis dan selalu berpikir positif. Ingat, pikiran kita juga menentukan keadaan fisik kita."

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Irina tersenyum dan mengangguk. Sekali lagi dia mengusap lembut perutnya sembari berjanji dalam hati. *Aku akan melahirkanmu ke dunia, Nak… aku akan menunjukan padamu dunia yang indah ini… tunggulah sebentar lagi, oke…*

*****

Seperti yang dijanjikan, bahwa mereka akhirnya makan malam di sebuah restaurant setelah pulang dari tempat praktik Dokter Lisa. Kevin sedari tadi mengamati Irina yang tampak menikmati hidangan makan malamnya. Kevin benar-benar sedang menaruh curiga dengan Irina setelah apa yang sudah dikatakan Dokter Lisa tadi.

"Darimana kamu kenal Dokter Lisa?" pada akhirnya, Kevin membuka suaranya, menanyakan hal itu pada Irina.

"Aku kenal dari seorang teman. Dokter Lisa yang menangani kehamilan pertamaku."

"Apa maksudnya saat dia berkata bahwa kali ini bayimu berkembang dengan sangat baik? Apa bayimu dulu tak seperti itu keadaannya?" tanya Kevin secara langsung. Dia tak ingin menebak-nebak.

Dulu, saat tahu Irina hamil dan menggugurkan kandungannya, Kevin hanya tahu bahwa alasannya adalah, Irina yang belum siap dengan kehamilannya. Saat itu hubungannya dengan Max masih cukup baik. Max mengatakan jika kemungkinan besar Irina sengaja menggugurkan kandungannya karena tak ingin tubuhnya berubah setelah mengandung dan melahirkan. Kini, Kevin jadi ragu, apa ada yang disembunyikan Irina darinya dan juga Max?

"Uum, mungkin Dokter Lisa salah bicara."

"Dia tak salah bicara. Kamu hanya bersikap seolah-olah aku tak harus tahu semuanya."

"Semua sudah berlalu, Vin."

"Jadi, karena semua sudah berlalu maka aku tak perlu tahu?" tanya Kevin masih dengan nada menuntut.

"Ya." Pada akhirnya, Irina hanya bisa mengucapkan kata tersebut. Kevin memilih mengakhiri perselisihan diantara mereka. Toh, nanti dia bisa mencari tahu sendiri, bukan? Kevin akhirnya melanjutkan makan malamnya, meski dengan pikiran yang penuh dengan sosok Irina.

Sedangkan Irina sendiri, dia tahu bahwa Kevin tak akan tinggal diam. Meski begitru, Irina berharap bahwa masa lalunya dan masa-masa suramnya ketika masih bersama Max dulu tetap terkubur dan tak lagi kembali mengusik kehidupannya yang sekarang ini.

****

Keesokan harinya...

Kevin terbangun sendiri di atas ranjangnya. Irina sudah tak ada di sebelahnya. Apa perempuan

itu memutuskan untuk pergi lebih pagi karena sikap dingin yang dia tampilkan?

Setelah makan malam, tak ada yang terjadi diantara mereka. Mereka pulang, membersihkan diri masing-masing, sebelum kemudian tidur dengan saling memunggungi. Kevin masih merasa kesal dengan kehadiran Bastian di butik Irina, dan juga kesal karena Irina tampak menyembunyikan sesuatu darinya. Sedangkan Irina sendiri, mungkin perempuan itu kesal karena sikap cuek dan dingin yang ditampilkan Kevin kepadanya.

Kevin akhgirnya bangun, dia menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, lalu mengganti pakaiannya dengan kurang semangat. Apa benar Irina sudah pergi ke butiknya? Bagaimana mungkin perempuan itu meninggalkannya begitu saja?

Kevin lalu keluar dari kamarnya, dan dia menuju ke arah meja makan yang menyatu dengan dapur. Kevin sempat menghentikan langkahnya dan membatu di tempatnya berdiri ketika melihat Irina

tengah sibuk di dapur rumahnya. Apa yang dilakukan perempuan itu?

Dengan spontan, kaki Kevin melangkah mendekat ke arah Irina. Rupanya, Irina sedang menyiapkan sebuah kue yang mirip dengan kue ulang tahun. Kevin mengerutkan keningnya seketika.

"Kamu nggak sedang ulang tahun. Pun denganku. Jadi untuk siapa kue ini?" pertanyaan Kevin tersebut membuat Irina mengalihkan perhatiannya dari kue itu ke arah Kevin. Rupanya, Kevin sudah berdiri tak jauh darinya, dan pria itu sudah tampak sangat tampan dan rapi.

"Hai... Umm, ini buat ibu. Kamu lupa kalau hari ini ibu ulang tahun?"

"Mamaku?"

"Iya, memangnya siapa lagi..." Irina menggelengkan kepalanya dan kembali fokus dengan kuenya.

"kamu mau antar kue itu ke sana?"

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Bukannya kamu nggak berani ke rumahku lagi?"

Irina sempat menghentikan pergerakannya. Dia memang tak berani ke rumah Kevin lagi sejak ibu Kevin menamparnya kemudian mengatakan bahwa lebih baik bayinya digugurkan saja. Irina khawatir jika ibu Kevin melukai bayinya. Tapi setelah dipikir-pikir, dia sudah mengenal ibu Kevin hampir sepanjang hidupnya. Perempuan itu tidak jahat, jadi tak mungkin perempuan itu akan menyakiti bayinya yang merupakan cucu dari ibu Kevin.

"Setelah kupikir-pikir, ketakutanku tak masuk akal. Ibu tidak akan mungkin menyakitiku dan bayi kita, kan?" Irina menatap Kevin dengan lembut.

"Well, dia memang tak mungkin melakukannya. Karena jika dia melakukannya, maka sama saja dia menyakitiku." Pernyataan Kevin

tersebut meski diucapkan dengan nada dingin namun entah kenapa membuat pipi Irina bersemu merah.

Melihat itu membuat Kevin merasa sedikit salah tingkah. Apa ia salah berbicara? Sial!

"Memangnya kamu nggak kerja?" tanya Kevin kemudian.

"Aku berangkat siang. Aku akan mengantar kue ini dulu nantinya. Jadi, kalau kamu mau berangkat, kamu berangkat saja dulu. Nanti aku minta diantar pak supir."

"Kamu benar-benar berani mengantar kue itu sendiri ke rumah orang tuaku?" tanya Kevin sekali lagi untuk memastikan.

Irina tersenyum dan menatap lembut ke arah Kevin. "Kehidupanku memang banyak berubah, begitupun dengan pribadiku. Tapi aku masih memiliki sisi Irina yang dulu, yang punya keberanian dan keinginan kuat, meski hanya sedikit yang tersisa."

Dengan spontan, Kevin mengulurkan jemarinya, mengusap lembut pipi Irina. Dia tak bisa menghentikan jemarinya untuk tak melakukan hal terebut. Sedangkan Irina sendiri tampak memejamkan matanya, menikmati sentukan lembut Kevin pada pipinya.

"Segera hubungi aku jika terjadi sesuatu," ucap Kevin kemudian yang segera membuat Irina membuka matanya lalu tersenyum pada suaminya itu.

"Memangnya akan terjadi hal apa?"

"Cukup berjanji, bahwa kamu akan menghubungiku kalau terjadi sesuatu yang tidak-tidak."

"Iya, aku janji." Pada akhirnya, Irina mengalah dan berjanji pada Kevin.

Kevin lalu meninggalkan Irina, menuju meja makan untuk menyantap sarapannya dan juga kopinya. Sedangkan Irina sendiri kembali fokus pada

kuenya. Irina bahkan tak sadar, jika di tempatnya duduk, Kevin kini sedang mengamatinya, mengamati secara diam-diam dengan tatapan mata memuja seperti yang pria itu lakukan selama ini….

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 25 – Rahasia kecil Irina

Kevin baru saja selesai menandatangani beberapa berkas-berkas di hadapannya, ketika ponselnya berbunyi. Dia melirik sekilas dan mendapati nomor Dokter Lisa membalas pesan singkatnya.

Kevin memang belum puas dengan jawaban-jawaban Irina semalam. Dia bahkan berusaha mencari tahu sendiri tentang apa yang telah terjadi dengan Irina di masa lalu. Karena itulah, Kevin mencoba menghubungi Dokter Lisa dan mengajaknya untuk bertemu sekali lagi tanpa Irina. Beruntung, Dokter Lisa menyetujuinya, dan berkata akan mengabari Kevin lagi saat dia ada waktu.

Kevin meraih ponselnya segera dan membaca pesan singkat dari Dokter Lisa. Rupanya, siang ini sang dokter bisa menemuinya. Segera Kevin menelepon sekertaris pribadinya dan mengatakan

bahwa dia ingin menunda semua pertemuan dikarenakan Kevin memiliki janji temu dengan orang yang sangat penting.

Kevin mendesah dalam hati. Semoga saja, pertemuannya dengan Dokter Lisa siang ini tidak sia-sia. Setidaknya, Kevin berharap bahwa Dokter Lisa akan mengatakan hal sejujurnya tentang sesuatu yang dirahasiakan oleh Irina.

****

Irina sudah mengenakan pakaian yang sangat rapi siang ini, karena rencanya, dia akan pergi ke rumah orang tua Kevin hanya untuk mengantarkan kue ulang tahun buatannya dan juga kue-kue kering buatan si Bibi, lalu Irina akan langsung pergi ke butiknya. Namun, ketika sampai di halaman rumah orang tua Kevin, Irina melihat bahwa mungkin orang tua Kevin sedang mengadakan acara sederhana di rumah mereka.

Dulu, setahu Irina, ketika ulang tahun, ibu Kevin memang akan mengadakan acara di rumahnya

dengan para teman-teman sosialitanya. Dan mungkin kali ini ibu Kevin kembali melakukannya seperti tahun-tahun sebelumnya.

Irina keluar dari mobil, sembari membawa kuenya, Irina menuju ke arah pintu masuk. Dia mengetuk pintu sebentar dan mendapati pelayan rumah Kevin membukanya.

"Ibu ada?" tanya Irina kemudian.

"Ada non, itu di dapur sedang menyiapkan sesuatu."

Irina akhirnya masuk dan menuju ke arah dapur, tempat dimana Ibu Kevin berada. Sebenarnya, Irina sempat ragu untuk menyapanya. Bisa saja Irina meninggalkan kue itu begitu saja kemudian pergi tanpa membuat masalah. Namun, Irina tahu bahwa itu adalah kelakuan yang tidak sopan.

Pada akhirnya, Irina mendekat ke arah Ibu Kevin kemudian menyapanya. "Selamat siang, Bu..."

Dewi yang kini sedang menyiapkan cemilan untuk para tamunya nanti tampak sedikit terkejut dengan sapaan Irina. Dia menolehkan kepala ke arah Irina, lalu menatap dengan tatapan tidak suka.

"Ngapain kamu ke sini?" tanyanya dengan nada tak enak di dengar.

"Saya antar kue buat Ibu. Selamat ulang tahun, Bu."

Dewi masih menatap Irina dengan tatapan tak sukanya. Dia juga melihat bingkisan yang dibawa Irina yang kini sedang diberikan padanya. Dewi tak menjawab ucapan selamat dari Irina, tapi dia memilih meraih bingkisan itu kemudian menaruhnya di meja, mendorongnya menjauh dan berkata pada pelayanya "bagikan itu buat tukang kebun."

Irina merasa sedih bukan main karena sikap Dewi tersebut. Dewi sangat membencinya, sangat berbeda dengan dulu ketika perempuan itu begitu menyayanginya dan mendukungnya.

"Kalau begitu saya permisi, Bu."

"Eh mau kemana? Bantu saya di sini. Saya mau banyak tamu nanti."

Entah apa yang dirasakan Irina. Dia merasa cukup senang karena dibutuhkan di sana, setidaknya, Dewi melihat keberadaannya, dan Irina akan berusaha mendapatkan kepercayaan serta kasih sayang Dewi lagi...

******

Kevin menatap perempuan di hadapannya. Perempuan itu tampak sedikit tak nyaman karena ditatap seperti itu oleh Kevin. Apalagi saat tadi Kevin bertanya secara terang-terangan tanpa basa-basi sedikitpun tentang keadaan Irina di masa lalu.

"Saya tahu bahwa ada yang Irina dan Anda sembunyikan."

"Umm, sebenarnya hal ini tak perlu disembunyikan oleh Ibu Irina. Saya sendiri tidak paham, kenapa beliau menyembunyikannya."

"Jadi, apa yang terjadi saat itu?"

Dokter Lisa menghela napas panjang sebelum dia mulai bercerita "Jadi, sekitar Dua setengah tahun yang lalu, Ibu Irina datang pada saya untuk memeriksakan keadaannya. Saat itu, dia sedang hamil muda. Ibu Irina tampak stress dan tertekan saat itu."

"Apa dia mengatakan sesuatu, kenapa dia merasa stress dan tertekan?"

"Dia hanya berkata bahwa bayi itu seharusnya tidak ada. Dia dan suaminya telah sepakat untuk menunda kehamilan. Tapi kehamilan itu tetap terjadi karena kuasa Tuhan, bukan?"

Kevin hanya mengangguk setuju.

"Ibu Irina juga sangat khawatir dengan pekerjaannya. Saya mencoba menenangkannya saat itu dan mengatakan bahwa dia harus menceritakan keadaaanya pada suaminya. Saaat itu, Ibu Irina setuju. Tapi dua minggu setelahnya ketika dia kembali, keadaanya tidak membaik."

Kevin sangat serius mengamati semua kata demi kata yang diceritakan oleh sang Dokter.

"Keadaan itu semakin parah setelah saya melakukan pemeriksaan pada janinnya dan mendapati fakta bahwa janinnya tak berkembang sebagaimana mestinya. Ada kelainan bawaan pada janin Bu Irina yang mengakibatkan janin tersebut tak berkembang sebagaimana mestinya. Karena keadaan si ibu juga sangat buruk, maka saya dan team dokter yang lain menyarankan agar janin tersebut diterminasi."

Ekspresi Kevin mengeras seketika, tubuhnya menegang karena fakta itu. "Jadi, dia tidak aborsi karena takut hamil?"

"Mungkin, saat itu Ibu Irina memang belum siap mengandung, karena ketakutan jelas terlihat di wajahnya. Namun, pilihan agar janin tersebut diterminasi itu datang dari kami. Karena walaupun Bu Irina ingin mempertahankan janinnya saat itu, mungkin janin itu tidak akan mampu bertahan sampai waktunya dia dilahirkan, dan dengan keadaan Ibu Irina saat itu, kami khawatir hal tersebut mengganggu kesehatan fisik dan mental si ibu."

"Apa suami Irina tahu hal ini saat itu?"

"Tidak. Ibu Irina hanya sendiri saat itu sampai waktu pemulihannya. Kami melakukan semua prosedur di luar kota."

Kevin ingin marah saat ini. Entah mara kepada Max yang tak becus menjaga dan memperhatikan Irina, atau pada dirinya sendiri yang saat itu terlalu egois dan menghindari Irina karena tak ingin melihat kebahagiaan Irina dengfan Max yang membuatnya sakit hati.

Sial! Jadi, selama ini Irina merasa sendiri?pantas saja perempuan itu tampak sangat terpuruk. Sikapnya bahkan berubah drastis. Dulu, ketika masih tinggal di rumahnya, Irina adalah sosok yang manis, cantik, periang, dan banyak disukai orang. Sampai perempuan itu menjadi model populer, lalu menikah dengan Max, Irina berubah menjadi sosok yang berambisi. Kini, setelah perempuan itu kehilangan semuanya, Irina seperti berada pada titik baliknya. Menjadi perempuan biasa-biasa saja yang manis dan cantik.

Irina bahkan terlihat kehilangan rasa percaya dirinya, tak lagi mendongakkan wajah seperti ketika dia menjadi model papan atas. Sungguh, keadaan bisa berbalik sangat cepat seperti membalikkan telapak tangan.

Sekarang, apa yang sedang dirasakan Irina? Apakah perempuan itu masih merasa terpuruk saat bersamanya? Apakah Irina juga merasa tertekan saat mengandung bayinya?

Dokter Lisa sendiri yang menatap ekspresi Kevin hampir bisa menyimpulkan apa yang berada di pikiran Kevin, hingga akhirnya dia membuka suaranya lagi.

"Sekarang, saya lihat keadaan Ibu Irina sudah jauh membaik. Bayinya berkembang dengan sangat baik, seperti yang saya katakan kemarin. Dan saat saya lihat, Bu Irina tampak menyambut dengan suka cita kehamilannya kali ini."

Kevin mengerutkan keningnya. "Benarkah?" tanyanya pada Dokter Lisa.

"Ya. Bu Irina tak berhenti tersenyum dan mengusap lembut perutnya. Itu adalah naluri seorang ibu yang sangat menyayangi bayi yang sedang dia kandung."

Kevin setuju dengan ucapan Dokter Lisa. Saat dia memperhatikan Irina ketika perempuan itu mengusap lembut perutnya, Irina memang tampak sangat tulus menyayangi bayinya. Dan memikirkan hal tersebut membuat Kevin merasa tenang. Irina

menyayangi bayinya, Irina menginginkan bayinya, bayi yang merupakan darah daging Kevin.

Kevin menghela napas panjang. Dia sudah mengetahui rahasia kecil Irina sekarang. Lalu apa yang akan dia lakukan selanjutnya?

Tak ada. Kevin hanya akan berusaha memahami apa yang dirasakan dan diinginkan oleh Irina. Dia tak ingin menjadi seperti Max, yang tak tahu apa yang telah menimpa istrinya dulu, dan dia tak akan membiarkan Irina merasa sendirian, tertekan, dan terpuruk seperti yang pernah dialami perempuan itu di masa lalu….

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 26 – Anak Majikan dan Anak Pengasuh

Irina masih sibuk mambuatkan minum para tamu yang merupakan teman-teman sosialita ibu Kevin. Dewi sendiri yang meminta Irina melayani para tamunya, dan tak membiarkan pelayan rumahnya membantu. Sedangkan Irina dengan senang hati membantu sang ibu mertua tanpa tahu bahwa rencana Dewi adalah untuk merendahkannya.

Tamu undangan Dewi memang tak banyak. Hanya beberapa teman-teman sosialitanya, dan hadir juga Maharani di sana. Entah kenapa melihat Maharani membuat Irina merasa sedikit malu dan kurang nyaman.

Dewi tampak begitu menyayangi Maharani, menyangjungnya di depan semua teman-temannya. Hubungan Dewi dan Maharani tampak sangat dekat

meski mereka batal menjadi sepasang menantu dan mertua.

"Jadi Jeng, bagaimana kelanjutan hubungan Kevin dan Rani?" tanya salah seorang teman Dewi ketika Irina datang menyugfuhkan makanan ringan.

"Hubungan mereka sangat baik, bukankah begitu Rani?" Dewi menjawab sembari bertanya pada Maharani "Dan pernikahan mereka yang sempat tertunda akan segera dilaksanakan."

"Loh, bukannya Kevin sudah punya istri, ya? Saya dengar gosip dari sosial media."

"Itu Hoax. Kevin nggak mungkin menikah dengan anak pengasuhnya sendiri." Dewi menjawab cepat.

"Loh, jadi... yang model itu... anak seorang pengasuh, toh?" tanya teman Dewi tanpa menghiraukan Irina yang ada di sekitar mereka.

"Ya, anak majikan nggak akan mungkin menikah dengan anak pengasuh, kan?" Dewi seakan sengaja memperjelas semuanya.

"Hahaha ya mimpi kali Jeng.. Jeng..."

Irina tak lagi sanggup mendengarkannya. Ia segera menyelesaikan apa yang dia lakukan kemudian kembali ke dapur. Irina sangat sedih, tapi sungguh, dia tak ingin menangis. Ingat, dia harus tetap bahagia demi bayinya.

Sesekali Irina menghela napas panjang untuk menenangkan dirinya sendiri. Pada saat itu, Irina tidak sadar rupanya Maharani mengikutinya sampai ke dapur.

"Jadi seperti ini keadaanmu sekarang? Menyedihkan sekali." Maharani membuka suaranya, dan Irina mengangkat wajahnya menghadap ke rah Maharani.

"Apa yang kamu inginkan? Aku sudah meminta maaf padamu saat itu." Irina mencoba untuk

bersikap tenang dan tegar. Dia tak ingin memiliki masalah lagi, apalagi dengan Maharani di rumah ibu Kevin yang jelas-jelas mendukungnya.

"Nggak ada. Cuma kasihan saja dengan keadaanmu sekarang." Maharani mencibir. "Merebut tunangan orang, tapi tetap tak bisa bahagia." Lanjutnya lagi.

"Rani, aku sudah minta maaf. Aku tahu apa yang kulakukan sangat jahat dan egois."

"Hanya permintaan maaf tak cukup mengobati rasa sakit hatiku dan rasa malu keluarga kami!" Maharani berseru pada Irina.

Irina menghela napas panjang "Aku akan berusaha membuat Kevin kembali lagi padamu setelah bayiku lahir."

"Oh ya? Apa jaminanmu?"

Irina diam, dia tak memiliki jaminan apapun. Mungkin, dia memang bisa meminta berpisah

dengan Kevin, tapi Irina tidak yakin bahwa Kevin mau berpisah dengannya setelah apa yang sudah terjadi diantara mereka.

"Aku dan Kevin tak saling memiliki rasa. Aku akan meminta berpisah dengan dia secara baik-baik setelah bayiku lahir, karena aku ingin bersatu kembali dengan orang yang kucintai. Jika kami sudah berpisah, maka tugasmu hanya kembali menarik Kevin hingga masuk ke dalam pelukanmu lagi. Aku tidak bisa menjanjikan apapun tentang hubunganmu dan Kevin, tapi aku mungkin bisa menjanjikan perpisahan kami..."

Maharani menatap Irina dengan mata tajamnya. Perempuan itu seakan-akan mencari-cari kebohongan pada diri Irina. Namun, Maharani tak mendapatkannya. Tentu saja, karena Irina memang berkata dengan tulus.

Apalagi yang harus dia pertahankan dari hubungannya dengan Kevin? Mereka tak mendapat restu ibu Kevin, ditambah lagi, hubungan mereka tak selalu berjalan dengan baik. Mungkin nanti, Irina

hanya akan fokus dengan bayinya, itu sudah cukup. Perkataan dia tentang orang yang dicintainya pada Maharani tadi, tentu hanya omong kosong belaka. Jika dulu Irina masih mencintai Max —mantan suaminya, maka kini Irina tak yakin, siapa orang yang sedang dicintainya, karena Irina sadar sepenuhnya, jika Max sudah tak lagi berada di hati maupun pikirannya...

"Baiklah. Kutunggu niat baikmu itu." Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Maharani memilih pergi, sedangkan Irina kembali memfokuskan diri dengan pekerjaan di hadapannya. Dia ingin melupakan semua masalahnya, sungguh, dan dia ingin segera lepas dari kerumitan-kerumitan ini...

***

Kevin membatu seketika saat tak sengaja mendengar pernyataan Irina tersebut...

"Aku dan Kevin tak saling memiliki rasa. Aku akan meminta berpisah dengan dia secara baik-baik setelah bayiku lahir, karena aku ingin bersatu

kembali dengan orang yang kucintai. Jika kami sudah berpisah, maka tugasmu hanya kembali menarik Kevin hingga masuk ke dalam pelukanmu lagi. Aku tidak bisa menjanjikan apapun tentang hubunganmu dan Kevin, tapi aku mungkin bisa menjanjikan perpisahan kami…"

Tubuhnya menegang seketika karena kemarahan. Tadi, setelah dia bertemu dengan Dokter Lisa, Kevin segera mencari keberadaan Irina melalui supirnya. Rupanya, Irina masih di rumah ibunya. Karena perasaan kevin tak enak, Kevin segera menyusul Irina ke sana.

Benar saja, di dalam rumahnya rupanya sedang diadakan acara kecil-kecilan dari sang ibu yang dihadiri oleh teman-teman sosialitanya. Kevin masuk rumah begitu saja, bahkan mengabaikan Ibu dan juga para tamu di sana. Dia segera mencari keberadaan Irina, dan ketika dia akan melewati dapur, Kevin mendengar seruan Maharani yang membuatnya menghentikan langkahnya seketika.

"Hanya permintaan maaf tak cukup mengobati rasa sakit hatiku dan rasa malu keluarga kami!" Maharani berseru pada Irina.

Irina menghela napas panjang "Aku akan berusaha membuat Kevin kembali lagi padamu setelah bayiku lahir."

"Oh ya? Apa jaminanmu?"

"Aku dan Kevin tak saling memiliki rasa. Aku akan meminta berpisah dengan dia secara baik-baik setelah bayiku lahir, karena aku ingin bersatu kembali dengan orang yang kucintai. Jika kami sudah berpisah, maka tugasmu hanya kembali menarik Kevin hingga masuk ke dalam pelukanmu lagi. Aku tidak bisa menjanjikan apapun tentang hubunganmu dan Kevin, tapi aku mungkin bisa menjanjikan perpisahan kami..."

Kalimat terakhir panjang lebar yang diungkapkan oleh Irina membuat Kevin membeku ditempatnya berdiri. Jadi... Irina berencana meninggalkannya? Irina berencana menuntut

perpisahan darinya setelah bayi mereka lahir, lalu akan kembali dengan orang yang perempuan itu cintai? Siapa dia? Max? atau Bastian?

Sialan Irina. Bagaimana mungkin di dunia ini ada perempuan sekejam dan seegois Irina? Ketika Kevin masih membeku ditempatnya berdiri, dia mendapati Maharani yang sudah meninggalkan Irina dan terkejut mendapatinya berada di sana.

"Kevin? Kamu datang?" sapa Maharani dengan sedikit ragu.

Kevin hanya melemparkan tatapan mata tak sukanya pada Maharani. Dia masih kesal dengan pernyataan Irina, dan dia lebih kesal lagi karena harus ada Maharani di sekitarnya.

Melihat tatapan mata kesal dari Kevin, Maharani cukup tahu diri. Dia pada akhirnya menundukkan kepalanya dan memilih pergi meningalkan Kevin. Sedangkan Kevin memilih segera mendekat ke arah Irina yang ternyata belum menyadari kehadirannya.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" pertanyaan Kevin mengejutkan Irina, membuat Irina mengalihkan pandangannya dari minuman-minuman yang sedang dia buat ke arah Kevin yang kini sudah berdiri menjulang di belakangnya.

"Kevin?" Irina menatap Kevin dengan tatapan tanda tanya "Kamu kok di sini?"

"Kamu sendiri ngapain di sini?" tanya Kevin yang saat ini sudah menatap penampilan Irina dan apa yang sedang dilakukan oleh perempuan itu.

"Uum ini, aku sedang bantu ibu menjamu tamunya."

"Oh ya? Memangnya dimana pada pelayan rumah ini sampai-sampai kamu harus yang melakukan semua ini?"

Irina tak bisa menjawab, karena tadi secara terang-terangan di hadapannya, ibu Kevin meminta para pelayan untuk meninggalkan Irina sendiri agar Irina bisa menjamu semua tamu-tamu ibu Kevin. Jika

Irina memiliki pemikiran buruk, Irina tentu mengerti apa maksud ibu Kevin melakukan semua itu.

"Sudahlah... aku cuma pengen menjadi menantu yang baik."

"Benarkah? Kamu ini bodoh, atau pura-pura polos? Kamu sedang dijadikan pembantu oleh Mamaku saat ini!" Kevin berseru keras pada Irina.

"Lalu kenapa?!" Irina berbalik berseru keras pada Kevin. "Secara teknis, aku memang pembantu, dan kamu adalah majikan."

Kevin mencekal kedua bahu Irina seketika "Cukup Irina," desisnya dengan nada tajam.

Irina menggelengkan kepalanya "Itu adalah kenyataan. Aku bodoh karena sudah menarikmu masuk ke dalam kehidupanku. Aku jahat karena sudah menghancurkan masa depanmu, aku perempuan tak tahu diri karena... karena..." *berani menaruh hati padamu...* Irina bahkan tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Segera Kevin menangkup kedua pipi Irina kemudian menyambar bibir ranum Irina, melumatnya dengan panas, sedangkan yang dilakukan Irina hanya pasrah saja dengan apa yang telah dilakukan Kevin padanya. Irina bahkan membalas ciuman Kevin, hingga keduanya kini saling melumat satu sama lain dengan panas tanpa menyadari jika kini sedang banyak mata melihat apa yang sedang mereka lakukan….

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 27 – Berpisah Baik-baik

Kevin baru menghentikan aksinya saat dirasa napas Irina mulai terputus-putus. Lalu, keduanya baru sadar jika kini mereka tak hanya berdua di area dapur. Mereka menolehkan kepala ke arah jalan masuk ke area dapur, dan mendapati ibu Kevin berada di sana dengan beberapa tamunya dan juga Maharani yang masih menatap mereka dengan wajah ternganga masing-masing.

Irina segera melepaskan diri dari Kevin kemudian sedikit menjaga jarak, hal itu membuat Kevin menatap ke arah Irina seketika. Dia kesal dengan sikap Irina, kemudian Kevin kembali menatap ibunya dan juga para tamu sang ibu yang tampak masih terdiam di tempatnya berdiri.

"Ada masalah?" tanya Kevin dengan santainya.

"Vin, apa yang kamu lakukan?"

"Apa yang kulakukan bagaimana, Ma? Aku sedang mencium istriku. Apa salah?"

"Kevin!" Dewi tampak kesal dengan pengakuan terang-terangan yang dilakukan oleh Kevin di hadapan para teman-temanya.

"Ma, Mama nggak seharusnya ngelakuin ini. Irina sedang mengandung anakku, cucu Mama. Bagaimana mungkin Mama memperlakukannya seperti ini?" tanya Kevin dengan nada tajam.

Dewi sebenarnya ingin membela diri, tapi dia tak ingin bertengkar dengan putranya sendiri di hadapan para teman-temannya. Sedangkan Kevin, dia segera mencekal pergelangan tangan Irina kemudian menyeretnya pergi meninggalkan tempat itu tanpa menghiraukan semua mata yang menatap ke arahnya.

****

"Seharusnya kamu nggak perlu ngomong gitu ke ibu, dia akan merasa malu di hadapan teman-

temannya karena kamu perlakukan seperti itu." Irina membuka suaranya ketika mereka baru saja sampai di kamar mereka.

"Jadi maksudmu aku harus membiarkannya memperlakukan kamu seperti seorang pembantu?" tanya Kevin dengan nada tajam.

"Ibu nggak memperlakukan aku sebagai pembantu."

"Ohh, atau jangan-jangan kamu memang ingin diperlakukan seperti itu?"

"Apa maksud kamu?"

"Ya. Supaya kamu memiliki alasan untuk menuntut perpisahan dariku." Kevin akhirnya secara terang-terangan menanyakan hal itu pada Irina. Dia tadi mendengar dengan jelas ketika Irina menjanjikan perpisahan mereka pada Maharani. Sialan! Memangnya siapa perempuan ini? Bisa-bisanya dia menjanjikan sesuatu yang tak ingin dilakukan oleh Kevin.

"Apa maksud kamu, Vin?"

"Jangan pura-pura bodoh. Aku sudah mendengar apa yang kamu janjikan pada Maharani. Kamu ingin pisah? Kamu mau balikan sama mantan kamu itu?"

Irina menatap Kevin dengan sungguh-sungguh. Dia mendekat ke arah suaminya itu, kemudian merapikan kemeja yang dikenakan Kevin tepat di dadanya, "Kita memang nggak seharusnya bersama, kan? Ingat... pernikahan kita hanya untuk bayi." Irina mencoba berbicara selembut mungkin agar tak menyulut emosi Kevin.

"Aku menjebakmu, dengan cara memintamu mendonorkan benih, lalu dengan sengaja mengumumkan bahwa ayah bayiku adalah kamu, itu adalah sesuatu yang sangat egois, yang tak seharusnya kulakukan. Aku menghancurkan hidupmu, masa depanmu, bahkan harapan orang tuamu... aku ingin semuanya kembali seperti sebelumnya..."

Dengan spontan Kevin menangkup kedua pipi Irina, mengangkatnya, lalu menciumnya kembali. Irina tak menolak, dia membalas ciuman Kevin tersebut bahkan mengalungkan lengannya pada leher Kevin dan membiarkan kevin mulai melakukan apapun yang ingin pria itu lakukan.

Sedikit demi sedikit Kevin membawa tubuh mereka menuju ke arah ranjang. Irina masih saja pasrah, dia memang merindukan sentuhan Kevin, dan mungkin, Irina akan selalu merindukannya. Oh! Kenapa harus ada perbedaan kasta diantara mereka?

Irina sedih, sungguh. Mungkin jika Kevin hanya orang kaya biasa, Irina tak akan merasa serendah ini di hadapan Kevin. Masalahnya adalah, Kevin tak hanya kaya, pria ini memiliki darah biru di tubuhnya, dan sejak kecil, pria ini adalah 'Tuan Muda' untuknya. Kevin tentu berbeda dengan Max. Dalam segi materi, mungkin mereka setara, tapi Irina tak bisa melihat Kevin seperti Irina melihat Max.

Kevin membaringkan tubuh Irina di atas ranjangnya, diikuti dengan tubuhnya yang menindih

tubuh Irina dengan hati-hati. Ciuman mereka sempat terlepas, tapi kemudian Kevin kembali meraih bibir ranum Irina lagi.

Kembali bercumbu mesra satu sama lain seakan-akan dunia milik mereka berdua. Sesekali, Kevin mencoba melucuti pakaian yang dikenakan Irina, pun dengan Irina yang juga membantu Kevin melepaskan pakaiannya. Hingga pada akhirnya, mereka berduka kembali polos tanpa sehelai benangpun untuk yang kesekian kalinya.

Setelah puas mengamati tubuh Irina, Kevin akhirnya memposisikan diri untuk menyatu dengan tubuh istrinya tersebut. Irina tak menolak. Sekali lagi, semua ini karena memang Irina merindukan sentuhan Kevin. Dia ingin Kevin menyentuhnya lagi dan lagi, namun Irina malu, atau takut untuk sekedar menggoda Kevin.

Kevin adalah orang yang special untuk Irina, dia adalah sosok pria yang tak tergapai, karena itulah, Irina tak pernah berpikir akan melakukan hubungan seintim ini dengan Kevin.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Tubuh mereka akhirnya menyatu dengan sempurna. Irina mengerang panjang, begitupun dengan Kevin. Pada akhirnya, keduanya kembali menikmati pergulatan panas mereka dengan penuh gairah dan juga cinta….

****

Setelah melakukan beberapa kali sesi pelepasan, Kevin dan Irina berakir dengan berbaring miring, dengan posisi Irina yang miring memunggungi Kevin, sedangkan Kevin setia memeluk tubuh Irina dari belakang. Keduanya masih terbaring tanpa busana di bawah selimut yang sama. Waktu menunjukkan jika hari mulai sore, tapi keduanya seakan enggan beranjak dari ranjang untuk sekedar membersihkan diri.

Telapak tangan Kevin sendiri masih setia mengusap perut Irina, sesekali memainkan jemarinya di sana, kala bayinya mulai bergerak-gerak di bawah tangannya. Irina menikmati hal itu, ketika jemari Kevin seakan bermain bersama dengan bayinya. Ini adalah hal yang cukup langka, karena sebelumnya,

Kevin tak pernah melakukan hal ini. Ditambah lagi... mungkin di masa depan dia tak akan pernah menyaksikan hal ini, ketika anaknya bermain-main bersama dengan Kevin.

Ya, Irina sudah memutuskan, bahwa nanti, saat dia dan kevin berpisah, Irina akan menghilang dari hadapan Kevin. Awalnya, Irina berencana hanya akan berpisah, tanpa memisahkan Kevin dengan anak mereka nantinya, namun semakin kesini, Irina merasa berat hati. Dia tak bisa melihat Kevin, atau menyaksikan Kevin bahagia dengan perempuan lain setelah berpisah dengannya, karena itulah, Irina memutuskan akan pergi dan menghilang dari hadapan Kevin dan tak akan menemui pria ini lagi setelah mereka berpisah nantinya, yang artinya adalah, anaknya mungkin akan tumbuh tanpa tahu siapa ayahnya.

Membayangkan hal itu, Irina sedih. Air matanya jatuh begitu saja, dan dia mulai terisak.

Kevin yang merasakannya dan mendengar isakan Irina segera menghentikan aksinya dan bertanya "Apa yang terjadi? Apa aku menyakitimu?"

Irina mengelengkan kepalanya "Aku hanya terlalu bahagia."

"Benarkah?"

"Ya. Jika bisa, aku akan menghentikan waktu saat ini juga," jawab Irina dengan pasti.

Kevin sendiri tahu, bahwa Irina sedang memikirkan sesuatu. Perempuan ini memang tampak bahagia, menun terlihat juga raut sedih di wajahnya. Kemudian, Kevin mengingat tentang apa yang diceritakan oleh Dokter Lisa. Tentang Irina yang pernah tertekan dan terpuruk. Apa dia harus menuntut Irina menceritakan semua masalah perempuan itu padanya? Haruskah?

"Apa yang terjadi, Irina? Kamu tampak sedih." Tanya Kevin dengan selembut mungkin. Kevin ingin menyentuh hati Irina, dan membuat perempuan ini

terbuka padanya. Jika perempuan ini tak nyaman dengannya, maka dengan senang hati Kevin akan menjauh asalkan Irina dan bayinya bisa baik-baik saja.

Irina lalu merubah posisinya, membalikkan tubuhnya menghadap ke arah kevin seketika "Kevin... kita... berpisah saja... berpisah secara baik-baik... kumohon..." Irina melirih, penuh dengan permohonan, bahkan perempuan itu sudah tak mampu lagi menahan tangis pilunya sesekali terisak seperti seorang anak kecil.

Kevin hanya dia kali melihat Irina yang seperti ini. Pertama, ketika perempuan ini kehilangan ibunya, kedua, ketika perempuan ini tiba-tiba datang ke apartmennya lalu memeluknya dan menangis tanpa alasan —yang jika diingat-ingat, waktu itu adalah ketika Irina baru kembali dari luar kota, yang kemungkinan besar adalah ketika Irina baru saja selesai menggugurkan kandungannya. Dan yang terakhir adalah saat ini.

"Kenapa kamu begitu ingin berpisah dariku? Sebegitu sulitnyakah menjalin hubungan pernikahan bersamaku?" tanya Kevin kemudian.

Masih dengan menangis, Irina menggelengkan kepalanya. "Kita berbeda, Kevin... kita tidak akan pernah setara. Aku tak akan pernah menjadi perempuan yang pantas untukmu."

"Jadi semua ini hanya karena kasta?"

"Aku ingin kamu hidup bahagia, sungguh... aku nggak mau jadi penghalang kebahagiaanmu."

"Bagaimana jika kukatakan bahwa sekarang aku sudah bahagia?" tantang Kevin.

Irina menggeleng tak percaya. "Bahagia dengan apa? Aku tak bisa memberimu apapun. Bahkan aku adalah seorang janda tak berperasaan ketika kamu menikahiku."

"Aku percaya kita bisa bahagia bersama. Kita hanya perlu belajar untuk saling memiliki, saling menyayangi, kan?"

"Tapi aku tidak percaya dengan hal itu." Irina menjawab cepat. "Aku hanya ingin merasa tenang, aku merasa tertekan saat memikirkan bahwa hubungan kita tak sehat. Aku tidak pernah bisa melihatmu sebagai pria lain kebanyakan, aku merasa kesulitan untuk melihatmu sebagai suamiku, kamu terlalu jauh untuk aku gapai."

"Kenapa?"

"Karena kamu akan selalu menjadi Tuan Muda untukku..." Irina meraih jemari Kevin, lalu mengangkatnya diantara wajah mereka "Kamu memiliki darah biru di tubuhmu, dan seberapa keras aku berusaha mengubah nasibku, pada akhirnya, aku hanyalah anak pengasuhmu. Kita tak seharusnya bersama... Meski aku ingin, aku tak bisa membohongi diriku sendiri jika aku kesulitan menerimamu sebagai suamiku..."

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin membatu menatap Irina. Perempuan ini tampak sangat sedih, namun terlihat kesungguhan dalam hatinya ketika mengucapkan kalimat itu. Irina benar-benar tak bisa melihatnya sebagai seorang suami.

"Jadi... kita akan berpisah?" tanya Kevin dengan ragu.

Irina mengangkat wajahnya, mendongak menatap tepat pada manik mata Kevin. Jemarinya terulur, mengusap lembut pipi Kevin, lalu Irina menjawab "setelah bayinya lahir, kita bisa pisah secara baik-baik, kan?" tanya Irina dengan nada penuh harap.

Kevin menatap Irina dengan sungguh-sungguh, dia seakan terpana untuk kesekian kalinya dengan perempuan ini. Pada akhirnya, Kevin lagi-lagi tak dapat menolak keinginan Irina. Dia hanya bisa mengangguk tanpa bisa menjawab dengan kata-kata...

Mereka akan berpisah... Kevin akan melepaskan Irina... tapi benarkah dia bisa melakukannya? Sanggupkah dia kehilangan Irina dari sisinya?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 28 – Pisah Rumah

Setelah sesi panas dan sesi sedih di atas ranjang, keduanya memutuskan untuk membersihkan diri. Mengganti pakaian mereka dengan pakaian santai, kemudian menuju ke ruang makan untuk menyantap hidangan makan malam.

Makan malam kali ini terasa hening, namun tak tegang atau dingin seperti biasanya. Keheningan terjadi lebih karena keduanya tak tahu harus membahas atau berbicara tentang apalagi. Mereka tadi sudah memutuskan jika akan berpisah setelah bayinya lahir. Itu adalah keinginan Irina, dan Kevin mengiyakan keinginan perempuan itu.

Kevin memeng berada pada titik tak mampu menolak keinginan Irina. Kadang, Kevin merasa kesal, kenapa dia bisa memiliki perasaan sedalam ini pada perempuan itu? Hingga dia tak mampu menolak apapun yang diinginkan perempuan tersebut.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

"Uuum, begini, karena kita sudah sepakat, apa... nggak sebaiknya kita..." Irina ragu melanjutkan kalimatnya.

"Tinggal secara terpisah maksudmu?" tanya Kevin seakan melanjutkan kalimat Irina.

"Uuum... aku hanya merasa kalau akhir-akhir ini kita... terlalu dekat. Maksudku, aku nggak mau kedekatan kita ini nanti akan merusak semuanya. Misal, pertemanan kita setelah perpisahan."

"Jadi kamu pikir kita masih bisa berteman setelah berpisah nanti?" tanya Kevin kemudian.

"Ya. Bukankah kita akan berpisah secara baik-baik?" Irina berbalik bertanya.

"Memang. Tapi aku tidak akan bisa melihatmu sebagai teman lagi."

"Kevin..." Irina menatap Kevin dengan tatapan memohon.

Kevin berdiri seketika. "Kamu bisa menuntut apapun dariku Irina, dan mungkin dengan bodohnya, aku akan menuruti apapun kemauanmu. Tapi jangan meminta aku untuk menghilangkan perasaan ini." Setelah kalimat ambigunya tersebut, Kevin pergi begitu saja meninggalkan Irina yang ternganga karena ucapannya.

Perasaan ini? Perasaan apa?

*****

Setelah menyelesaikan makan malalnya, Irina lantas kembali ke kamarnya dengan Kevin. Dia mencari keberadaan Kevin yang rupanya kini sudah berada di ruang pakaian. Pria itu tampak mengemasi pakaiannya, membuat Irina segera menghampirinya.

"Kamu mau kemana?" tanya Irina kemudian.

"Bukannya kamu bilang kita harus pisah rumah?"

"Ya. Tapi bukan kamu yang pindah. Ini kan rumah kamu. Aku nanti yang akan pindah ke apartemenku."

"Apartemen bukan tempat yang cocok untuk membesarkan bayi." Kevin menjawab sembari fokus pada pakaiannya. "Lagi pula, rumah ini sudah menjadi milikmu."

"A —apa maksudmu?" tanya Irina kemudian.

Kevin menghela napas panjang. Dia menuju ke sebuah brangkas, tempat dimana dia menyimpan beberapa dokumen penting. Lalu kembali pada Irina dengan membawa sebuah map dan memberikan map itu pada Irina.

"Rumah ini sudah atas namamu. Aku menghadiahkanya untukmu."

Irina ternganga saat membuka map tersebut dan tertulis namanya di sana. Apalagi saat sadar dengan ucapan Kevin. "Tapi... kenapa?" tanya Irina dengan raut wajah bingung pada Kevin.

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Kevin menatap Irina dengan sungguh-sungguh. Ingin rasanya dia mengungkapkan perasaannya pada Irina, namun, ungkapannya itu seakan tertelan kembali ke dasar hatinya yang paling dalam. Dia tak pandai mengungkapkan apa yang dia rasakan, apalagi dengan Irina yang kemungkinan besar akan menolaknya habis-habisan.

"Karena kamu istriku, dan kamu sedang mengandung putraku," bisik Kevin dengan nada serak sembari mengusap lembut pipi Irina.

"Kevin, ini berlebihan. Aku tidak menginginkan rumah dari kamu."

"Tolong, jangan menolakku lagi. Sudah cukup kamu menolak perasaanku selama ini," ucap Kevin dengan sungguh-sungguh, sebelum dia kembali pada kopernya.

Irina semakin dibuat bingung dengan perkataan Kevin. "Apa maksudmu? Kapan aku menolakmu?"

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

"Aku bisa merasakannya, Irina." Kevin akhirnya selesai dengan pakaian dan juga kopernya. Dia kembali menatap Irina dan mengusap lembut pipi perempuan itu. "Tetap tinggal di sini. Sementara ini, aku akan tinggal di apartmenku. Nanti aku akan mencari rumah di dekat sini. Ingat, kalau ada apa-apa, aku harus jadi orang pertama yang kamu hubungi."

Irina masih ternganga, dia sungguh tak mengerti apa maksud Kevin dan apa yang sejak tadi dikatakan oleh pria itu.

"Aku akan menambah pekerja rumah tangga dan juga pengaman di sini. Mungkin besok mereka akan datang." Lanjut Kevin lagi masih dengan mengusap-usap pipi Irina.

Keduanya saling menatap dengan tatapan intens masing-masing, sebelum kemudian Kevin memberanikan diri untuk menundukkan kepalanya, mendekatkan wajahnya pada wajah Irina, kemudian menghadiahi Irina dengan ciuman lembut di bibirnya. Sangat lembut, dan begitu ringan, hingga

membuat Irina memilih memejamkan matanya, menikmati sentuhan bibir sang suami pada bibirnya.

Saking lembutnya, ketika Irina membuka matanya, Irina sudah mendapati dirinya hanya sendiri di ruang pakaian tersebut. Kevin sudah pergi, dan Irina kembali merasakan kekosongan di dalam dadanya.

Irina segera berlari keluar, berharap dia bisa melihat Kevin, atau mungkin jika beruntung dia bisa menghentikan pria itu. Namun terlambat, saat Irina sampai di pintu masuk utama, mobil Kevin sudah pergi meninggalkan halaman rumah mereka.

Tubuh Irina merosot, terduduk di lantai, dan dia mulai menangis. Menangisi kebodohannya, menangisi keegoisannya, dan juga menangisi nasibnya... dia kembali sendiri sekarang. Meski Kevin berkata bahwa pria itu akan menambah pekerja di rumah ini, nyatanya... Irina tetap merasa sendiri... Irina butuh Kevin, tapi dia tahu bahwa mereka harus berpisah, demi kebahagiaan pria itu, kan?

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

****

Sudah satu minggu berlalu, sejak Kevin memutuskan pergi dari rumah. Irina menjalani hidupnya sendiri. Dia memang tak kesulitan, karena seperti yang dikatakan Kevin sebelumnya, bahwa dia menambah beberapa pekerja. Bahkan, Kevin juga mengirim dua orang karyawan untuk membantu Irina di butik barunya.

Selama waktu itu, keduanya belum saling bertemu secara langsung. Kevin hanya sesekali mengunjungi Irina di butiknya, namun cukup berada di dalam mobilnya yang terparkir di seberang jalan tanpa keluar. Meski begitu, setiap hari keduanya sering kali berhubungan melalui pesan singkat. Kevin bahkan hampir setiap hari mengirimkan makan siang ke butik Irina, membuat Irina benar-benar merasa diperhatika oleh sosok Kevin.

Sungguh, perhatian Kevin tersebut seakan semakin membuka mata Irina, bahwa Irina seakan tak bisa hidup tanpa Kevin di sisinya. Kini, Irina benar-benar merasa kesepihan, meski di

sekelilingnya terdapat banyak orang yang menemaninya dan membantu segala keperluannya. Dia... hanya menginginkan satu orang...

Kevin Putra Diningrat...

Entah kenapa Irina baru menyadari hal ini. Kemana saja dia selama ini?

Irina menghela napas panjang. Dia melirik ke arah jam di dinding. Waktu sudah menunjukkan puluh satu siang. Harusnya, ini masih jam makan siang di kantor Kevin. Apa dia datang saja ke tempat pria itu?

Irina mengusap lembut perutnya. "Kalau kita datang, apa Papamu akan senang?" tanyanya pada bayinya. Kemudian Irina tersenyum. Pada akhirnya dia memutuskan untuk bangkit dan menuju ke tempat Kevin.

Irina sudah sangat merindukan Kevin, minimal, dia ingin bertemu dengan pria itu, lalu saling bertegur sapa sebentar. Tidak masalah, bukan?

****

Irina memutuskan untuk berhenti lebih dulu di sebuah kafe yang jaraknya hanya beberapa meter dari gedung perkantoran milik Kevin. Rencananya, dia akan membelikan kopi untuk suaminya itu, kemudian nanti mungkin mereka bisa makan siang bersama di luar maupun di dalam kantor Kevin. Namun, saat akan keluar dari mobilnya, Irina melihat bayangan sepasang pria dan wanita yang berada di dalam kafe tersebut. Sangat jelas, karena mereka duduk tepat di sebelah jendela kaca transparant yang bisa memperlihatkan apa yang mereka lakukan.

Irina hanya mengamati saja sepasang Pria dan wanita tersebut dari dalam mobilnya. Terlihat bahwa keduanya bercakap-cakap dengan serius. Lalu, si pria mulai meraih telapak tangan perempuan itu, menggenggamnya sembari mengatakan sesuatu.

Air mata Irina jatuh begitu saja, dia merasakan sesuatu yang retak di dalam dadanya, ada yang patah di dalam sana hingga rasanya sakit dan sesak,

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

membuat Irina dengan spontan mengusap dadanya sendiri.

Rasanya... seperti beberapa bulan yang lalu, ketika Irina melihat Max dan Velia saling bercumbu di bawah guyuran hujan, yang pada saat itu membuatnya sadar jika dia sudah benar-benar kehilangan Max, bahwa Max rupanya sudah jatuh cinta dengan perempuan lain. Kini, seakan kejadian itu terulang lagi, namun dengan pria yang berbeda, meski statusnya sama yaitu sebagai suaminya.

Ya, itu adalah Kevin, yang kini sedang menggenggam telapak tangan Maharani, seakan pria itu sedang menyatakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Kevin memang tak mencium Maharani, seperti yang dilakukan Max pada Velia saat mematahkan hatinya, namun rasanya... pria itu melakukan hal yang sama, mematahkan hati Irina dengan cara lain...

Patah hati? Tunggu dulu, kenapa dia patah hati?

Irina merasa bingung, kemudian dia baru menyadari satu hal, bahwa meskipun dia berusaha menyangkal, pada kenyataannya adalah, dia sudah jatuh hati pada sosok Kevin, sang Tuan Muda yang kini telah menjadi suaminya.

Astaga... bagaimana bisa ini terjadi sekarang? Saat Irina benar-benar memutuskan untuk melepaskan pria itu? Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Memilih bertahan? Ataukah sebaliknya?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 29 – Jatuh Cinta

Irina memutuskan tidak turun dari mobilnya, dan memilih untuk membatalkan niatnya bertemu dengan Kevin. Irina akhirnya mengingat janjinya pada Maharani, bahwa dia akan menjanjikan perpisahan dengan Kevin. Mungkin saat ini, Maharani dan Kevin sedang mencoba memperbaiki hubungan mereka. Seharusnya Irina bisa tenang, karena setelah berpisah dengannya nanti, kehidupan Kevin akan kembali normal. Namun nyatanya, Irina merasakan dadanya sesak karena sebuah perasaan yang cukup dia mengerti saat ini. Rasa cemburu.

"Pak, kita ke mall terdekat saja ya, Pak," ucap Irina pada sang sopir.

"Baik, Bu."

Irina kembali mengusap lembut perutnya, mencoba menghibur dirinya sendiri dengan bayi

yang dikandungnya. "Kita tunda dulu bertemu Papa. Kita akan belanja baju-baju kamu, ya..." bisik Irina pelan pada bayinya.

Irina sadar, dia tak bisa memberi Kevin apapun karena pria itu sudah memiliki segalanya, dia hanya bisa memberikan pria itu kebebasan saat ini, meskipun dalam hatinya yang paling dalam, Irina merasa tak rela. Irina hanya bisa menghibur dirinya sendiri saat ini...

Akhirnya, Irina sampai di tempat tujuan. Tak lupa, dia berpesan dengan pak sopir untuk meninggalkannya saja, karena dia mungkin akan lama. Dia akan menelepon jika akan pulang. Pak supirpun mengiyakan.

Irina akhirnya masuk ke dalam pusat perbelanjaan tersebut, kemudian mencari toko perlengkapan bayi. Dia berencana untuk berbelanja kebutuhan bayinya lagi untuk memperbaiki suasana hatinya. Dan ketika Irina tengah sibuk berbelanja, pandangannya jatuh pada sepsang pria dan wanita

yang juga tampak tengah berbelanja untuk kebutuhan bayi mereka.

Itu adalah Max, mantan suaminya, dengan Velia, perempuan yang saat ini menjadi istri pria itu. Irina sempat terpaku melihat pemandangan itu. Apalagi keduanya tampak begitu mesra. Tak ada kecemburuan dalam hatinya, hanya ada rasa iri...

Ya, Irina tak lagi merasa cemburu, atau secara khusus diartikan sebagai rasa takut akan kehilangan sosok Max, Irina tak lagi memiliki perasaan itu. Irina hanya merasa iri kepada Velia, karena dia tidak bisa mendapatkan kebahagiaan yang sama dengan Kevin seperti yang didapatkan oleh Velia dengan Max.

Irina menghela napas panjang, kemudian dia bersiap pergi dari sana. Dia tak mau berada di sana sendirian dan tampak menyedihkan. Namun, baru akan berbalik, Irina menghentikan pergerakannya seketika saat saat Velia memanggilnya.

"Irina?" bahkan, Velia berjalan cepat mendekati Irina, membuat Irina membatu di

tempatnya berdiri. "Aku nggak nyangka ketemu kamu di sini. Kamu pasti lagi belanja kebutuhan bayi, ya?" tanya Velia dengan ramah.

Irina tak menjawab, dia bahkan tak mengangkat wajahnya untuk sekedar menatap Velia. Irina kini merasa malu. Dulu, dia bisa mengangkat wajahnya dengan arogan, bahkan melayangkan tamparan pada Velia ketika dirinya masih menjadi Nyonya Romanov. Kini, saat Irina terpuruk dan merasa sendiri, sang nyonya Romanov yang baru malah datang menyapanya dengan ramah, seolah-olah tak pernah ada masalah apapun diantara mereka.

"Maaf, aku sibuk." Irina mencoba untuk pergi, namun nyatanya, Velia kembali menghentikannya.

"Hei, kupikir kita bisa minum coklat hangat bersama."

Irina menghentikan langkahnya seketika tanpa menoleh kembali pada Velia. Lalu dia mendengar

Max ikur membuka suaranya namun kepada Velia, bukan kepadanya.

"Kamu kenapa sih? Biarkan dia pergi. Kita nggak ada urusan lagi dengannya."

"Max, aku hanya ingin berhubungan baik dengan siapapun." Velia terdengar tulus.

Irina menghela napas panjang. Benar apa yang dikatakan velia. Kenapa juga dia harus pergi atau lari terbirit-birit? Toh, dia sudah tak memiliki perasaan pada Max kan? Apa salahnya jika mereka saling memaafkan dan duduk bersama sembari meminum coklat hangat?

Irina membalikkan tubuhnya menatap Velia seketika "Benar, kita bisa minum coklat hangat bersama." Velia tampak tersenyum senang dengan pernyataan Irina tersebut.

****

Beberapa menit setelahnya, Velia dan Irina berada di sebuah kafe yang masih di area pusat perbelanjaan tersebut. Keduanya duduk saling berhadapan, sedangkan Max memilih duduk di tempat lain yang lebih jauh dan hanya menjadi pengamat.

Mereka belum banyak saling berbicara, karena bagaimana pun juga, hubungan dan interaksi diantara mereka masih cukup canggung. Kemudian, tiba-tiba saja Irina membuka suara dan mengatakan sesuatu yang membuat Velia tak menyangkanya.

"Maafkan aku, karena waktu itu sudah menamparmu."

Velia menatap Irina dengan sungguh-sungguh. Dia lalu tersenyum dan menjawab "Aku berhak mendapatkannya. Ingat, aku berkencan dengan suamimu saat itu."

"Tapi kamu nggak tahu kalau dia sedang beristri. Seharusnya aku tidak menghakimimu." Irina menghela napas panjang, "Lagi pula, seharsunya aku

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

juga sadar bahwa hubunganku dengan Max saat itu memang seharusnya sudah berakhir. Makanya sangat wajar jika dia lari ke pelukan perempuan lain."

"Irina..." Velia bahkan segera menggenggam telapak tangan Irina, seakan memberikan dukungan pada Irina. "Aku juga ingin meminta maaf, karena sudah merebut kebahagiaanmu. Selama ini, aku masih kurang nyaman dengan hal ini. Aku ingin meminta maaf padamu karena semua ini..."

Irina menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak merebut apapun dari aku, aku yang sudah membuang keberuntungan yang sudah aku dapatkan." Irina lalu tersenyum lembut pada Velia. "lagi pula, sekarang semuanya sudah berlalu. Maksudku, kamu sudah bahagia dengan Max, begitupun denganku. Aku sudah melupakan Max, dan aku sudah bahagia dengan hidupku."

"Dengan Kevin?" tanya Velia.

Irina tak mengiyakan, dia hanya menjawab pertanyaan Velia tersebut dengan sebuah senyuman. Irina tak mungkin mengatakan masalahnya sekarang pada Velia, dan dia juga tak mungkin berbohong jika dia sudah bahagia dengan Kevin. Itu akan memalukan jika pada faktanya sebentar lagi mereka akan berpisah.

Velia lalu tersenyum lembut. "Aku harap kita bisa jadi teman," ucapnya dengan sungguh-sungguh. Velia mengeluarkan secarik kertas dalam tasnya, dan juga sebuah pena. Dia menuliskan kontaknya pada kertas tersebut dan memberikannya pada Irina.

"Aku harap, kamu bisa menghubungiku di sini. Uum, kita bisa membahas tentang kehamilan, mungkin," ucap Velia dengan antusias.

Irina tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Ya. Aku akan menghubungimu nanti."

Velia pada akhirnya juga tersenyum senang. Dia benar-benar tak menyangka jika Irina sudah banyak berubah, dia lebih tak menyangka lagi jika

Irina mau menjadi temannya setelah apa yang sudah terjadi diantara mereka. Velia hanya tahu, bahwa setiap orang memiliki sisi baik dan sisi buruknya. Irina memilikinya, dan dia sendirirpun juga bukan orang suci yang tak memiliki sisi buruk itu.

*****

Setelah duduk bersama di sebuah kafe dengan Velia, lalu perempuan itu memutuskan untuk pulang, Irina memutuskan untuk kembali berbelanja. Dia masih ingin menghibur dirinya sendiri dengan cara mencari kesenangan di luar rumah. Ya, karena ketika Irina kembali ke rumahnya, dia pasti akan kembali mengingat tentang Kevin.

Berbelanja yang sebelumnya menjadi aktifitas yang menyenangkan untuk Irina, pada akhirnya tak mampu membuatnya melupakan sosok Kevin kembali. Bayangan pria itu terus saja muncul dalam kepalanya. Apalagi ketika pria itu tampak berbicara serius dengan Maharani. Sepertinya, mereka berdua benar-benar sudah kembali. Pikir Irina.

Irina menghela napas panjang. Dia memutuskan untuk keluar dari pusat perbelanjaan tanpa membawa hasil. Dia berjalan kaki, karena ingin menikmati suasana di sekitarnya, lalu, dia berhenti di sebuah kafe yang letaknya tak jauh dari pusat perbelanjaan tersebut.

Mungkin dia akan duduk-duduk di sana, memesan makanan ringan sebelum menelepon sopirnya kembali. Irinapun akhirnya melakukan ide di kepalanya tersebut.

Dia masuk ke dalam kafe tersebut, memesan minum dan makanan ringan sebelum kemudian duduk bersantai di sana. Hujan tiba-tiba saja turun. Irina melihat hujan yang turun dengan cukup deras. Lalu dia hanya bisa menghela napas panjangnya. Lagi-lagi, Irina merasa sendiri sekarang, dan ketika Irina merasa sendiri, dia menjadi sangat sedih dan kesepian...

****

Irina sudah menelepon sopirnya. Kini, dia masih menunggu di teras kafe tempatnya bersantai tadi. hujan masih turun, namun tak sederas tadi. lalu tiba-tiba, Irina melihat sebuah mobil berhenti di seberang jalan. Mobil yang cukup dia kenal.

Seseorang keluar dari mobil tersebut membawa sebuah payung, dan orang itu adalah Kevin. Suaminya. Jantung Irina berdebar-debar seketika saat melihat Kevin berjalan dengan payung di tengah hujan menuju ke arahnya. Bahkan, ekspresi dan tatapan mata pria itu saja bisa terlihat jelas dari tempat Irina berdiri.

Kenapa Kevin yang datang menjemputnya? Dimana sopirnya? Apa yang diinginkan pria itu? Dan... kenapa pula jantungnya menjadi berdebar-debar seakan menggila seperti sekarang.

Satu-satunya alasan kenapa jantung Irina berdebar-debar adalah karena perasaannya yang sudah tak mampu terbendung lagi pada Kevin. Dia begitu merindukan sosok Kevin, dia sangat ingin Kevin berada di sisinya, mencurahkan perhatian

padanya, dan juga mencurahkan kasih sayangnya. Namun... bisakah dia mendapatkan hal itu lagi?

Pada saat bersamaan, Kevin sudah berada di hadapan Irina. Tanpa membuka sepatah katapun, Irina akhirnya masuk ke dalam lindungan payung yang dibawa oleh Kevin. Keduanya berjalan meninggalkan area kafe dengan berdempetan agar tak tertimpa air hujan.

Baru beberapa langkah, hampir saja Irina terjatuh karena terpleset jika tidak segera merangkul tubuh Kevin. Keduanya menghentikan langkah masing-masing, menatap kaki Irina, yang rupanya, sepatu haknya sudah hampir patah.

Kevin memberikan payung tersebut pada Irina, dia kemudian berlutut di hadapan Irina, tampeduli saat hujan mulai membasahi tubuhnya.

"Kevin..." Irina merasa tak enak melihat Kevin melakukan hal itu di halaman kafe. Rupanya, Kevin melepaskan sepatu yang dikenakan Irina hingga membuat Irina bertelanjang kaki. Dia memberikan

sepatu tersebut pada Irina, lalu Kevin kembali berdiri dan tanpa banyak bicara, Kevin meraih tubuh Irina dalam gendongannya.

"Kevin!" Irina memekik terkejut. Sungguh, Irina tak percaya dengan apa yang dilakukan Kevin padanya. Sedangkan Kevin hanya diam dan memilih melanjutkan langkahnya sembari menggendong Irina.

Irina hanya menatap wajah Kevin yang fokus dengan jalanan di hadapannya. Jantung Irina kembali berdebar-debar hingga sulit dikendalikan. Irina lalu berlindung pada dada Kevin, merasakan debaran jantung pria ini yang juga sama berdebarnya dengan jantungnya.

Astaga... kini Irina sadar sepenuhnya, bahwa apa yang dia rasakan pada Kevin bukanlah perasaan biasa. Ini adalah cinta... dia telah jatuh cinta dengan Kevin, dan apakah salah jika Irina akan bertindak egois untuk tak melepaskan pria yang dicintainya?

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 30 – Pernyataan Cinta

Rupanya, Kevin tidak membawa Irina pulang ke rumahnya, melainkan ke apartmen Kevin yang letaknya memang tak jauh dari kafe tempat Irina menunggu tadi. Irina sebenarnya ingin bertanya pada Kevin, kenapa Kevin membawanya ke sana, tapi Kevin tampak tak ingin membuka suara dan hanya fokus dengan jalanan di hadapannya.

Saat mobil Kevin sudah terparkir di basement, Kevin segera keluar, lalu tanpa diduga, ketika Irina juga keluar dari mobil, Kevin segera menggendong Irina kembali, membuat Irina terpekik lagi karena ulah Kevin.

"Kevin, aku bisa jalan sendiri," ucap Irina, tapi Kevin tak mengindahkan ucapan Irina dan malam fokus berjalan menuju unit apartmennya.

Sampai di dalam apartmen Kevin, Irina masih belum juga diturunkan. Dia baru diturunkan di dalam kamar mandi oleh Kevin.

"Mandilah, air hujan bisa mmebuatmu sakit. Ada handuk dan kimono di sini." Kevin menunjuk ke sebuah lemari kecil di dalam kamar mandi. Kemudian, Kevin membalikkan tubuhnya dan akan pergi. Namun, Irina menghentikannya dengan cara menarik baju Kevin. Tubuh Kevin membeku seketika, apalagi saat Irina tiba-tiba saja memeluknya dari belakang.

"Aku... ingin mandi bersama..." bisik Irina dengan setengah ragu.

Tubuh Kevin menegang seketika karena bisikan Irina tersebut. Irina seakan-akan sedang menggodanya, dan memang benar saja, dia tergoda dengan ucapan Irina tersebut. Sial.

Kevin melepaskan pelukan Irina, lalu dia membalikkan tubuhnya menatap Irina seketika. "Kamu tahu, kan, kita tak bisa melakukannya. Jika

kita mandi bersama, maka kita tak hanya akan mandi."

Irina menganggukkan kepalanya "Aku tahu," lirihnya.

"Sesuai dengan apa yang kamu inginkan, kita akan berpisah, Irina. Maka kita tak bisa melakukannya lagi."

Irina menganggukkan kepalanya, kemudian tangisnya pecah begitu saja. Membuat Kevin kebingungan dengan apa yang sebenarnya diinginkan dan dirasakan perempuan di hadapannya ini.

"Aku nggak mau pisah, Kevin... aku nggak ingin kita pisah... tapi aku harus melakukannya. Aku harus bagaimana?" Irina menangis seperti anak kecil yang kehilangan sesuatu yang disayanginya, dan Kevin bisa melihat dengan jelas ekspresi kehilangan yang tampak di wajah Irina meski perempuan itu kini sedang menundukkan kepalanya.

Kevin akhirnya meraih dagu Irina, mendongakkannya agar perempuan itu menatap ke arahnya "Apa yang sebenarnya kamu inginkan, Irina?" tanya Kevin dengan sungguh-sungguh.

Masih dengan menangis, Irina menjawab "Aku... aku nggak mau pisah."

"Lalu kenapa kamu menuntut perpisahan dariku?"

"Karena aku tahu, bahwa kita tak seharusnya bersama, kita berbeda..." lirihnya lagi.

"Kenapa kamu tidak ingin berpisah?" tanya Kevin secara langsung.

Irina menggelengkan kepalanya, dia tak bisa menjawab untuk yang satu ini. Karena Irina benar-benar tak memiliki rasa percaya diri untuk mengungkapkan perasaannya pada Kevin.

"Jawab Irina. Biarkan aku mengerti apa yang sedang kamu rasakan dan apa yang sedang kamu inginkan."

Irina masih terisak, lalu dia mencoba menenangkan dirinya sebelum menjawab "Aku sudah jatuh cintapadamu. Karena itu aku tidak mau kehilangan kamu."

Kevin ternganga karena pernyataan Irina tersebut "Apa? Katakan sekali lagi?"

Irina memberanikan diri menatap tepat pada manik mata Kevin "Aku sudah jatuh cinta padamu, Kevin, dan aku nggak mau kehilangan kamu..."

Dalam sekejap mata, Kevin sudah menundukkan kepalanya, kemudian meraih bibir Irina, mencumbunya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Kevin menghentikan aksinya lalu berkata "Maka dari itu, jangan lagi menuntut perpisahan dariku. Jangan tuntut sesuatu yang tak ingin aku lakukan."

"Kamu... juga nggak mau pisah?" tanya Irina dengan sedikit ragu.

Kevin mengangguk. "Ya, aku tidak mau pisah. Aku tidak bisa melakukannya, aku tidak bisa melepaskanmu begitu saja. Kamu tahu kenapa?" tanya Kevin kemudian.

Irina menggelengkan kepalanya. Dia tak ingin menebak dan berakhir kecewa karena tebakannya tak tepat.

"Karena aku cinta kamu. Sejak dulu, jauh sebelum kamu kenal Max, atau bahkan kenal dengan pacar pertamamu. Aku sudah jatuh cinta padamu..."

Irina kembali menangis, namun kali ini tangisnya adalah tangis haru karena pernyataan cinta pria yang juga sangat dicintainya. segera Irina menjinjitkan kepalanya, kemudian mengalungkan lengannya pada leher Kevin, meraih bibir Kevin dan mulai mencumbunya dengan lembut penuh cinta. Irina benar-benar tak menyangka jika diam-diam, Kevin juga menaruh hati padanya. Selama itu?

Astaga... bagaimana mungkin selama ini dia tidak bisa mengartikan dan melihat jika Kevin menaruh perasaan padanya?

*****

Setelah saling mengungkapkan perasaan di dalam kamar mandi, kemudian melanjutkan dengan satu sesi adegan panas, lalu berakhir dengan mandi bersama, kali ini, Irina dan Kevin sudah berada di dapur apartmen Kevin.

Keduanya masih mengenakan kimono mandi, dan sedang membuat minuman hangat untuk menghangatkan tubuh mereka. Kevin membuat kopi, sedangkan Irina dibuatkan secangkir coklat panas. Tak lupa, Kevin juga memanggang roti dan juga membuat Omlet, siapa tahu saja Irina lapar.

Irina sendiri hanya mengamati, bagaimana cekatannya Kevin membuatkan masakan untuknya. Tiba-tiba saja, Irina ingin bermanja-manja dengan suaminya itu. Dengan memberanikan diri, Irina mendekat ke arah Kevin, melingkarkan lengannya

pada perut Kevin dan memeluk pria iotu dari belakang. Irina bahkan menyandarkan wajahnya pada punggung Kevin, menikmati betapa hangatnya tubuh pria itu.

"Tak bisakah kamu hanya duduk dan mengamatiku dari jauh?" tanya Kevin kemudian.

"Enggak. Aku sedang ingin peluk kamu, bagaimana?"

"Mulai berani menggoda, ehh?"

"Apakah ada larangan untuk menggoda suami sendiri? Kita... saling mencintai, bukan? Atau... aku yang tadi salah dengar?"

Kevin sedikit menyunggingkan senyumannya. Dia mematikan kompor di hadapannya, lalu memutar tubuhnya hingga menghadap Irina seketika, membuat Irina membeku, karena tiba-tiba Kevin berhadapan dengannya.

Saat masih terkejut, Irina bahkan tak sadar jika Kevin sudah mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di bar dapur, sedangkan tubuh pria itu masih enggan pergi dari hadapannya.

"Jika kamu ingin menggoda suamimu, maka bukan di dapur tempatnya." Kedua tangan Kevin bahkan sudah memenjarakan tubuh Irina agar tak dapat kemanapun.

Irina benar-benar tak menyangka jika Kevin akan berbuat seperti ini padanya. Bukankah Kevin adalah pria dingin dan datar yang tak bisa menggoda? Pad akhirnya, Irina kembali memberanikan diri untuk menggoda Kevin lagi.

Didaratkannya jemarinya pada dada Kevin, kemudian menggoda di sana sembari berkata "Aku hanya merindukan suamiku... kebetulan, dia baru saja menyatakan cintanya padaku, jadi... aku merasa tak bisa mengendalikan diri untuk tak menggodanya."

Kevin sedikit tersenyum karena ulah Irina tersebut. Dicekalnya pergelangan tangan Irina, kemudian dikecupnya jari jemari istrinya tersebut sebelum kemudian Kevin membawanya pada bukti gairahnya yang sudah menegang.

"Bisa kamu rasakan? Ini karena ulahmu."

Irina menelan ludah dengan susah payah. "Uuumm, aku tak melakukan apapun... maksudku, belum melakukan apapun," bisik Irina dengan nada nakal, sedangkan jemarinya sudah bergera menggoda bukti gairah suaminya tersebut.

"Irina, astaga..." Kevin setengah mengerang karena ulah Irina. Segera, kevin menangkup kedua pipi Irina sebelum dia meraih bibir Irina dan melumat habis tanpa ampun. Irina sempat terkejut dengan ulah Kevin, tapi kemudian dia bisa mengendalikan dirinya dan menerima cumbuan panas Kevin bahkan membalanya.

Kevin kemudian menyingkirkan tangan Irina. Membuka lebar kedua belah kaki istrinya tersebut,

lalu tanpa banyak bicara, dia kembali menyatukan diri dengan panas di sana..

"Ohhh, Kevin..." Irina mengerang panjang saat diri Kevin mulai penuh mengisinya, sedangkan Kevin sendiri tampak menahan erangannya karena Irina yang terasa begitu erat mencengkeramnya.

"Apa yang kamu lakukan padaku, perempuan?" Kevin mendesis tajam. Tubuhnya mulai bergerak seirama, menghujam ke dalam tubuh istrinya dan encari-cari kenikmatan.

"Aku... aku tak melakukan apapun... aku hanya... mencintaimu..." jawab Irina dengan napas yang mulai terengah-engah karena ulah Kevin.

"Aku juga mencintaimu, Sayang... sangat dan sangat mencintaimu, hingga mungkin kamu akan takut melihat betapa besarnya rasa cinta yang kumiliki untukmu..." Kevin meraih pinggang Irina mendorong ke arahnya, sedangkan tubuhnya bergerak menghujam semakin dalam ke dalam tubuh istrinya.

Ohh… percintaan panas mereka kali ini benar-benar panas dan menggelora, karena diiringi dengan ungkapan cinta yang selama ini terpendam dan tak mampu lagi dibendung oleh sang empunya…

****

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Bab 31 – Pengakuan & Restu

Setelah melakukan satu sesi panas di bar dapur, Kevin akhirnya memutuskan memesan makan malam untuk dirinya dan Irina. Keduanya kembali membersihkan diri sebelum kemudian makan malam bersama dengan saling menggoda. Setelah makan malam bersama, Kevin dan Irina kini sudah beristirahat di ranjang Kevin dengan posisi saling memeluk satu sama lain. Kevin bahkan tak berhenti mengusap lembut perut Irina yang di dalamnya terdapat buah hatinya.

"Aku melihatmu dengan Maharani tadi siang." Irina akhirnya membuka suaranya.

Kevin menghentikan pergerakannya seketika. "Di mana?"

"Di kafe yang letaknya tak jauh dari kantor kamu."

"Ngapain kamu ke sana?" tanya Kevin lagi.

"Aku kangen kamu. Jadi, rencananya aku mau datang jenguk kamu dan bawain kopi. Tapi... aku lihat kamu sama Rani yang terlihat..." Irina menggantung kalimatnya.

"Terlihat bagaimana?" tanya Kevin lagi.

"Kevin, kalau kamu—"

"Aku memang mengajak ketemuan Rani." Kevin memotong kalimat Irina. "Tapi untuk mengatakan padanya, bahwa aku tidak bisa kembali menjalin hubungan lagi dengannya."

"Benarkah?"

Kevin mengangguk dengan pasti. "Aku dengar sat kamu menjanjikan perpisahan kita pada Rani. Lalu aku mengatakan pada Rani, bahwa jikapun aku dan kamu berpisah, aku tidak akan kembali padanya. Dia harus berjalan ke depan tanpa aku. Dia harus mendapatkan pria lain yang lebih baik dari aku.

Karena sampai kapanpun, aku tidak akan pernah bisa menghilangkan perasaan yang kumiliki untukmu."

"Kevin..."

Kevin lalu menatap sungguh-sungguh pada Irina. "Aku sudah tahu apa yang terjadi padamu di masa lalu, Irina. Kesulitan-kesulitan yang kamu hadapi saat kamu kehilangan bayimu."

Irina ternganga mendengarnya.

"Dokter Lisa sudah mengatakan semuanya padaku. Karena itu, aku menyetujui keinginanmu untuk berpisah dariku. Bukan karena aku ingin kembali dengan Maharani, tapi karena aku ingin melindungimu, aku tidak mau membuatmu tertekan, kesulitan, dan sedih karena menikah denganku, karena itulah aku mengiyakan perpisahan yang kamu minta padaku sat itu."

Irina menangis haru. Segera dia memeluk tubuh Kevin erat-erat. "Aku takut aku tidak bisa

menjadi istri yang pantas untukmu, dan juga ibu yang baik untuk anak kita…"

Kevin menggelengkan kepalanya, "Apapun yang kamu lakukan, kamu adalah satu-satunya perempuan yang kucintai dan kupuja. Maka, tak ada kata tak pantas untukmu. Tentang bayi kita, semua orang tua baru pasti akan belajar untuk menjadi orang tua yang baik, bukan hanya kamu, tapi aku juga. Kita akan belajar bersama-sama. Kamu mau kan, belajar menjadi orang tua yang baik bersamaku?"

Irina mengangguk setuju. Dia sangat senang ketika Kevin mampu membuatnya tenang dengan perkataannya yang sejuk dan bijaksana. Mungkin, Irina masih akan merasa takut dengan masa depannya yang belum pasti, tapi kini setidaknya, dia tak merasa sendiri lagi. Ada Kevin yang akan selalu menopangnya, yang akan selalu berada di sisinya untuk mendukungnya. Dan bagi Irina, setelah dia kehilangan semuanya, memiliki Kevin di sisinya adalah hal yang sangat cukup dan harus dia syukuri…

"Besok, kita akan ke rumah Mama. Ada yang mau kubicarakan dengan dia."

Irina menatap Kevin seketika. "Apa? Jangan membuat Ibu marah."

"Aku tak membuatnya marah, aku hanya ingin memberitahunya sesuatu tentang apa yang kurasakan dan apa yang kuinginkan."

"Kevin..."

"Kita harus menyelesaikan semua masalah secepatnya Irina. Apa yang dilakukan Mama itu tidak benar, jika dia masih mengharapkan Rani." Irina mengangguk setuju, meski begitu, Irina takut jika harus menghadapi kembali kemarahan ibu Kevin. Semoga saja tak ada hal serius yang terjadi besok... ya, semoga saja...

****

Keesokan harinya, Irina benar-benar diajak Kevin untuk menemui ibu dari pria itu. Seperti biasa,

Dewi tak tampak menyambut hangat kedatangan Irina, meski begitu, Dewi tetap menemui Irina dan Kevin.

"Ada masalah apa?" tanya Dewi dengan nada kurang enak di dengar.

"Mama tentu tahu kenapa aku ke sini, Ma." Kevin menjawab pertanyaan ibunya.

"Kalau ini masih tentang masalah pernikahan kamu, Mama sudah pernah bilang, sampai kapanpun, menantu Mama ya cuma Rani."

"Sayangnya, aku dan Rani sudah bertemu, dan kami sepakat untuk tak lagi melanjutkan hubungan kami, bahkan setelah Irina meminta cerai dariku."

Dewi berdiri seketika "Apa maksudmu, Kevin?"

"Ma, aku dan rani tidak akan pernah punya masa depan. Aku tidak akan memperistri wanita manapun, kecuali Irina." Kevin meraih telapak

tangan Irina kemudian mengecupnya, "Karena satu-satunya wanita yang kucintai di dunia ini hanya dia."

"Kamu sudah gila, Kevin! Kamu bahkan menutup mata akan kebenaran yang ada! Dia hanya memperalat kamu! Ingat, dia masih bersuami ketika dia hamil!"

"Kalau Mama tidak setuju karena meragukan kehamilan Irina, maka kami bisa memberi jaminan 100% jika bayi ini adalah darah daging Kevin." Kevin berkata dengan sungguh-sungguh. "Hubungan Irina dan suaminya sudah renggang sejak dua tahun yang lalu. Irina mengandung karena proses yang dilakukan oleh dokter, dan Kevin adalah orang yang menjadi pendonor untuk Irina."

"Apa?!"

"Ma, kami tak perlu menceritakan secara rinci. Tapi yang perlu Mama tahu adalah kami tidak akan berpisah, kami akan tetap bersama, dengan atau tanpa restu Mama."

"Terelaluan kamu Kevin!" Dewi pun akhirnya segera pergi meninggalkan Irina dan Kevin. Irina kemudian berdiri dan akan menyusul kepergian Dewi, tapi Kevin menghentikannya.

"Biarkan aku yang berbicara dengan Ibu."

"Enggak. Dia sedang emosi."

"Aku harus mengatakan sesuatu padanya. Tolong, biarkan aku berbicara dengannya, hanya berdua."

Kevin sebenarnya tak ingin melakukannya, namun pada akhirnya, dia membiarkan Irina pergi menyusul ibunya, meski begitu, Kevin juga segera bangkit dan menyusul Irina. Setidaknya, dia akan melihat dari jauh, dan tak akan membiarkan sesuatu terjadi pada Irina tentunya.

***

Ibu Kevin rupanya berada di balkon, Irina memutuskan untuk mendekat, tapi tetap menjaga jarak. Setelahnya, Irina mulai membuka suaranya.

"Saya tahu apa yang ibu rasakan dan ibu inginkan."

"Untuk apa kamu ke sini?" tanya Dewi dengan nada kesal. "Kamu sudah menghancurkan masa depan anak saya! Kamu sudah meracuni pikirannya! Masih berani kamu berbicara dengan saya?!"

"Irina hanya ingin minta maaf, Bu."

"Maaf katamu?! Kamu itu sudah mempermalukan keluarga saya!" Dewi kembali membalikkan tubuhnya membelakangi Irina.

Irina mendekat lagi, kemudian dengan spontan dia berlutut di belakang tubuh Dewi. "Sejak kecil, ibu saya selalu mengajari saya untuk membawa diri. Dia selalu bilang jika Tuan Kevin adalah Tuan muda untuk saya. Bahkan untuk berteman dengan Tuan Kevin saja, ibu saya sempat melarang. Namun karena kami

tumbuh besar bersama-sama, ada sebuah rasa akrab yang terjalin diantara kami, sebuah rasa aneh yang sulit kami mengerti."

Dewi masih tak menghiraukan Irina, bahkan dia masih belum tahu jika Irina sedang berlutut padanya.

"Apa yang saya lakukan saat itu memang sangat salah. Kesalahan yang sangat fatal. Saya sudah mempermalukan keluarga ibu, membuat Tuan Kevin mau tidak mau menikahi saya, dan juga menghancurkan masa depannya. Saya tidak bisa memberi atau menjanjikan ibu dan Tuan Kevin dengan apapun, karena Ibu sudah memiliki segalanya dibandingkan dengan saya. Tapi saya hanya punya cinta, yang akan saya perjuangkan untuk anak dan suami saya..."

Dewi kesal dengan pernyataan Irina akhirnya membalikkan tubuhnya, namun dia sangat terkejut ketika mendapati Irina yang sudah berlutut di belakangnya, dan Kevin yang juga ikut berlutut di belakang perempuan itu.

"Apa yang kalian lakukan?!"

Irina mengangkat wajahnya, lalu menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Kevin ikut berlutut di belakangnya. Kevin tersenyum lembut pada Irina, lalu dia berkata "Kami sedang memperjuangkan cinta kami, Ma."

"Kalian pikir dengan berlutut kalian bisa mengubah cara pandang Mama? Bangun!"

Kevin akhirnya bangkit, dia pun membantu Irina bangkit.

"Irina! Kamu tahu, kan! Saya tidak pernah benci sama kamu! Bahkan saya selalu menganggap kamu sebagai putri saya sendiri sejak dulu. Saya hanya marah dan kecewa dengan sikap kamu yang mempermalukan keluarga besar saya. Dan saya masih belum bisa menerima status kamu di rumah ini, itu sangat sulit buat saya."

Irina menganggukkan kepalanya, dia tentu mengerti maksud dari ibu Kevin. Siapapun pasti akan

melakukan apa yang dilakkan oleh ibu Kevin jika berada di posisi perempuan itu.

"Tapi semua ini sudah terjadi, Ma. Mama harus bisa menerimanya."

Dewi memalingkan wajahnya ke arah lain. "Lebih baik kalian pulang."

Kevin menghela napas panjang. Dia tak ingin membuat ibunya semakin marah, karena itulah dia akhirnya mengajak Irina pulang dengan tangan hampa.

"Mama akan nerima kamu, aku mengenalnya. Dia hanya butuh waktu." Kevin membuka suaranya saat mereka sudah berada di dalam mobil. Dia meraih telapak tangan Irina kemudian mengecupnya lembut penuh kasih sayang.

Irina tersenyum lembut "Iya, mungkin aku harus lebih berusaha lagi untuk mendekatkan diri. Dulu, kami cukup dekat, jadi... kami pasti bisa sedekat itu lagi, kan?"

Kevin mengangguk "Ya. Tentu saja... semua hanya butuh waktu... biarlah waktu yang mengobati semua ini..."

****

Beberapa bulan kemudian...

Irina membuka matanya ketika kesadaran mulai menghampirinya. Yang pertama kali dia lihat adalah seorang perempuan paruh baya yang kini sedang menggendong seorang bayi, yang kemungkinan besar adalah bayinya. Perempuan paruh baya itu adalah Dewi, ibu Kevin.

"I —ibu?" Irina berkata dengan suara yang sangat serak, bahkan nyaris tak terdengar.

Dewi yang tadinya sibuk dengan cucu pertamanya, kini mengalihkan pandangannya pada Irina. "Irina? Kamu sudah sadar? Sebentar, biar saya panggilin dokter."

Dewi memencet tombol yang disediakan, kemudian tak lama, seorang suster dan seorang dokter masuk, memeriksa keadaan Irina, kemudian menjelaskan bahwa kondisi Irina pasca melakukan operasi caesar sudah sangat baik dan stabil.

Dokter kemudian keluar dari ruang inap Irina, meninggalkan Irina hanya bertiga dengan mertuanya dan bayinya. Lalu kemana Kevin? Pertanyaan itu meski tak diungkapkan Irina, nyatanya bisa membuat Dewi mengerti.

"Kevin keluar sebentar cari kopi."

"Ibu... kok di sini?" tanya Irina ragu.

Beberapa bulan terakhir setelah hari dimana Irina dan Kevin berlutut di hadapan Dewi, hubungan antara Dewi, Kevin dan Irina memang tampak baik-baik saja. Kevin sering kali mengajak Irina ke rumah orang tuanya untuk sekedar makan malam bersama, atau sesekali menginap. Reaksi Dewi biasa-biasa saja, tak tampak antusias, dan yang terpenting adalah, Dewi tak lagi bersikap kejam pada Irina. Bisa dibilang,

Dewi memang tak tampak merestui hubungan Kevin dengan Irina, namun perempuan itu jugatak tampak menentangnya. Itu adalah sebuah kemajuan untu Kevin dan Irina.

Kini, Irina terkejut, saat Dewi berada di ruang inapnya dan menggendong bayinya.

"Memangnya saya nggak boleh, jenguk cucu saya?" pertanyaan Dewi tersebut meski dikatakan dengan nada sinis, namun membuat Irina tersenyum senang. Jika dia tak diakui sebagai menantu, tak apa-apa, asalkan putranya mendapat tempat di hati neneknya.

Pada saat bersamaan, pintu dibuka. Kevin masuk, dan dia segera mendekat ke arah Irina saat tahu Irina sudah sadar.

"Kamu sudah sadar? Apa ada yang sakit?' tanya Kevin dengan penuh perhatian.

"Uum, tadi aku belum rasain apa-apa, sekarang baru agak berasa ngilu di jahitannya."

"Nanti Mama bantu cari obat cina, teman Mama kemaren anaknya melahirkan, dan minum obat itu, katanya buat luka cepat sembuh."

Kevin dan Irina menatap Dewi, kemudian saling pandang, seakan terkejut dengan perubahan Dewi yang sangat drastis.

"Kenapa liatin Mama gitu?" tanya Dewi.

"Enggak. Cuma, ada yang aneh saja dari Mama." Kevin yang menjawab, hingga mendapat hadiah cubitan dari Irina. Bagaimanapun juga, Irina tak ingin menyinggunng perasaan ibu Kevin.

"Aneh gimana? Ya wajar dong, Mama rekomendasikan obat, biar istri kamu cepat sembuh, dan cepat bisa urus cucu Mama yang ganteng ini. Ya Nak?" ucap Dewi pada bayi yang digendongnya. "Duh Vin... ini mah *fotocopy* kamu banget, lihat hidungnya, bibirnya, ya ampun Nak... Oma jadi ingat gendong Papa kamu pas masih bayi dulu," gumam Dewi yang masih asik menimang bayi tersebut.

Irina dan Kevin saling menatap satu sama lain, kemudian keduanya tersenyum satu sama lain. Tanpa diucapkan dengan kata-kata pun, mereka jelas mengerti apa yang ingin diungkapkan masing-masing, bahwa kini, mereka telah behasil meluluhkan hati sang ibu. Ibu Kevin kini sudah memberi restu, semua itu tentu karena keteguhan hati Kevin dan Irina, kesabaran mereka dalam mengejar restu tersebut, serta tentunya dengan bantuan putra kecil mereka, Sean Pratama Putra Diningrat...

****

PS. Epilog akan terupdate secara otomatis pada hari selasa 20 Juli 2021

Nantikan juga Versi Pembaruan tambahan Ekstra Part dan Editingnya yaa… segera….

**** Epilog & Update Versi Pembaruan ekstra part hanya ada di ebook Original (Pembelian di Google Playbook dan pembelian via instagram @Venom.pdfsale)**

Pujaan Hati Sang Tuan Muda © Zenny Arieffka 2021 – Ebook Original hanya bisa dibeli di Google Playbook
dan di Instagram @Venom.pdfsale (Diluar itu adalah Bajakan!)

Tentang Penulis

Ingin bertanya apapun, maupun kritik, saran, komplen, dan sejenisnya, serta segala bentuk informasi penulis bisa didapatkan melalu Instagram : @Zennyarieffka

Terima kasih... ☺